

**Volume 1 Nomor 1, Juni 2021**

# Academy of Social Science and Global Citizenship Journal

---

## **Identitas warga asli Dieng dengan keunikan ruwatan rambut gimbal**

Isrofiah Laela Khasanah, Tri Yunita Sari, Dina Nurayu Ningtyas, Dwi Indah Lestari

**Halaman: 1-14**

## **Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Bagi Masa Depan Bangsa**

Nuzulul Fadillah, Ahmad Nasir Ari Bowo

**Halaman: 15-22**

## **Peranan metode kerja kelompok dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa bidang studi PKn di SMP Patria Bantul**

Eva Rusdiana Tunggal Dewi, Heri Kurnia

**Halaman: 23-31**

## **Upaya Penggunaan Media Visual Tiga Dimensi untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Kewarganegaraan di SMK Nurul Iman Bantul**

Nunik Noviati, Tri Wahyu Budiutomo

**Halaman: 32-39**

## **Peran Keluarga dalam Mendorong Kualitas Pembelajaran di Sekolah menurut konsep Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun**

La Ali Dono A., Intan Kusumawati

**Halaman: 40-61**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS COKROAMINOTO YOGYAKARTA  
TAHUN 2021

# Identitas warga asli Dieng dengan keunikan ruwatan rambut gimbal

Isrofiah Laela Khasanah<sup>a,1\*</sup>, Tri Yunita Sari<sup>b,2</sup>, Dina Nurayu Ningtyas<sup>c,3</sup> Dwi Indah Lestari<sup>d,4</sup>

<sup>a,b,c,d</sup> Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Umbulhrajo, Kota Yogyakarta, 55161

<sup>1</sup>isrofiah75@gmail.com, <sup>2</sup>triyunitas48@gmail.com, <sup>3</sup>dinanurayun@gmail.com, <sup>4</sup>dwindahl1707@gmail.com

\*Corresponding Author

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 2 Januari 2021

Direvisi: 20 Maret 2021

Disetujui: 18 April 2021

Tersedia Daring: 1 Juni 2021

*Kata Kunci:*

Keunikan

Masyarakat

Ruwatan

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan keunikan ruwatan masyarakat yang berambut gimbal di daerah dataran tinggi Dieng yang berada di daerah Banjarnegara, Jawa Tengah. Ruwatan gimbal ini dipercayai sebagai titisan Kyai Kolodete (penjaga Dieng). Penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan studi literatur dan bersumber dari artikel, jurnal, buku dan hasil skripsi dari berbagai media yang ada, hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa keberadaan ruwatan rambut gimbal masih dilaksanakan pada masa sekarang terbukti dengan diadakannya *Dieng Culture Festival*. Keberadaan tradisi ini dipengaruhi oleh banyak keistimewaan yang terdapat dalam pelaksanaan ruwatan tersebut. Kemudian, kedudukan tradisi yang masih dipegang teguh oleh masyarakat sekitar membuktikan rasa cinta masyarakat terhadap budaya yang ada tidak luntur dengan budaya-budaya yang terus berdatangan dari luar. Hal tersebut yang harus kita terapkan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

## ABSTRACT

*Keywords:*

Ruwatan

Society

Uniqueness

*This research is motivated by the uniqueness of the community with dreadlocks in the Dieng plateau area in the Banjarnegara area, Central Java. Ruwatan dreadlocks is believed to be the incarnation of Kyai Kolodete (guard Dieng). The research was conducted using literature studies and sourced from articles, journals, books and thesis results from various existing media, the results of the research conducted showed that the existence of dreadlocks treatment is still being carried out today as evidenced by the holding of the Dieng culture festival. The existence of this tradition is influenced by the many privileges contained in the implementation of the ruwatan. Then, the position of tradition that is still firmly held by the surrounding community proves the people's love for the existing culture does not fade with the cultures that keep coming from outside. This is what we must apply in social life in Indonesia.*

© 2021, Khasanah, Sari, Ningtyas, Lestari

This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Khasanah, I., Sari, T., Ningtyas, D., & Lestari, D. (2021). Identitas warga asli Dieng dengan keunikan ruwatan rambut gimbal. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 1(1), 1-14. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v1i1.1587>

## 1. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia diciptakan dengan banyaknya perbedaan yang ada pada setiap individu hal ini yang membedakan setiap individu dengan individu lain, hal hal yang bersifat unik dan hanya dimiliki oleh individu tersebut tanpa ada yang menyamai secara persis. Hal ini yang memiliki pola pikir terhadap kecenderungan untuk berpikir secara logis, akan banyak tingkah laku yang diakibatkan oleh adanya pemikiran secara logis seperti bahagia, dan berkompeten, sebaliknya jika manusia berpikir secara irasional seperti bertingkah laku yang tidak efektif.

Reaksi yang ditimbulkan adalah emosional yang disebabkan oleh sebagian besar orang dan membentuk interpretasi dan filsafat yang dipahami maupun tidak dipahami. Hambatan yang terjadi secara psikologis atau emosional ialah dari sudut pandang dan cara individu berpikir yang tidak logis. Emosi yang diakibatkan individu yang memiliki pola pikir dengan penuh berprasangka, personal, dan tidak logis. Berpikir irasional atau tidak logis dimulai dengan mempelajari hal yang dianggap tidak masuk akal yang didapat dari masyarakat atau lingkungan sekitar yang berpengaruh pada budaya daerah sekitar. Berpikir secara irasional akan terlihat dari verbalisasi yang digunakan, verbalisasi yang irasional harusnya menunjukkan bagaimana cara manusia berpikir yang tidak sesuai dan verbalisasi yang benar harus memperlihatkan bagaimana cara berpikir yang sesuai. Pikiran negatif dan prasangka yang tidak baik serta penolakan diri harus ada penolakan dengan adanya cara manusia dalam berpikir yang logis, agar dapat diterima oleh masyarakat dan masuk kedalam akal sehat dan dapat menggunakan cara verbalisasi yang sesuai dan benar (Juhri et al., 2020).

Membahas terkait keunikan setiap manusia yang ada di bumi terdapat sebuah keunikan yang bisa dibilang hanya ada di daerah dataran tinggi dieng, sudah menjadi rahasia umum tentang keunikan suku dieng, dimana terdapat manusia yang memiliki rambut gimplal, rambut gimplal tersebut menjadi ciri khas dari suku dieng yang mungkin saja tidak dimiliki oleh masyarakat ataupun suku lain (Ni'mah et al., 2022). Hal ini menjadikan daerah dieng banyak dikunjungi oleh masyarakat sekitar maupun berbagai daerah di Indonesia. Dengan adanya pariwisata di daerah Dieng diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di dieng, sekaligus memperkenalkan dieng ke kancah nasional maupun internasional.

Menurut beberapa informasi yang didapat dari berbagai artikel dan juga penelitian menunjukkan bahwa daerah Jawa Tengah memiliki banyak wisatawan dari mancanegara dan domestik yang datang ke Jawa Tengah salah satu wisata yang mereka datangi adalah dieng. Bahkan menurut kepala UPT Dieng peningkatan wisatawan meningkat sebanyak 54% dibanding tahun sebelumnya. Dengan tingginya presentase yang ada pada saat ini seharusnya dapat dioptimalkan oleh pihak masyarakat sekitar wilayah dieng, tidak hanya destinasi wisatanya yang dioptimalkan namun, kuliner dan sarana-prasana penunjang tempat wisata juga digalakkan (Chrisanti, 2021b).

*Dieng Culture Festival (DCF)* acara rutin tahunan yang dilaksanakan di daerah Dieng acara ini dilaksanakan untuk kegiatan tradisi ruwatan rambut gimplal. Tradisi ini dilaksanakan berdasarkan budaya turun-menurun nenek moyang mereka, proses ini dilakukan untuk slametan pemotongan rambut gimplal anak yang tumbuh secara alami, tradisi ruwatan ini dipercaya dapat memberikan keselamatan bagi anak yang diruwat. Masyarakat Dieng masih

melaksanakan upacara ini secara rutin karena mereka mempercayai bahwa anak yang memiliki rambut gibal adalah keturunan kyai koldete. Kyai Koldete dipercaya sebagai penguasa dari telaga balekambang beliau juga menjadi tokoh yang dituakan sekaligus tokoh spiritual yang sangat dipercayai oleh hampir seluruh masyarakat Dieng sebagai leluhur mereka.

Ruwatan pada anak yang memiliki rambut gibal juga dipercayai agar nasib anak tersebut kedepannya dapat terbebas dari balak dan musibah yang akan menimpanya di kemudian hari prosesi ruwatan dilakukan dengan orang tua harus memenuhi keinginan sang anak sebelum di laksanakan proses pemotongan rambut gibal tersebut, namun jika keinginan sang anak tidak terpenuhi sang anak akan mengalami sakit sakitan meskipun proses ruwatan telah dilaksanakan. Chrisanti, (2021b) Setelah proses ruwatan selesai sesuai dengan ketentuannya maka anak-anak yang memiliki rambut gibal yang sudah dipotong, rambut yang akan tumbuh tidak gibal lagi melainkan normal sebagaimana mestinya. Ruwatan sendiri memiliki makna menghapus kutukan sehingga dalam lingkup masyarakat daerah tersebut meyakini dengan adanya proses ruwatan dapat menghilangkan kutukan atau balak yang akan dialami anak tersebut, ruwatan sendiri sudah diyakini menjadi ciri khas dari masyarakat dieng dan menjadi warisan dari leluhur mereka.

Terdapat salah satu tempat yang menjadi tujuan dan adanya proses ruwatan dan juga sebagai tempat berbagai macam penelitian atau bahan untuk skripsi yaitu Desa Dieng Kulon, Banjarnegara. Terletak di atas 2.093 MDPL dikenal dengan desa yang memiliki suhu yang sangat dingin, bahkan terkadang embun pagi berubah menjadi serpihan es di daerah ini. Namun lambat laun adat istiadat yang sudah menjadi ciri khas masyarakat Dieng, juga mulai tergerus oleh adanya proses globalisasi, pengaruh masyarakat luar yang terkadang menjadikan acuan dalam berbudaya, mereka terkadang malu mengakui budaya yang mereka punya (Luthfi et al., 2019).

## 2. Metode

Penelitian ini dilakukan menggunakan studi literatur yang bersumber dari artikel, jurnal, buku dan hasil skripsi dari berbagai media yang ada. *Literature review* ini disusun menggunakan cara naratif dengan mengelompokkan data yang diringkas sama terhadap isi yang dikaji dengan berdasarkan garis besar atau sifat penelitian yang dilakukan dengan analisis dalam suatu kalimat. Ketika sudah terkumpul, mencari persamaan dan perbedaannya dalam setiap penelitian, kemudian didiskusikan untuk menarik kesimpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Budaya Masyarakat Dataran Tinggi Dieng

Kebudayaan dapat diartikan terbatas dalam hal-hal yang indah seperti contoh candi, tari-tarian, seni rupa, kesusastraan dan filsafat. Menurut Koentjaraningrat (1990: 80) “kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa hampir seluruh tindakan manusia yaitu kebudayaan sebab sangat sedikit tindakan manusia dalam kehidupannya yang tidak perlu dibiasakan dengan hal belajar, seperti contohnya tindakna refleks, tindakan yang disebabkan oleh fisisologi dan kelakuan apabila sedang membabi buta atau marah.

Secara umum kebudayaan dapat dilihat dari berbagai bentuk. Contohnya seperti tradisi, bahasa, lukisan, arca, patung, candi, kerajinan tangan, tari-tarian dan sebagainya. Akan tetapi secara khusus bentuk kebudayaan itu sendiri dapat dibagi menjadi dua yaitu kebudayaan materi dan kebudayaan non materi. Bentuk kebudayaan dapat kita lihat dari wujud kebudayaan, ditinjau melalui prespektif sejarah sejak masyarakat tradisional sampai sekarang, wujud kebudayaan sudah menunjukkan kesulitan. Wujud kebudayaan terbagi menjadi tiga yaitu sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, dalam suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan wujud kebudayaan menjadi benda-benda hasil karya manusia (Wuryani & Wulandari, 2019).

Dataran Tinggi Dieng memiliki berbagai fenomena unik dari fenomena alam sampai fenomena yang terjadi terhadap masyarakat dataran tinggi Dieng. Masyarakat dieng sebagian besar merupakan petani yang memiliki keunikan pada anak-anak mereka. Fenomena yang terjadi terhadap anak-anak di dataran tinggi Dieng sudah terjadi secara turun temurun yang sudah melekat pada masyarakat dataran tinggi Dieng. Fenomena yang terjadi yaitu anak berambut gimbal.

Sekumpulan anak berambut gimbal di Dieng meluas di beberapa desa di dataran tinggi Dieng. Budaya masyarakat di dataran tinggi yaitu ruwatan yang dilakukan oleh masyarakat di daerah dataran tinggi, Dieng (Dieng Plateau), Jawa Tengah. Ruwatan adalah suatu tradisi upacara adat yang dari dulu sampai sekarang masih dilestarikan dan juga dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas (Amin, n.d.). Ruwatan dapat dikatakan upacara pemotongan rambut gimbal pada anak-anak yang berambut gimbal atau (gembel). Ritual ruwatan ini diadakan pada tanggal satu Suro yang dilansir menurut kalender Jawa bertujuan untuk membersihkan atau membebaskan anak-anak yang berambut gimbal kesialan, kesedihan, dan malapetaka.

Prosesi ruwatan dimulai dari rumah tetua adat setempat di Dieng, Batur, Banjarnegara. Anak-anak yang akan diruwat dikumpulkan di tempat rumah tetua adat setempat, dan juga telah disiapkan segala sesuatu yang diminta oleh anak-anak yang akan diruwat. Dari rumah tetua adat, mereka mengikuti arak-arakan keliling kampung di dataran dengan ketinggian diatas 2000 meter di atas permukaan laut. Setelah itu, ke 11 anak dibawa ke Kompleks Dharmasala untuk mengikuti jamasan rambut. Air dari jamasan diambil dari Sendang Sedayu. Kemudian, anak-anak dibawa ke Kompleks Candi Arjuna, Dieng, untuk dipotong rambutnya. Prosesi pemotongan rambut dimulai dengan melantunkan tembang Dandang Gula. Pemotongan rambut tersebut dilakukan oleh para sesepuh dan pejabat sekitar.

Upacara ruwatan sudah tumbuh dan berkembang selama berabad-abad dengan mengalami proses perubahan sampai dengan sekarang. Keberadaan upacara ruwatan menunjukkan bahwa warisan budaya mempunyai manfaat yang dianggap penting untuk masyarakat yang mendukung (Wuryani & Wulandari, 2019). Tradisi ruwatan ini mungkin sudah punah apabila tidak ada lagi yang mendukung. Tradisi ruwatan ini didukung oleh pergelaran wayang, yang mempunyai pesan dan amanat yang mengandung nilai-nilai luhur yang biasanya disampaikan melalui lakon di dalam wayang tersebut. Menyampaikan pesan secara simbolik dengan bertujuan agar nilai-nilai yang diungkapkan dapat terjaga dengan baik. Pada intinya tujuan ruwatan yaitu pencegahan terhadap hal hal buruk agar tidak dapat menimpa orang yang dianggap suerta dan perlu diruwat.

Dalam masyarakat Jawa terdapat berbagai jenis ruwatan. Jenis ruwatan dapat dilihat dari tujuannya yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Jenis ruwatan yang telah murni yaitu ruwatan murwakala. Ruwatan murwakala biasanya dilakukan untuk keselamatan hidup dan mencegah dari hal hal buruk. Ada berbagai jenis ruwatan lain, contohnya ruwatan yang bertujuan untuk kesuksesan dan perjalanan hidup yang terhambat sesuatu. Berikut ini adalah jenis-jenis ruwatan menurut (Febrian, 2020).

1. Ruwatan sukerta yaitu ruwatan bagi anak-anak yang terlahir sebagai anak yang termasuk dalam golongan sukerta. Pada dasarnya ruwatan sukerta bersifat permohonan agar anak selanjutnya mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di masa depan.
2. Ruwatan sengkala yaitu ruwatan untuk orang yang dalam perjalanan hidupnya mendapatkan hambatan di dalam rejeki, karier, dan jodoh.
3. Ruwatan lembaga yaitu ruwatan kesuksesan suatu lembaga atau organisasi usaha maupun ruwatan nagari.

Dengan demikian, ruwatan adalah warisan budaya masyarakat Jawa yang mempunyai berbagai jenis. Jenis ruwatan dapat digolongkan menurut tujuan ruwatan yaitu ruwatan sukerta, ruwatan sengkala, dan ruwatan lembaga. Tetapi, pada intinya jenis ruwatan mempunyai maksud yang sama yaitu menolak bala. Jika ruwatan dipandang sebagai hasil pengendapan dari pengalaman hidup dan penghayatan leluhur pada nilai-nilai yang telah terbukti dapat menjamin ketentraman hidup dan keselamatan bersama, maka dari itu setiap detail perlengkapan ruwatan ini telah dipilih dengan tepat dan cermat sebagai sarana penyampaian pesan simbolik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adat ruwatan anak adalah kebiasaan yang bersifat kepercayaan yang berasal dari kehidupan suatu penduduk asli Jawa yang didalamnya yaitu terdapat peraturan pelaksanaan yang sudah mantap dan mencakup sistem budaya dari kebudayaan masyarakat Jawa yang berisi tentang permohonan keselamatan dari umat manusia pada sang pencipta supaya di dalam hidupnya terhindar dari kesengsaraan. Dalam hal ini disadari oleh keyakinan bahwa anak yang dianggap sukerta dengan kriteria tertentu dapat diyakini bahwa anak yang membawa sesuker sehingga untuk membersihkan sesuker tersebut harus dengan tradisi ruwatan supaya anak terbebas dari mala petaka dan juga gangguan dalam hidupnya (Destiani & Pamungkas, 2021).

### **Mitos Rambut Gimbal**

Salah satu ciri khas dari masyarakat dataran tinggi Dieng adalah adanya anak-anak dengan rambut gimbal. Rambut gimbal merupakan rambut yang saling melekat satu sama lain sehingga menjadi gumpalan rambut yang menyerupai tali atau bulu domba. Rambut gimbal biasanya berwarna hitam kecoklatan atau cenderung kemerah-merahhan. Kepercayaan tentang rambut gimbal tersebut sudah ada sejak zaman dahulu dan berkembang menjadi mitos yang sudah melekat pada masyarakat dataran tinggi Dieng hingga saat ini. Masyarakat Dieng percaya bahwa munculnya rambut gimbal pada rambut anak-anak dataran tinggi Dieng mempunyai berbagai sebab. Pertama, penyebab anak di dataran tinggi Dieng berambut gimbal adalah faktor genetis (keturunan). Anak-anak yang berambut gimbal karena genetis biasanya

turun temurun dari orang tua mereka walaupun kadang tidak terjadi pada salah satu generasi, tetapi bisa juga ada peluang untuk muncul kembali anak rambut gibal pada generasi lain.

Kedua, kemunculan anak berambut gibal di wilayah dataran tinggi Dieng hingga saat ini dikaitkan dengan kepercayaan masyarakat setempat mengenai anak berambut gibal yang dipercaya sebagai keturunan nenek moyang dataran tinggi Dieng yang dikenal dengan sebutan Kyai Kolodete. Masyarakat mempercayai bahwa Kyai Kolodete merupakan salah satu pejuang yang memiliki rambut gibal sejak kecil sampai meninggal dunia (Febriyanto et al., 2018). Rambut gibal tersebut dikisahkan cukup mengganggu gerak perjuangannya. Oleh karena itu, rambut gibal tersebut kemudian dititipkan kepada anak-anak kecil yang masih belum banyak dosanya dan dianggap masih suci. Selain itu, Kyai Kolodete menitipkan rambut gibalnya kebanyakan kepada anak-anak perempuan karena anak perempuan dianggap pandai menyimpan rahasia dan lebih teliti. Sebelum Kyai Kolodete meninggal beliau berpesan kepada anak cucunya jika beliau akan menitipkan rambut gibalnya kepada keturunannya di wilayah dataran tinggi Dieng (Iwandana, 2019). Rambut gibal yang sudah dititipkan kepada anak-anak tidak akan dibawa oleh Kyai Kolodete ke akirat agar Kyai Kolodete meninggal dengan tenang. Oleh karena itu, anak-anak yang berambut gibal akan terus ada di wilayah dataran tinggi Dieng. Sampai saat ini selalu ada anak berambut gibal di dataran tinggi Dieng.

Ketiga, walaupun masyarakat dataran tinggi Dieng mengatakan penyebab rambut gibal berhubungan dengan kepercayaan. Namun, dengan demikian secara medis penyebab dari rambut gibal yang terjadi pada anak-anak dataran tinggi Dieng disebabkan oleh beberapa faktor kesehatan seperti demam tinggi, kurangnya menjaga kebersihan badan, dan pola asuh orang tua yang dipengaruhi oleh keadaan geografis dataran tinggi Dieng. Masyarakat dataran tinggi Dieng juga percaya bahwa pada awalnya rambut gibal muncul pada anak-anak yang masih berumur sekitar 1 tahun sampai umur 5 tahun. Pada anak-anak yang rambut gibalnya muncul setelah lahir, mereka akan mengalami masa sakit-sakitan menjelang kemunculan rambut gibalnya tersebut. Mereka biasanya mengalami demam yang sangat tinggi, kejang-kejang, sering pingsan dan tak kunjung sembuh meskipun sudah ditangani secara medis. Gejala tersebut biasanya dibarengi dengan kemunculan rambut gibal dan penyakit pada anak tersebut akan membaik apabila rambut gibal tersebut sudah terbentuk sempurna (Ayu et al., 2019).

Keberadaan anak yang berambut gibal menjadi pertanda bahwa kesejahteraan masyarakat dataran tinggi Dieng tetap terjaga. Oleh karena itu, anak-anak berambut gibal disana kerap diperlakukan istimewa daripada anak-anak yang lainnya. Mereka dianggap sebagai titipan dewa yang menjaga kemakmuran masyarakat dataran tinggi Dieng. Anak-anak yang berambut gibal umumnya memunculkan perubahan perilaku seperti menjadi lebih manja, sulit mengontrol emosi, memaksakan kehendak, sulit untuk berteman atau bersosialisasi dengan teman sebaya, kurang mampu beradaptasi dengan situasi atau lingkungan baru, serta rutinitas yang tidak teratur. Keyakinan lain mengenai anak-anak yang memiliki rambut gibal adalah bahwa dibalik wujud dari rambut gibal tersebut yaitu terdapat makhluk halus yang tidak kasat mata yang menjadi penunggu anak yang memiliki rambut gibal tersebut. Sehingga anak yang berambut gibal dianggap memiliki sukerta atau sungkala yang akan menjadi

mangsa Bathara Kala. Untuk menghilangkan sukerta atau sangkala pada anak berambut gimal tersebut harus dilakukan prosesi ruwat atau ruwatan (Oktavia et al., n.d.).

Prosesi pemotongan pada anak berambut gimal tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang. Pemotongan rambut gimal biasanya dilakukan oleh pemangku adat, tokoh masyarakat yang mengerti tata caranya, maupun orang yang secara khusus ditunjuk oleh si anak tersebut untuk memotong rambut gimalnya. Terdapat rangkaian khusus yang harus dilakukan. Rangkaian upacara pemotongan rambut gimal meliputi penyediaan sesaji untuk upacara selamatan untuk memenuhi bebono pemotongan rambut gimal, dan pelarungan rambut gimal. Rangkaian prosesi tersebut yang dinamakan ruwatan. Ruwatan adalah upacara yang dilakukan seseorang untuk membebaskan sesuatu dari nasib buruk dan ancaman malapetaka. Pelaksanaan acara tradisi ruwat rambut gimal dilaksanakan secara adat serta disesuaikan dengan ajaran agama Islam (Mahmudi et al., n.d.). Sebelum anak yang berambut gimal diruwat, orang tua dari anak tersebut harus memenuhi semua permintaan dari anaknya. Ada juga beberapa permintaan dari anak yang cukup memberatkan orang tuadan membutuhkan biaya yang cukup besar. Namun, permintaan tersebut harus tetap dipenuhi karena jika orang tua tidak memenuhi permintaan anaknya, maka rambut gimalnya akan tumbuh kembali. Masyarakat dataran tinggi Dieng menggelar acara ruwatan rambut gimal tersebut untuk menghindarkan anak berambut gimal tersebut dari malapetaka dan bencana.

Menurut kepercayaan masyarakat dataran tinggi Dieng, jika tidak diadakan upacara ruwatan rambut gimal, maka rambut gimal tersebut akan tumbuh kembali. Namun, jika diadakan upacara rambut gimal tersebut niscaya tidak akan tumbuh lagi. Masyarakat Dieng mempercayai bahwa anak berambut gimal yang tidak melakukan ruwatan tersebut maka ketika dewasa anak tersebut akan mengalami gangguan jiwa. Anak yang memiliki rambut gimal dipercaya memiliki daya linuwih (orang yang doanya senantiasa dikabulkan Tuhan) dibanding anak-anak yang normal pada umumnya. Maka jarang ada yang sembrono dengan anak berambut gimal tersebut. Hadirnya anak yang memiliki rambut gimal di lingkungan keluarga mereka, justru dianggap sebagai berkah dan bisa melindungi keluarga dari marabahaya. Hingga saat ini masyarakat dataran tinggi Dieng cukup meyakini bahwa anak berambut gimal adalah anak yang erat kaitannya dengan Kyai Kolodete. Selanjutnya kepercayaan tersebut menjalar pada hal gaib seperti adanya penunggu tak kasat mata dari alam gaib yang bersarang di rambut gimalnya, munculnya perilaku tidak wajar dari anak berambut gimal sebagai perilaku si penunggu dan sebagainya (Muafi et al., 2018).

Pada era modernisasi sekarang ini mitos mengenai anak berambut gimal di dataran tinggi Dieng yang membawa berkah dan membawa keberuntungan sendiri masih diyakini oleh sebagian masyarakat dataran tinggi Dieng, terutama bagi orang tua yang memiliki anak berambut gimal. Masyarakat dataran tinggi Dieng meyakini bahwa anak-anak yang berambut gimal di Dieng merupakan anak yang normal dan tidak memiliki gangguan. Beberapa perilaku yang dimunculkan oleh anak-anak berambut gimal cukup mirip dengan simptom-simtom gangguan jiwa. Namun, tidak ada diagnosis yang sesuai hingga kini karena sintom yang tidak pasti dan akan menghilang setelah dilakukan prosesi upacara ruwatan. Munculnya perilaku anak-anak berambut gimal yang tidak wajar banyak dibenarkan oleh orang tua dari anak-anakberambut gimal di dataran tinggi Dieng.

Keberadaan anak-anak berambut gimal di wilayah dataran tinggi Dieng masih ada hingga saat ini, namun tidak semua anak di dataran tinggi Dieng memiliki rambut gimal di kepalanya. Oleh sebab itu, muncul asumsi yang mengatakan bahwa anak-anak berambut gimal merupakan anak yang sudah terpilih atau memiliki keistimewaan tersendiri dibanding anak-anak yang lainnya. Mereka percaya bahwa anak yang berambut gimal membawa berkah bagi keluarganya (Nursaid et al., 2022). Dalam kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat dataran tinggi Dieng mempercayai mitos untuk memperlakukan anak berambut gimal dengan baik untuk mendapat nasib baik, jika tidak maka orang tersebut akan mendapatkan kesialan. Selain itu, dalam proses pemotongan rambut gimal jika tidak dilakukan sesuai dengan serangkaian prosesi ritual semestinya, maka dipercayai akan membawa keburukan di masa mendatang seperti rambut gibal yang tumbuh lagi, saat dewasa akan terkena gangguan jiwa, dan keburukan akan selalu datang pada keluarga tersebut.

Disisi lain, anak-anak yang berambut gimal sama dengan anak-anak lain pada umumnya. Tidak semua orang tua di wilayah Dieng memiliki anak berambut gimal dan mereka dapat secara langsung melihat perilaku yang muncul pada anak berambut gimal tersebut. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya yang masuk dan banyaknya informasi yang masuk, turut mempengaruhi mitos masyarakat Dieng dalam menyikapi keberadaan anak berambut gimal tersebut. Golongan masyarakat ini juga menentang adanya perbedaan keistimewaan antara anak normal pada umumnya dengan anak berambut gimal. Mereka menganggap bahwa semua anak sama saja dan sama-sama istimewa. Oleh karena itu, kini sebagian masyarakat dataran tinggi Dieng mulai meninggalkan kepercayaan mengenai keberadaan anak berambut gimal dan berupaca untuk mencari tahu apakah keberadaan anak berambut gimal tersebut merupakan sesuatu yang memang harus dijaga atau merupakan suatu wabah yang harus diberantas (Sunyoko, 2019).

Mitos mengenai penyebab munculnya anak berambut gimal, diprediksi akan mampu mempengaruhi sikap dan perilaku orang tua terhadap anaknya yang berambut gimal. Orang tua yang memiliki anak berambut gimal akan lebih sering menjumpai perilaku anak-anak berambut gimal seperti yang sudah dijelaskan. Berbeda dengan orang tua yang tidak memiliki anak berambut gimal, maka mereka hanya akan sesekali menjumpai keanehan pada anak-anak berambut gimal atau bahkan mereka belum pernah melihat atau menjumpai dan hanya diyakini oleh mitos yang beredar di wilayah dataran tinggi Dieng. Oleh karena itu, secara rasional seharusnya orang tua yang memiliki anak berambut gimal akan memiliki tingkat *superstitious belief* yang lebih tinggi dari orang tua yang tidak memiliki anak berambut gimal.

### **Komodifikasi Mitos Rambut Gimal**

Komodifikasi adalah sebuah proses menjadikan sesuatu dari yang tak bernilai jual menjadi memiliki nilai jual atau bahan dagangan yang dapat dipertukarkan dengan uang. Kehidupan manusia secara luas dikuasai oleh orang kaya. Komodifikasi dalam segala bidang kehidupan tidak dapat dihindari (Holis, 2019). Sesuatu yang bernilai seni pun, tidak luput dari usaha untuk menjualnya sehingga menjadi hiburan yang menarik. Komodifikasi mengilangkan produk dari konteks sosial yang lebih bermakna menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat dalam segi usaha dan ideologi nilai “pasar bebas”. Keberadaan komodifikasi menjadi aktivitas produksi dan distribusi komoditas yang lebih mempertimbangkan daya tarik, supaya mampu

disanjung oleh orang sebanyak-banyaknya nilai tukar kebudayaan dengan materi mulai diperhitungkan oleh manusia. Dengan adanya perhitungan realistis, untung-rugi, dari pertukaran nilai uang dengan kebudayaan membuat makna berkebudayaan yang sesungguhnya dari sekelompok masyarakat dapat meredup.

Chrisanti, (2021a) menyampaikan bahwa di era ekonomi global ini, menuntut berbagai macam kebudayaan dapat dijadikan komoditas. Komodifikasi budaya merupakan proses aplikasi materi budaya sebagai komoditas yang didistribusikan melalui industri budaya dengan mengikuti aturan pasar. Rai Utama menyampaikan bahwa pada saat ini pemasaran modern lebih menonjolkan kepuasan konsumen sebagai dasar utama mewujudkan tujuan perusahaan. Ketika pelayanan yang diberikan sesuai dengan apa yang diharapkan konsumen, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan, karena keuntungan tersebut akan mengurangi biaya promosi dalam introduksi produk (Prihatin, 2018). Komodifikasi terhadap kearifan lokal pada dasarnya mampu dipecahkan dengan berbagai strategi tanpa harus memojokkan masyarakat pendukung kearifan lokal tersebut dan kesenian tradisional sebagai identitas kebudayaan dapat terlindungi dan terrevitalisasi dari tuntutan komodifikasi budaya, selama dikembangkan suatu konsep yang mampu menyatukan antara tanggapan dan tindakan masyarakat pendukung dengan tuntutan industri pariwisata. Faktor pendorong komodifikasi seni budaya meliputi faktor atas perubahan spirit dalam berkesenian, dan inventivitas pengembangan estetika berkesenian serta pengaruh media dan budaya kontemporer, dan juga faktor permintaan konsumen.

Komodifikasi yang terjadi di media menurut Nasrullah dapat merangkap pada tiga bentuk yakni:

1. Komodifikasi isi (*content*) menjelaskan bagaimana konten atau isi media yang diproduksi merupakan komoditas yang ditawarkan. Proses komodifikasi ini bermula dengan mengonversikan data-data menjadi sistem makna oleh penyelenggara media menjadi sebuah produk yang akan dijual kepada konsumen, publik maupun perusahaan pengiklan.
2. Komodifikasi Khalayak. Dengan menggunakan wacana yang diangkat oleh Smythe dalam *the audience commodity*, komodifikasi khalayak ini menerangkan bagaimana sebenarnya khalayak tidak secara bebas hanya sebagai penikmat dan konsumen dari budaya yang didistribusikan melalui media.
3. Komodifikasi pekerja (*labour*), pada komodifikasi ini para pekerja bukan sekedar memanifestasikan konten dan mendapatkan penghargaan terhadap usaha memuaskan khalayak melalui konten tersebut, melainkan juga menciptakan khalayak sebagai sebuah komoditas.

Dieng yang merupakan salah satu tempat yang menjadi tujuan wisata budaya yang memiliki banyak kearifan lokal dituntut untuk mengikuti permintaan pasar pariwisata dengan turut serta dalam kesuksesan agenda yang diselenggarakan pihak luar. Tuntutan tersebut erat kaitannya dengan otentisitas yang kemudian, menuntut terjadinya komodifikasi pada kebudayaan setempat. Komodifikasi bukanlah suatu hal yang terpisah dari pariwisata, namun seringkali budaya wisatawan sendiri berubah karena dampak produk budaya yang tersedia. Menurut Hidayat & Nurhaeni, (2018a) salah satu objek komodifikasi budaya adalah bagian

tubuh manusia. Dalam hal ini, rambut gimbal merupakan bagian tubuh manusia yang dijadikan bahan pelancongan oleh masyarakat dan pemerintah.

Secara administratif, sebagian besar wilayah Dieng merupakan bagian dari Banjarnegara dan sebagian di wilayah Wonosobo. *Dieng Culture Festival* (DCF) yang telah menjadi sorotan dalam bidang pelancongan terletak di desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah. Komplek Candi Arjuna yang dikenal sebagai kawasan “poros” Dieng merupakan letak lokasi utama diselenggarakannya DCF. Dipilihnya Kompleks Candi Arjuna sebagai lokasi utama dinilai efisien karena memiliki kemudahan akses dari beberapa daerah terhadap beberapa hotel atau homestay, kuliner, warung atau rumah makan, transportasi umum maupun layanan publik lainnya. *Dieng Culture Festival* (DCF) merupakan acara kebudayaan yang dipelopori oleh Pokdarwis dan diselenggarakan setiap tahun. Kelompok komunikasi masyarakat pariwisata di Dieng biasa disebut dengan Pokdarwis Pandawa. Adanya budaya kontemporer semakin menggerus budaya lokal, sehingga Pokdarwis Pandawa mempersiapkan DCF sebagai upaya agar budaya lokal tetap dilestarikan. Sehingga generasi muda tetap mengenal dan mempelajari budaya leluhur (Hidayat & Nurhaeni, 2018b). Pengelolaan aktivitas pariwisata DCF melibatkan koordinasi dari pengelola Pokdarwis dan Lembaga Adat sebagai kelembagaan masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat sekitar dilibatkan untuk berperan aktif dalam rangkaian acara DCF. Pokdarwis turut memberdayakan masyarakat Dieng dalam pelaksanaan dan pengembangan pariwisata Dieng seperti terlibat secara langsung dalam proses promosi DCF, serta ikut menjaga kebersihan lingkungan di lokasi DCF. Acara puncak dari DCF adalah prosesi ruwatan rambut gimbal. Selain itu, DCF juga menyajikan rangkaian acara yang berhubungan dengan kebudayaan Dieng, antara lain: Tari Lengger, Tari Rampak Yakso, Pementasan Wayang Kulit, Kuda Lumping, Rangkaian Festival Kesenian, Jazz Atas Awan, Aksi Dieng Bersih, Kongkow Budaya, Pameran Produk UMKM, Kirab Budaya, dan Festival Lampion (Satria, 2017).

Upacara tradisi ruwat rambut gimbal dilakukan secara massal dengan adanya *Dieng Culture Festival* (DCF). Padahal upacara ini awalnya hanya dilakukan sendiri di lingkup keluarga. Penyelenggaraan ruwatan secara massal ini, tentunya menuai dukungan dan perlawanan dari masyarakat. Sebenarnya prosesi ruwatan rambut gimbal, baik secara mandiri ataupun massal tidak jauh berbeda. Semua orang dapat mencukur rambut anak gimbal. Begitupun yang dilakukan oleh tokoh masyarakat atau kepala daerah dalam agenda tahunan yang dibingkai dalam paket wisata daerah. Sehari sebelum acara berlangsung akan dilakukan doa dan ritual. Sebenarnya gunting yang digunakan untuk mecukur rambut merupakan gunting biasa, akan tetapi apabila pelaksanaan pencukuran rambut gimbal oleh para sesepuh adat dilakukan tanpa adanya lelaku maka proses pengguntingan rambut gimbal dipercaya tidak akan semudah menggunting rambut biasa (Chrisanti, 2021b). Keberhasilan serta kelancaran berjalannya prosesi tidak lain adalah karena sesepuh adat, apalagi jika prosesi itu dilaksanakan dalam acara yang besar seperti Dieng Culture Festival. Acara ini biasanya disaksikan hampir 150.000 pengunjung. Dalam hal ini, keseluruhan biaya prosesi dan juga permintaan anak berambut gimbal sebagai syarat pencukuran rambut ditanggung oleh panitia *Dieng Culture Festival*.

Menariknya dalam ruwatan massal ini, anak berambut gimbal yang akan diruwat justru kebanyakan bukan dari daerah Dieng itu sendiri, akan tetapi mereka berasal dari luar wilayah Dieng seperti Wonosobo, Banjarnegara, Pekalongan bahkan Jakarta. Anak-anak tersebut merupakan keturunan rambut gimbal yang telah pindah atau tinggal jauh dari Dieng. Setelah ditelusuri anak rambut gimbal secara genetis adalah keturunan masyarakat Dieng. Mereka sengaja menunggu festival ini untuk mendaftar sebagai peserta. Karena ritual prosesi yang harus dilakukan sebelumnya sehingga akan kesulitan jika mereka mengadakan sendiri di kota atau daerah masing-masing. Berbeda dengan masyarakat yang tinggal di Dieng, mereka lebih memilih untuk melaksanakan secara mandiri. Secara tiba-tiba begitu anak meminta untuk dicukur rambutnya. Kedekatan geografis dengan sang pemangku adat menjadikan mereka dimudahkan untuk bisa kapan saja akan melaksanakan ritual ini (Muafi et al., 2018).

Pemangku adat maupun masyarakat menyambut baik serta mengakomodasi diselenggarakannya DCF ini, karena dengan adanya kearifan lokal di Dieng ini dapat meningkatkan pendapatan warga sekitar dari yang awalnya fokus dan bermata pencaharian di bidang pertanian menjadi desa wisata. Di lain hal, orang tua yang kebetulan memiliki anak berambut gimbal memutuskan untuk melakukan ritual cukur rambut anaknya secara mandiri dengan alasan kesakralan dan tidak tega apabila anaknya menjadi tontonan khalayak ramai saat prosesi berlangsung (Nursaid et al., 2022). Sebenarnya kesakralan ritual senantiasa terjaga dengan tetap dilakukannya segala prosesi sebelum acara dilangsungkan. Hanya saja, dalam prosesi massal, terdapat penundaan sementara dalam mewujudkan keinginan anak berambut gimbal dan pencukuran rambut gimbalnya. Sehingga hal ini dianggap sebagai penyebab pudarnya keotentikan dan keaslian ruwatan.

Beberapa pihak diuntungkan dengan diselenggarakannya ruwatan massal ini. Pihak pertama yaitu wisatawan yang merasakan langsung keramahan masyarakat Dieng, dapat mengetahui dan melihat keberagaman seni budaya, fasilitas dan pelayanan yang baik dapat menciptakan kesan dan citra baik. Dengan demikian wisatawan akan menceritakan dan merekomendasikan bersumber pada pengalaman yang mereka dapatkan kepada orang lain. Terlebih, saat ini dimudahkan dengan adanya media sosial seperti Youtube, Instagram, Twitter, Facebook yang dapat digunakan untuk menelusuri dan saling bertukar informasi. Pihak kedua yaitu masyarakat dan industri yang ada di Dieng (Nursaid et al., 2022). Keuntungan diselenggarakannya ruwatan secara massal adalah bertambahnya pengetahuan masyarakat luas mengenai adanya prosesi ruwatan rambut gimbal ini, kemudian mengundang para pengunjung dari berbagai daerah, yang berdampak pada mensejahterakan masyarakat sehingga meningkatkan pendapatan daerah. Selain itu, ruwatan massal ini dapat menjadi wadah untuk melestarikan budaya ruwatan rambut gimbal agar tetap ada dan berkembang serta mengangkat nilai pariwisata yang ada di Dieng. Kedatangan para pengunjung mampu membawa keuntungan ekonomi bagi pelaku industri wisata di lokasi prosesi. Para pengunjung yang datang akan menyewa penginapan atau homestay milik masyarakat, pengunjung akan membeli oleh-oleh dan souvenir khas dari Dieng, dan tentunya peningkatan perekonomian berbagai bidang jasa (Suprobowati, 2021).

Pada saat mitos rambut gimbal dijadikan bahan perencanaan, kapitalisasi budaya pun terjadi. Bukannya menjadi sebuah upaya pelestarian budaya, ruwatan massal malah dijadikan

kegiatan untuk meraih keuntungan finansial. Hal-hal semacam ini yang kemudian dapat merusak nilai-nilai serta kepercayaan atas kesucian mitos rambut gimbal. Ketika mitos ini dijadikan bahan wisata, berarti mitos rambut gimbal menjadi produsen yang harus mengikuti trend atau keinginan khalayak ramai sebagai konsumennya. Kemudian inilah yang menjadi kekhawatiran, apabila mitos ini dipromosikan tanpa adanya usaha untuk tetap menjaga kemurniannya (Maharani & Setyowardhani, 2018). Tidak masalah menjadikan mitos rambut gimbal sebagai promosi wisata, akan tetapi adanya promosi ini tidak boleh menghilangkan kemurnian dari mitos rambut gimbal itu sendiri. Upaya untuk memelihara kemurnian mitos rambut gimbal dapat dilakukan oleh masyarakat, pemangku adat atau sesepuh, dan juga pemerintah. Diluar itu, pihak-pihak lain juga memiliki peran penting untuk mensosialisasikan kearifan yang terdapat dalam mitos ini kepada generasi penerus dengan tetap menjaga keotentikan, kemurnian, dan yang paling penting tetap menjaga kesakralan mitos rambut gimbal ini (Hidayat & Nurhaeni, 2018a).

#### 4. Kesimpulan

Kebudayaan dapat diartikan terbatas dalam hal yang indah seperti contoh candi, tari-tarian, seni rupa, kesusastraan dan filsafat. Masyarakat tradisional sampai sekarang adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia. Ruwatan adalah suatu tradisi upacara adat yang dari dulu sampai sekarang masih dilestarikan. Anak-anak yang akan diruwat dikumpulkan di tempat rumah tetua adat setempat, dan juga disiapkan segala sesuatu. Masyarakat dataran tinggi Dieng adalah adanya anak-anak dengan rambut gimbal. Rambut yang saling melekat satu sama lain sehingga menjadi gumpalan. Kepercayaan bahwa munculnya rambut tersebut sudah ada sejak zaman dahulu. Masyarakat dataran tinggi Dieng juga percaya bahwa pada awalnya rambut gimbal muncul pada anak-anak yang masih berumur sekitar 1 tahun. Mereka akan mengalami masa sakit-sakitan menjelang kemunculan Rambut Gimbal.

Komodifikasi adalah sebuah proses menjadikan sesuatu dari yang tak bernilai jual atau bahan dagangan yang dapat dipertukarkan dengan uang. Kehidupan manusia secara luas dikuasai oleh orang kaya. Dieng yang merupakan salah satu tempat yang menjadi tujuan wisata budaya. Tuntutan tersebut erat kaitannya dengan otensitas yang kemudian, menuntut terjadinya komodifikasi pada kebudayaan setempat. Acara ini biasanya disaksikan hampir 150.000 pengunjung oleh panitia *Dieng Culture Festival*.

Penyelenggaraan ruwatan secara massal ini, tentunya menuai dukungan dari masyarakat. Sebenarnya gunting yang digunakan untuk mecukur rambut anak gimbal. Masyarakat setempat mengenai anak berambut gimbal yang dipercaya sebagai keturunan nenek moyang dataran tinggi Dieng. Oleh karena itu, Kyai Kolodete dikisahkan cukup mengganggu gerak perjuangannya.

#### 5. Daftar Pustaka

AMIN, S. M. (n.d.). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13644/>

- Ayu, M. P., Kemalasari, A. S., & Sofia, M. (2019). Pengembangan Pariwisata Budaya di Kawasan Dataran Tinggi Dieng dalam Satu Dasawarsa Dieng Culture Festival. *Altasia Jurnal Pariwisata* .... <http://journal.uib.ac.id/index.php/altasia/article/view/564>
- Chrisanti, S. I. (2021a). *PERSEPSI MASYARAKAT DIENG TERHADAP RITUAL PEMOTONGAN RAMBUT GIMBAL DI DIENG*. repository.unika.ac.id. [http://repository.unika.ac.id/25079/8/16.M1.0050-Serafina Indah Chrisanti-LAMP\\_a.pdf](http://repository.unika.ac.id/25079/8/16.M1.0050-Serafina%20Indah%20Chrisanti-LAMP_a.pdf)
- Chrisanti, S. I. (2021b). Persepsi Masyarakat Dieng Terhadap Ruwatan Rambut Gimbal: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 1(2), 147–155. <https://doi.org/10.24167/jkm.v1i2.3240>
- Chrisanti, S. I. (2021c). Persepsi Masyarakat Dieng Terhadap Ruwatan Rambut Gimbal: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Komunikasi Dan Media*. <http://103.243.177.137/index.php/jkm/article/view/3240>
- Destiani, B. R. P., & Pamungkas, I. N. A. (2021). Place Branding Kawasan Dataran Tinggi Dieng, Banjarnegara Melalui Dieng Culture Festival Event. *EProceedings* .... <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/15008>
- FEBRIAN, S. (2020). *TRADISI RUWATAN PEMOTONGAN RAMBUT GEMBEL: SISTEM BUDAYA DAN KOMODIFIKASI DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR* .... IAIN Purwokerto.
- Febriyanto, A., Riawanti, S., & Gunawan, B. (2018). Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng. *Umbara*. <http://jurnal.unpad.ac.id/umbara/article/view/15670>
- Hidayat, E., & Nurhaeni, I. D. A. (2018a). Dieng Culture Festival as a Reinforcement of Local Cultures in Globalization Era. In *PROCEEDING ICTESS (Internasional* .... [ejournal.unisri.ac.id](http://ejournal.unisri.ac.id). <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/proictss/article/view/2187/1949>
- Hidayat, E., & Nurhaeni, I. D. A. (2018b). Dieng Culture Festival as a Reinforcement of Local Cultures in Globalization Era. In *PROCEEDING ICTESS (Internasional* .... [ejournal.unisri.ac.id](http://ejournal.unisri.ac.id).
- Holis, N. (2019). Tradition of Dreadlocks Shaving Ritual (Gimbal) in Dieng Plateau Wonosobo. *Metaphor*. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/metaphor/article/view/632>
- Iwandana, D. T. (2019). *Aktivitas Fisik Anak-Anak Di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara (Studi Fenomenologi Dari Sudut Pandang Nilai-Nilai Keolahragaan)*. [digilib.uns.ac.id](http://digilib.uns.ac.id). <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/75504/Aktivitas-Fisik-Anak-Anak-Di-Dataran-Tinggi-Dieng-Kabupaten-Banjarnegara-Studi-Fenomenologi-Dari-Sudut-Pandang-Nilai-Nilai-Keolahragaan>
- Juhri, S., Yonezu, K., Yokoyama, T., & ... (2020). Study on Silica Scaling at Open Canal System, Dieng Geothermal Power Plant, Indonesia. In *Proceedings World* .... [researchgate.net](https://www.researchgate.net). [https://www.researchgate.net/profile/Saefudin-Juhri/publication/358046944\\_Study\\_on\\_Silica\\_Scaling\\_at\\_Open\\_Canal\\_System\\_Dieng\\_Geothermal\\_Power\\_Plant\\_Indonesia/links/61ee74d38d338833e38ff4b4/Study-on-Silica-Scaling-at-Open-Canal-System-Dieng-Geothermal-Powe](https://www.researchgate.net/profile/Saefudin-Juhri/publication/358046944_Study_on_Silica_Scaling_at_Open_Canal_System_Dieng_Geothermal_Power_Plant_Indonesia/links/61ee74d38d338833e38ff4b4/Study-on-Silica-Scaling-at-Open-Canal-System-Dieng-Geothermal-Powe)
- Luthfi, A., Prasetyo, K. B., Fatimah, N., & ... (2019). Ruwatan Ritual of Dreadlocks Haircut: Negotiation Between Cultural Identity and Cultural Innovation in Contemporary Dieng Plateau Community. *ICEL 2019: First* .... <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=Pa4IEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA425>

&dq=dieng+ruwatan&ots=Wd-w7ovmnA&sig=xBu0vsTEFD-8aYKZBKvwo0CkT8c

- Maharani, H. M., & Setyowardhani, H. (2018). Contribution of cultural event to the visitor's intention to revisit and recommend tourist destination, case study: Dieng Culture Festival, Central Java, Indonesia. In *32nd International Business ...*. scholar.ui.ac.id. <https://scholar.ui.ac.id/en/publications/contribution-of-cultural-event-to-the-visitors-intention-to-revis>
- Mahmudi, M., Amrullah, H. F., Haspiaini, N., & Surantio, H. (n.d.). Mitos, Identitas Sosial dan Komodifikasi (Meta Sintesis pada Penelitian Rambut Gimbal Dieng Jawa Tengah). In *repository.unas.ac.id*. [http://repository.unas.ac.id/4737/1/Laporan\\_Akhir-Riset\\_KDN2020-2021\\_Kompilasi-NH-MARWAN.pdf](http://repository.unas.ac.id/4737/1/Laporan_Akhir-Riset_KDN2020-2021_Kompilasi-NH-MARWAN.pdf)
- Muafi, M., Sugandini, D., & Susilowati, C. (2018). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDEKATAN COMMUNITY BASED TOURISM DI DESA KEPAKISAN DATARAN DIENG. *Abdimas: Jurnal ...*. <https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpkm/article/view/2250>
- Ni'mah, A. M. B., Jumini, S., & Fatimah, A. Z. (2022). Analisis Karakter Toleransi dalam Pembelajaran Suhu dan Kalor Berbasis Budaya Lokal Ruwatan Rambut Gimbal. *Jurnal Kreatif Online*, 9(4), 173–182.
- Nursaid, D., Muhadli, R. A., & Zurinani, S. (2022). GANENAN, PAWON, DAN DIENG CULTURE FESTIVAL: MEDIA INTERAKSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PARIWISATA DIENG. *Studi Budaya Nusantara*. <https://jsbn.ub.ac.id/index.php/sbn/article/view/187>
- Oktavia, R. W., Handayani, S., Kom, M. I., Rahmawati, F. Y., & ... (n.d.). MAKNA UPACARA RUWATAN ANAK RAMBUT GIMBAL BAGI PEMANGKU ADAT DESA DIENG KULON KABUPATEN BANJARNEGARA MELALUI .... In *academia.edu*. [https://www.academia.edu/download/64146028/ARTIKEL\\_JURNAL\\_MAKNA\\_UPACARA\\_RUWATAN\\_ANAK\\_RAMBUT\\_GIMBAL.pdf](https://www.academia.edu/download/64146028/ARTIKEL_JURNAL_MAKNA_UPACARA_RUWATAN_ANAK_RAMBUT_GIMBAL.pdf)
- Prihatin, M. (2018). Dinamika Makna Ritual Cukur Rambut Gimbal di Dataran Tinggi Dieng (Studi Living Al-Quran). *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/qaf/article/view/2027>
- Satria, E. (2017). Tradisi ruwatan anak gimbal di dieng. *Warna*, 1(1), 155–171.
- Sunyoko, B. (2019). *Pesona Wisata Alam Dieng Sebagai Daya Tarik Kabupaten Wonosobo*. osf.io. <https://osf.io/qcdxr/download>
- Suprobowati, G. D. (2021). DCF (Dieng Culture Festival), Wujud Harmonisasi antara Kearifan Lokal, Agama dan Sosial Ekonomi di Masyarakat Dataran Tinggi Dieng. In *Journal of Law, Society, and Islamic ...*. scholar.archive.org. <https://scholar.archive.org/work/yfszsvv4jbhj5ooh3kbbbpezda/access/wayback/https://jurnal.uns.ac.id/JoLSIC/article/download/51714/pdf>
- Wuryani, S., & Wulandari, A. (2019). *Prosesi Ruwatan Cukur Rambut Gimbal Dieng Wonosobo*. repository.isi-ska.ac.id. <http://repository.isi-ska.ac.id/4402/1/Dra.FP.Sri.Wuryani%2CM.Sn.Aprilia.Wulandari.Prosesi.Ruwatan.Cukur.Rambut.Gimbal.Dieng.Wonosobo.pdf>

# Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Bagi Masa Depan Bangsa

Nuzulul Fadillah<sup>a,1\*</sup>, Ahmad Nasir Ari Bowo<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Umbulharjo, Kota Yogyakarta, 55161

<sup>1</sup> nuzulufadillag11@gmail.com; <sup>2</sup>ahmadnasir@ucy.ac.id

\* Corresponding Author

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 2 Januari 2021

Direvisi: 5 Maret 2021

Disetujui: 19 April 2021

Tersedia Daring: 1 Juni 2021

*Kata Kunci:*

Globalisasi

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

## ABSTRAK

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting diajarkan didunia pendidikan disegala jenjang sekolah. Selain memberikan bekal untuk mencintai tanah air, pengaplikasiannya juga dibutuhkan guna memberikan jiwa nasionalisme pada diri anak-anak Indonesia. Pendidikan Pancasila dijadikan pokok bertingkah laku saat ini dan masa mendatang. Pada masa yang serba digital ini dipastikan kemajuan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi akan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia (Wahyunita et al., 2020). Oleh karenanya guna membentengi sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam butir-butir Pancasila maka diperlukan pengajaran mendalam mengenai problematika kedepan. Dengan adanya mata pelajaran PPKn, diharapkan nantinya generasi penerus bangsa dapat membekali dirinya dengan kecintaannya terhadap tanah air dan menyaring berbagai aspek yang datang dari luar terutama yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Generasi muda diarahkan untuk mengambil nilai positif yang ada serta menolak segala nilai negatif yang dapat menghancurkan bangsa. Pendidikan pancasila juga sangat penting ditanamkan kepada generasi muda guna menumbuhkan sikap semangat kebangsaan dan dapat ikut berkontribusi dalam mengisi kemerdekaan yang telah diraih oleh mereka para pendiri bangsa yang telah merelakan harta dan nyawa mereka guna meraih kebebasan dari bangsa asing.

## ABSTRACT

*Keywords:*

Globalization

Pancasila and citizenship education

*Pancasila and Civic Education is very important to be taught in the world of education at all levels of school. In addition to providing provisions to love the motherland, its application is also needed to provide a spirit of nationalism to Indonesian children. Pancasila education is used as the main point of current and future behavior. In this all-digital era, it is certain that the progress of the times and the challenges of globalization will greatly affect the lives of the Indonesian people (Wahyunita et al., 2020). Therefore, in order to fortify attitudes that are not in accordance with the values contained in the points of Pancasila, in-depth teaching on future problems is needed. With the PPKn subject, it is hoped that later the next generation of the nation can equip themselves with their love for the homeland and filter out various aspects that come from outside, especially those that are not in accordance with the personality of the Indonesian nation. The younger generation is directed to take the existing positive values and reject all negative values that can destroy the nation. Pancasila education is also very important to be instilled in young people in order to foster an attitude of national spirit and can contribute to filling the independence that has been achieved by those founders of the nation who have given up their property and lives to achieve freedom from foreign nations.*



How to Cite: Fadillah, N., & Bowo, A. N. (2021). Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Bagi Masa Depan Bangsa. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 1(1), 15-22. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v1i1.1596>

## 1. Pendahuluan

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai SISDIKNAS Pasal 37 Ayat (1) huruf b menyatakan bahwasanya kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan kewarganegaraan. Demikian pula pada ayat (2) huruf b dinyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan kewarganegaraan. Bahkan dalam UU nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi lebih eksplisit dan tegas dengan menyatakan mata kuliah kewarganegaraan sebagai mata kuliah wajib. uraian diatas dapat diambil inti materinya bahwasanya didalam dunia pendidikan Indonesia yang mencakup sekolah dasar dan menengah serta perguruan tinggi harus memuat materi pembelajaran basis pendidikan kewarganegaraan. Dalam rangka penyampaian materi pendidikan kewarganegaraan semua pihak harus saling bekerja sama dan saling berkontribusi guna mewujudkan cita-cita nasional bangsa (Radiwilaga, Y Alfian, 2019). Salah satu sub bab pengajaran yang disampaikan dalam materi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah semangat dalam mengisi kemerdekaan dan penanaman jiwa nasionalisme dikalangan generasi muda khususnya para pelajar yang masih belajar dibangku sekolah.

Seperti halnya yang kita ketahui kenyataannya dilapangan, semangat jiwa nasionalisme pada sebagian generasi muda saat ini sedikit demi sedikit mulai terkikis. Kondisi masyarakat yang dinamis dan serba digital ini menjadi tantangan bangsa untuk membentengi generasi muda dari berbagai pengaruh negatif globalisasi. Dalam menanggulangi hal tersebut dibutuhkan tindakan yang terkoordinasi agar semangat jiwa nasionalisme generasi muda tertancap dengan kokoh dan nilai-nilai kebangsaan menjadi pijakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Secara umum, perwujudan pelaksanaan yang dapat dilakukan ialah dengan menerapkan kembali nilai-nilai budaya bangsa (Tarigan, 2017) yang telah ada ini pada dunia pendidikan terutama didalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan menjadi mata pelajaran wajib disemua jenjang pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar mata pelajaran ini mampu menjadi wadah humanistik karena dimasa sekarang ini banyak orang yang memiliki pengetahuan baik tentang kewarganegaraan dan prestasi yang baik, tetapi tidak memberikan manfaat lingkungan sekitar. Semua itu sudah pasti menjadi permasalahan bersama dan membahayakan eksistensi budaya dan nilai-nilai kemanusiaan karena ruh nasionalisme dan tingkah laku yang rendah.

Selain itu, tuntutan dari perkembangan zaman yang harus terus mengikuti arus globalisasi sangat banyak menimbulkan permasalahan baru. Salah satu dampak negatif globalisasi yang ditimbulkan adalah sikap anak yang tidak etis yang sekarang ini mulai merambah kedunia pendidikan. Melalui siaran televisi, dan media massa lainnya, diperlihatkan bagaimana seorang anak dengan tega membunuh ayahnya dan ibunya sendiri, pecandu narkoba, mabuk-mabukkan, bunuh diri dan tindakan kejahatan lainnya sebagai dampak negatif adanya kemajuan teknologi yang tidak dapat terbendung lagi. Hal tersebut cukup membuktikan bahwa pendidikan selama ini belum menyentuh ranah kesadaran dan perilaku yang baik siswa.

Kejadian seperti ini tentu perlu dibenahi agar kedepannya tidak ada lagi kasus seperti ini yang terjadi berulang. Oleh sebab itu disinilah peran pendidikan kewarganegaraan dimulai.

Didalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diuraikan beberapa contoh kegiatan sederhana yang dapat dilakukan untuk memupuk sikap nasionalisme pelajar adalah dengan memiliki rasa cinta tanah air yang dapat diwujudkan dengan memperkenalkan sejarah indonesia guna menanamkan nilai-nilai semangat perjuangan dan pantang menyerah.

## 2. Metode

Penulis mengangkat judul Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bagi masa depan bangsa dengan maksud untuk menanamkan jiwa nasionalisme kepada generasi muda yang belakangan ini mulai memudar. Dalam penyusunannya penulis menggunakan metode literatur yaitu dengan mengumpulkan sumber-sumber tulisan yang telah dicatat dan berdasarkan hasil membaca dari penulis diberbagai media. Sumber data yang telah ada kemudian dikumpulkan menjadi sebuah topik pembahasan. Studi penelitian ini dilaksanakan sejak awal Desember 2020 sampai Januari 2021 dengan menggunakan *studi literatur* dan pengumpulan berbagai informasi mengenai topik pembahasan peran Pancasila dan pendidikan kewarganegaraan bagi masa depan bangsa.

Dalam melakukan kegiatan pengumpulan data, dilakukan dengan menerapkan metode pengumpulan data yang diperoleh dari hasil literasi penulis dan pemikiran atau gagasan penulis sendiri. Setelah terkumpul semua materi yang akan dibahas dalam inti jurnal ini, maka proses selanjutnya adalah menuangkan materi yang telah ada ini kedalam pembahasan dengan penjelasan yang dapat menguatkan jawaban dari permasalahan yang telah disampaikan. Data yang disajikan berupa pernyataan sebagai penguatan atas materi topik dan digunakan metode pengumpulan informasi dan sumber-sumber data yang logis. Data dikumpulkan dengan teknis mengambil inti dari setiap materi yang telah dibaca kemudian disusun menjadi satu kesatuan yang dapat memberikan materi yang cukup lengkap. Data yang sebelumnya telah diperoleh kemudian dipisahkan bagian-bagiannya dan dikelompokkan sesuai sub bab materi yang berkaitan dengan tema materi. Setelah selesai materi kemudian dipaparkan dengan jelas dan dapat mudah dipahami oleh pembaca.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### SEJARAH SINGKAT PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAN

Pendidikan kewarganegaraan atau dalam kurikulum 2013 disebut dengan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah salah satu disiplin ilmu sosial yang sifatnya berbeda dengan ilmu sosial lainnya yaitu relatif dan mutlak. Sifatnya yang tidak mutlak dan tidak memiliki ketetapan inilah menjadikan disiplin ilmu sosial ini dapat digoyahkan setiap saat.

Sejarah munculnya pendidikan kewarganegaraan ini dimulai pada tahun 1957 dimana pada saat itu biasa disebut dengan “kewarganegaraan” yang didalamnya masih sebatas berisi hak dan kewajiban warga negara serta cara memperoleh dan kehilangan status kewarganegaraan. Pada perkembangan selanjutnya yaitu sekitar tahun 1968 mata pelajaran ini berubah menjadi “kewargaan negara” dan lima tahun kemudian yaitu tahun 1973 sesuai dengan ketetapan MPR No. IV/MPR/1973, mata pelajaran ini dirubah dengan nama pendidikan moral pancasila (PMP). Pada kurikulum 1984 maupun kurikulum 1994 pendidikan moral pancasila berganti menjadi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn).

Pada era reformasi tantangan PPKn adalah dipermasalahkannya substansi materinya sebab tidak memberikan gambaran yang tepat mengenai nilai pancasila sebagai satu kesatuan sehingga nama PPKn diganti lagi menjadi pendidikan Kewarganegaraan. Perubahan ini berdasarkan UU. nomor 2 tahun 1989 yang diubah dengan UU. nomor 2 tahun 2003 yang mana tidak dieksplisitkan nama Pendidikan Pancasila. Kurikulum selanjutnya juga masih menggunakan nama Pendidikan Kewarganegaraan yaitu kurikulum 2004 dimana di dlamnya memuat isi materi yang lebih memperjelas akar keilmuan politik, hukum dan moral.

Pada kurikulum 2013 yang telah disahkan akhir tahun 2013 lalu, nama Pendidikan Kewarganegaraan diganti menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) (Sukmanasa et al., 2020). Dalam kurikulum tersebut penilaian sikap (afeksi) lebih ditekankan dan diutamakan sebab karakter sangat diperlukan guna menjunjung tinggi nilai-nilai moral jati diri bangsa Indonesia. Meskipun mata pelajaran ini telah banyak mengalami perubahan nama tetapi isi dan susunan materi didalamnya tidak mengalami gangguan dan pergeseran makna akan tetapi materinya semakin kompleks dan tetap bisa mengikuti perubahan zaman.

### **PERAN PENTING PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**

Seperti yang kita ketahui bahwasanya Indonesia telah memulai Pendidikan Kewarganegaraan sejak dini. Anak-anak sedari kecil telah dipersiapkan sebagai generasi penerus bangsa dengan dibekali Pendidikan Kewarganegaraan guna membangun dan mengembangkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Tujuan dari adanya Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan ini sangat baik bagi masa depan bangsa, namun rasa peduli anak bangsa terhadap Pendidikan Kewarganegaraan masih rendah.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diarahkan untuk menanamkan rasa nasionalisme dan nilai-nilai moral bangsa bagi pelajar sejak dini. Pendidikan inilah yang menjadi patokan dalam menjalankan kewajiban dan memperoleh hak sebagai warga negara, demi kejayaan bangsa. Adanya perkembangan zaman yang sangat cepat, persoalan mengenai kewarganegaraan akan semakin kompleks. Maka dari itu, diperlukan sebuah penyelesaian yang nantinya menjadi tanggungjawab dan berada ditangan dan pundak anak-anak bangsa. Oleh sebab itu, diperlukan usaha keras untuk membekali mereka dengan nasionalisme yang tinggi.

Dengan mengenal dan memahami Pendidikan Pancasila ini, kita dapat memandang segala masalah dengan pikiran terbuka dan mementingkan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan pribadi ataupun golongan. Salah satu cara untuk meningkatkan nasionalisme adalah dengan memberikan dengan sungguh Pendidikan Kewarganegaraan yang bukan lagi hanya sekedar teori, melainkan lebih kepenanaman rasa nasionalisme yang direalisasikan di kehidupan sehari-hari, misalnya dengan saling menghargai teman dan pendapat masing-masing. Dengan bekal penanaman nasionalisme, perbedaan suku, ras dan agama tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan perbedaan itu melengkapi satu sama lain.

### **KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN YANG RENDAH**

Dalam rangka membangun bangsa yang berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa ternyata seorang guru atau pengajar pendidikan kewarganegaraan memiliki peran serta tanggung jawab yang besar. Dikatakan demikian sebab semua pembelajaran sejarah mengenai negara paling banyak dijabarkan dimateri ini terutama mengenai pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Dikemukakan oleh Surakhmad (2004) bahwasanya “kekuatan dan mutu pendidikan negara dinilai darifaktor guru sebagai ideks utama”. Kualitas pendidikan di Indonesia ditentukan oleh guru sehingga diperlukan pemerataan guru di seluruh wilayah Indonesia dengan tingkat kemampuan yang mempuni dalam bidang pengetahuan dan keterampilan pendidikan kewarganegaraan (Mardhatillah & Fahreza, 2018).

Permasalahan yang ada selama ini adalah bagaimana seorang guru menyampaikan materi didalam kelas. Karena hal itu sangat mempengaruhi siswanya dalam menangkap materi yang disampaikan. Didalam UU No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 disebutkan kualitas yang seharusnya dimiliki seorang Guru atau Dosen:

1. Kompetensi pedagogik, kemampuan guru mengatur proses pembelajaran di kelas dengan melihat keadaan atau suasana di kelas.

2. Kompetensi profesional, ialah kemampuan guru dalam mengetahui ilmu atau materi yang nantinya akan diajarkan kepada para peserta didiknya.
3. Kompetensi sosial, ialah keterampilan guru dalam bersosialisasi dengan peserta didik dengan faktor pendekatan.
4. Kompetensi kepribadian, adalah kemampuan masing-masing guru dalam memiliki pribadi yang tanggungjawab, disiplin sehingga menjadi tutor bagi siswa-siswinya.

Itulah keempat kemampuan yang harus ada dalam setiap diri seorang pengajar khususnya untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Namun sekarang ini, banyak Guru yang belum memiliki keempat kompetensi itu. Berdasar pada pengalaman belajar dan sumber data yang telah dipelajari penulis, banyak guru yang telah menguasai kompetensi profesional dan materi yang diajarkan sudah banyak dipahami namun, untuk kemampuan pedagogik guru masih banyak yang belum menguasainya. Padahal kita paham bahwa kemampuan membaca suasana kelas sangat penting untuk pembelajaran dan minat siswa dalam belajar mengenai topik baru. Inilah yang menjadi masalah dalam pengajaran pendidikan guru disekolah.

Seorang guru harus memiliki ide atau metode pembelajaran yang akan menjadi cara atau strategi mengajar (Sukmara et al., 2017). Contohnya dengan metode game interaktif atau dengan diskusi dan lain sebagainya yang membuat siswa tidak bosan hanya dengan mendengarkan penjelasan guru saja. Suwama (Winarno, 2013, p.55) melalui penelitiannya mengungkapkan bagaimana kelemahan guru pendidikan kewarganegaraan dalam proses pembelajaran dikelas khususnya:

1. Guru bertindak sebagai sumber belajar yang hanya satu-satunya di dalam kelas, seharusnya guru sebagai fasilitator yang memfasilitasi semua yang menjadi ketidakpahaman siswa.
2. Guru yang ada seringkali hanya sebagai seorang pemberi bahan bukan sebagai pembelajar.
3. Guru lebih sering menjadi penyaji buku, dibandingkan menjadi seorang pengajar yang memahami situasi kelas dengan segi aspek yang ada didalamnya.
4. Guru lebih banyak bekerja sebagai pengajar pemberi materi dan bukan menjadi seseorang yang menjadi panutan para siswanya.
5. Kebanyakan dari guru menjadi tenaga pengajar tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dan dapat masuk menjadi seorang guru sebagai hasil dari mengisi kekosongan yang ada dalam suatu Sekolah. Dan inilah yang dinamakan guru tidak sesuai dengan profesinya yang secara langsung menjelaskan betapa belum meratanya tenaga pengajar di Indonesia.

Semua permasalahan dan kendala yang telah ada tersebut harusnya lebih dikaji dan menjadi bahan introspeksi diri dan renungan bagi kita semua khususnya bagi kita calon guru yang nantinya menjadi generasi yang akan membawa Indonesia ke dunia Internasional. Kualitas sumber daya manusia harus terus dikembangkan karena ini adalah salah satu aset terbesar guna mencapai Indonesia yang maju dan sejahtera.

### **METODE PEMBELAJARAN YANG KURANG MENARIK**

Seperti yang telah dibahas pada pokok pembahasan sebelumnya bahwasanya didalam pembelajaran memerlukan sebuah strategi atau cara penyampaian yang dapat menunjang kemampuan siswa menyerap materi dengan mudah. Setiap metode pembelajaran tentu memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Setiap guru dituntut untuk dapat menyampaikan materi dengan metode pembelajaran yang menarik. Contohnya dengan berdiskusi kelompok atau games interaktif dan bahkan dengan tebak-tebakkan yang sebelumnya telah direncanakan guru untuk tahap pembekalan materi (Lestari, 2018).

Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan metode belajar diskusi kelompok. Semua siswa harus memiliki anggota kelompok dengan jumlah anggota sama dan diberi topik materi

untuk kemudian didiskusikan secara bersama dengan anggota kelompoknya. Setelah selesai siswa dapat mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya di depan kelas. Berikut ini kelebihan dari sistem metode belajar diskusi:

1. Guru dapat mengetahui batas kemampuan anak menyerap ilmu yang telah diberikan.
2. Guru memberikan kesempatan siswanya untuk mengemukakan pendapatnya.
3. Guru dapat melihat seberapa besar nilai kebersamaan antar suatu kelompok
4. Guru dapat mengetahui ketidakpahaman siswa dalam materi yang mana
5. Siswa lebih aktif dalam permasalahan memahami materi.
6. Siswa dapat melatih kepercayaan dirinya melalui presentasi hasil diskusi yang disampaikan di depan teman-temannya.

Selain kelebihan, tentu saja ada beberapa kelemahan dari metode pembelajaran diskusi diantaranya yaitu:

1. Kemungkinan besar hasil materi diskusi hanya dikerjakan oleh satu orang saja dan siswanya hanya sebatas ikut serta dalam bundaran kelompok tugas.
2. Siswa yang sebelumnya kurang memahami topik akan mengalami kendala dalam penyampaian materi kepada teman-temannya.
3. Siswa yang belum siap dengan metode diskusi akan merasa kurang percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusinya.

Dari metode diskusi yang telah disampaikan diatas sebenarnya masih banyak lagi metode yang dapat digunakan seorang guru dalam mengajar agar nantinya siswa dapat memahami materi yang disampaikan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya.

#### **TUJUAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**

Pendidikan Pancasila yang telah diterapkan sebagai mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan, memiliki banyak tujuan dan maksud lain di dalamnya diantaranya guna menciptakan warga negara yang memiliki wawasan kenegaraan, menanamkan rasa bangga dan cinta kepada negara, dalam diri para generasi muda penerus bangsa. Dengan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ini para generasi muda diharapkan memiliki kesadaran penuh akan demokrasi dan HAM. Dengan bekal kesadaran ini, berarti kita telah memberikan kontribusi yang besar dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi bangsa seperti konflik dan kekerasan yang terjadi dalam masyarakat Indonesia dengan cara damai dan juga cerdas.

Tujuan selanjutnya adalah mencetak generasi muda yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kejayaan tanah air (Maksum et al., n.d.). Rasa tanggung jawab ini akan tercermin dalam partisipasi aktif generasi muda dalam pembangunan. Generasi muda yang bertanggung jawab akan menyaring pengaruh dari luar yang masuk untuk diambil segala hal yang positif dan menolak hal-hal negatif yang tidak sesuai dengan ciri kepribadian bangsa Indonesia.

#### **4. Kesimpulan**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diterapkan di kurikulum 2013 diberbagai jenjang sekolah sangat penting untuk terus disampaikan isi kandungan materinya, sebab didalamnya termuat berbagai konsep dasar dalam mengembalikan jiwa nasionalisme dikalangan pelajar khususnya yang saat ini mulai memudar semangat kebangsaannya. Selain itu dengan adanya tuntutan perkembangan zaman yang terus didukung oleh kemajuan arus globalisasi maka diperlukan peran setiap lembaga pemerintah agar dapat terus menanamkan sikap nasionalisme masyarakat guna terrealisasikannya tujuan bangsa Indonesia dan menghindari adanya perselisihan serta masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat Indonesia.

Dalam upaya membentengi generasi penerus bangsa dari ancaman yang datang dan mengancam keharmonisan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa baik dari dalam maupun

luar maka, diperlukan upaya preventif yang mendukung proses penanaman sikap rela berkorban dan cinta tanah air pada generasi penerus perjuangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memasukkan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai mata pelajaran wajib dan dengan koordinasi guru menyampaikan semua materi secara jelas dan mengupayakan proses pengaplikasiannya dimasyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam materi kewarganegaraan.

## 5. Daftar Pustaka

- Andriyanti, N. (2012). STRATEGI PHYSICAL SELF ASSESMENT UNTUK PENINGKATAN PEMAHAMAN DALAM PEMBELAJARAN PKn SISWA SMP. *Academy of Education Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v3i1.79>
- Asrifah, S, Solihatin, E, Arif, A, & ... (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa Kelas V SDN Pondok Pinang .... dan Ilmu Pendidikan ..., [jurnal.unipasby.ac.id](http://jurnal.unipasby.ac.id), [http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_buana\\_pendidikan/article/view/2719](http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_buana_pendidikan/article/view/2719)
- Budiutomo, T. (2013). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA. *Academy of Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.94>
- Budiutomo, T. (2014). MEMBANGUN KARAKTER SISWA MELALUI PENDIDIKAN “UNGGAH UNGGUH” DI SEKOLAH. *Academy of Education Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.47200/aoej.v5i2.117>
- Franciska, M. B., Setyawan, M. B., & Zulkarnain, I. A. (2018). Rancang Bangun Media Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Android Menggunakan Teknologi Augmented Reality Untuk Sekolah Dasar (Studi Kasus Mi Ma'Arif .... *Komputek*. <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/komputek/article/view/140>
- Irawan, A. (2015). POSISI HUKUM AGAMA (HUKUM ISLAM) DALAM RANAH POLITIK INDONESIA. *Academy of Education Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v6i1.126>
- Kurnia, H (2016). SIKAP NASIONALISME MAHASISWA UNIVERSITAS COKROAMINOTO YOGYAKARTA TAHUN AKADEMIK 2015-2016. *Academy of Education Journal*, [jurnal.ucy.ac.id](http://jurnal.ucy.ac.id), <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/405>
- Kurnia, H, & Widayanti, FK (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Kepanduan Hizbul Wathon terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta. *Academy of Education Journal*, [jurnal.ucy.ac.id](http://jurnal.ucy.ac.id), <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/view/318>
- Lestari, I. D. (2018). Peranan guru dalam penggunaan media pembelajaran berbasis information and communication technology (ICT) di SDN RRI cisalak. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/SAP/article/view/3033>
- Lubis, Y, & Sodeli, M (2018). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Edisi revisi, [static.buku.kemdikbud.go.id](http://static.buku.kemdikbud.go.id), <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/PPKN-BG-KLS-IV.pdf>

- Maksum, A., Febrianto, P. T., & Wahyuni, E. N. (n.d.). ... of democracy, pluralism and tolerance among the young activists of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Interpretasi demokrasi, pluralisme, dan toleransi di .... In core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/237499673.pdf>
- Mardhatillah, M., & Fahreza, F. (2018). Desain Media Pembelajaran Interaktif Bagi Guru Sekolah Dasar. ... Guru Sekolah Dasar. <https://www.ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/165>
- Nuryati, N. (2016). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESELARASAN KELUARGA BAGI WANITA BEKERJA DI BEBERAPA UNIVERSITAS DI YOGYAKARTA. *Academy of Education Journal*, 7(2), 89-99. <https://doi.org/10.47200/aoej.v7i2.402>
- Paiman, P., & Temu, T. (2013). TANGGUNG JAWAB DAN KINERJA PESERTA DIDIK DALAM MENGERJAKAN PEKERJAAN RUMAH MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SD MUHAMMADIYAHWIROBRAJAN II YOGYAKARTA. *Academy of Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v4i1.95>
- Pangastuti, L. (2015). PERMAINAN TRADISIONAL SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI DESA GARJOYO KELURAHAN IMOIRI KECAMATAN IMOIRIKABUPATEN BANTUL TAHUN 2014. *Academy of Education Journal*, 6(1). <https://doi.org/10.47200/aoej.v6i1.127>
- R adiwilaga, Y Alfian, U. R. (2019). Haluan Negara Sebagai Pedoman Kebijakan Dasar Negara Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia: Sebuah Tinjauan Filsafat Kenegaraan. In *Justicia Islamica*. [jurnal.iainponorogo.ac.id](http://jurnal.iainponorogo.ac.id). <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/justicia/article/view/1613>
- Rahman, A, & Suharno, S (2020). Pelaksanaan Pendidikan Politik Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa. ... Pancasila dan Kewarganegaraan, [journal2.um.ac.id](http://journal2.um.ac.id), <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/10528>
- Sukmanasa, E., Novita, L., & ... (2020). Pendampingan pembuatan media pembelajaran Powtoon bagi guru Sekolah Dasar Gugus 1 Kota Bogor. *Transformasi: Jurnal ....* <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/transformasi/article/view/2140>
- Sukmara, I., Rustono, W. S., & Respati, R. (2017). ... multimedia adobe captivate sebagai media pembelajaran ips pada materi kenampakan alam dan sosial budaya di indonesia untuk siswa kelas IV sekolah dasar. ... Guru Sekolah Dasar. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/7198>
- Wadu, LB, Darma, IP, & Ladamay, I (2019). Pengintegrasian Nilai Moral Melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di SMP. ... Inspirasi Pendidikan, [ejournal.unikama.ac.id](http://ejournal.unikama.ac.id), <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi/article/view/3067>
- Wahyunita, V. D., Suzana, V., & ... (2020). Penerapan Media Pembelajaran Video Berbasis Web Sebagai Sumber Belajar Pengisian Partograf. *Quality: Jurnal ....* <http://ejournal.poltekkesjakarta1.ac.id/index.php/adm/article/view/94>

# Peranan metode kerja kelompok dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa bidang studi PKn di SMP Patria Bantul

Eva Rusdiana Tunggal Dewi<sup>a,1</sup>, Heri Kurnia<sup>b,2\*</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Gambiran, Umbulhrajo, Kota Yogyakarta, Kode Pos 55161

Email: herikurnia312@gmail.com

\* Corresponding Author

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 12 Januari 2021

Direvisi: 26 Maret 2021

Disetujui: 1 Mei 2021

Tersedia Daring: 1 Juni 2021

*Kata Kunci:*

*Bidang studi PKn*

*Metode*

*Kerja kelompok*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan metode kerja kelompok dalam proses pembelajaran PKn di SMP Patria Bantul; dan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh metode kerja kelompok terhadap prestasi belajar siswa di SMP Patria Bantul. Asumsi dasar penelitian ini adalah bahwa metode kerja kelompok adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara siswa mengerjakan sesuatu (tugas) dalam situasi kelompok di bawah bimbingan guru. Melalui metode tersebut siswa diajarkan cara mengerjakan tugas secara berkelompok, sehingga prestasi belajar mereka akan lebih merata. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah para siswa SMP Patria Bantul sebanyak 103 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan dengan cara analisis data kuantitatif dengan pendekatan statistic persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode kerja kelompok sudah digunakan di SMP Patria Bantul, khususnya PKn. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan topik-topik tertentu yang ada pada mata pelajaran PKn. Nilai prestasi belajar siswa yang menggunakan metode kerja kelompok rata-rata 75,38 lebih besar dibandingkan dengan nilai prestasi belajar siswa yang tidak menggunakan metode kerja kelompok rata 60,41. Peranan metode kerja kelompok dalam setiap proses belajar mengajar PKn di SMP Patria Bantul berpengaruh peningkatan prestasi belajar siswa. Sebab, hasil belajar menunjukkan lebih baik. Kesimpulannya adalah bahwa metode kerja kelompok berperan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada bidang studi PKn.

## ABSTRACT

*Keywords:*

*Civics field of study*

*Group work*

*Method*

This study aims to obtain an overview of the use of group work methods in the civics learning process at Patria Bantul Junior High School; and to obtain an overview of the influence of group work methods on student learning achievement at Patria Bantul Junior High School. The basic assumption of this study is that the group work method is a way of presenting lessons by the way students do something (assignments) in a group area under the guidance of the teacher. Through this method, students are taught how to do assignments in groups, so that their learning achievements will be more evenly distributed. This research method uses quantitative descriptive methods. The study sample was 103 students of Patria Bantul Junior High School. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, documentation, and literature studies. Data analysis is carried out by means of quantitative data analysis with a percentage statistics approach. The results showed that the group work method has been used in Patria Bantul Junior High School, especially

Civics. The use of these methods is adapted to certain topics in civics subjects. The learning achievement score of students who use the group work method is on average 75,38 greater than the learning achievement score of students who do not use the group work method on average 60,41. The peeran of the group work method in each civics teaching and learning process at Patria Bantul Junior High School has an effect on increasing student learning achievement. Because, the learning results show better. The conclusion is that the group work method plays a role in improving student learning achievement in the PKn field of study.

© 2021, Dewi, E. R., & Kurnia, H.

This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Dewi, E. R., & Kurnia, H. (2021). Peranan metode kerja kelompok dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa bidang studi PKn di SMP Patria Bantul. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 1(1), 23-31. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v1i1.1617>

## 1. Pendahuluan

Pendidikan sampai saat ini masih tetap merupakan suatu masalah yang paling menonjol dalam setiap usaha pembaharuan sistem pendidikan nasional. Masalah tersebut sulit ditangani secara simultan, sebab dalam upaya meningkatkan kualitas, masalah kuantitas sering terabaikan, demikkian pula sebaliknya. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila masalah pendidikan tidak pernah tuntas di mana pun, termasuk di negara yang sudah maju sekalipun. Sungguhpun demikian, pemerintah pada saat ini telah berusaha melakukan berbagai upaya dalam mengatasi segala masalah pendidikan. Upaya tersebut hampir mencakup semua komponen pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum dan proses belajar mengajar, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku pelajaran dan sarana belajar lainnya, penyempurnaan sistem pendidikan, penyempurnaan sistem penilaian, penataan organisasi dan manajemen pendidikan, dan usaha-usaha lain yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Demikian pula halnya upaya yang dilakukan untuk mengatasi kua ntitas pendidikan seperti program kejar paket A peningkatan wajib belajar, sistem belajar jarak jauh, sekolah menengah terbuka dan terpadu, penghapusan SPP di sekolah dasar, pembudayaan orang tua asuh, dan lalin-lain. Ini berarti bahwa pemerintah menaruh perhatian yang sungguh-sungguh terhadap pendidikan nasional, sebab menyadari bahwa pendidikan adalah sokoguru pembangunan. Pendidikan sebagaimana dikatakan oleh Nana Sudjana (1996:1) adalah usaha sadar bertujuan. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusikan manusia. Manusia itu sendiri adalah pribadi yang utuh dan pribadi yang kompleks sehingga sulit dipelajari secara tuntas. Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada unsur manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksana pendidikan itu sendiri, yaitu guru. Gurulah ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi.

Inilah hakikat pendidikan sebagai usaha memanusikan manusia. Sebagai ujung tombak, guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan guru. Atas dasar itulah, maka dalam proses belajar mengajar terjadi manakala ada interaksi antara guru dengan siswa. Dalam interaksi tersebut guru memerankan fungsi sebagai pengajar atau

pemimpin belajar dan fasilitator belajar, sedangkan siswa berperan sebagai pelajar atau individu yang belajar. Keterpaduan kedua fungsi tersebut mengacu kepada tujuan yang sama, yaitu memanusiakan siswa yang secara operasional tercermin dalam tujuan pendidikan dan tujuan pengajar. Dalam kaitan inilah, belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Belajar mengacu kepada kegiatan siswa, dan mengajar mengacu kepada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar. Belajar dan mengajar sebagai proses terjadi manakala terdapat interaksi antara guru sebagai pengajar dengan siswa sebagai pelajar. Menurut Nana Sudjana (1996:11), dalam interaksi tersebut minimal harus terdapat empat unsur, yakni adanya tujuan pengajaran, adanya bahan pengajaran, adanya metode dan alat bantu pengajaran, dan adanya penilaian untuk mengukur tercapai tidaknya tujuan pengajaran. Keempat unsur tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi saling berhubungan, bahkan saling mempengaruhi satu sama lain. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diasumsikan bahwa salah satu unsur terpenting terwujudnya kelancaran proses belajar mengajar adalah kemampuan guru dalam memilih metode mengajar yang baik. Dalam pandangan Nana Sudjana (1988:76), yang dimaksud dengan metode mengajar adalah “cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Menurut Ismail SM (2001:221), dalam dunia pendidikan, metode pengajaran berfungsi sebagai salah satu alat untuk menyajikan bahan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan, walaupun di sini ada banyak faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan dan penggunaan suatu metode.

Dalam kaitan dengan ketepatan memilih metode mengajar, tugas utama guru adalah menciptakan suasana atau iklim belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Dengan iklim belajar mengajar yang menantang berkompentisi secara sehat serta memotivasi siswa dalam belajar, akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Sebaliknya, tanpa hal itu apa pun yang dilakukan guru tak akan mendapat respon siswa secara aktif. Untuk itu seyogianya guru memiliki kemampuan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar yang tepat. Dalam pelaksanaan pembelajaran PKn, banyak sekali metode mengajar yang dapat digunakan guru. Sebagaimana dikatakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib (1993:230), dalam penggunaan metode Pendidikan Kewarganegaraan yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang guru dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu terbentuknya warga negara yang baik. Dalam kaitan inilah, maka seorang guru PKn harus mampu mendorong siswanya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya, mendorong siswa untuk mengamalkan ilmu pengetahuannya dan mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, prinsip dasar penggunaan metode pembelajaran kerja kelompok dalam pelajaran PKn adalah bagaimana seorang guru mampu memotivasi siswanya dalam belajar kerja sama memecahkan masalah. Dalam proses pembelajaran, upaya tersebut tentunya harus dilakukan dengan terus meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dengan senantiasa mendapat bimbingan gurunya.

Oleh karena itulah, salah metode yang dianggap tepat dalam mendorong aktivitas belajar siswa adalah metode kerja kelompok. Menurut Muhammad Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993:130), yang dimaksud dengan metode kerja kelompok adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara siswa mengerjakan sesuatu (tugas) dalam situasi kelompok di bawah bimbingan guru. Jadi, dalam metode kerja kelompok ini peranan siswa lebih besar, sedangkan peranan guru bersifat membimbing dan mengarahkan. Oleh karena itu, maka siswalah yang berperan menentukan dirinya berhasil atau tidaknya dalam meningkatkan derajat ketaqwaan

dan keimanannya. Namun persoalannya adalah apakah peranan metode kerja kelompok ini efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PKn ?.

## 2. Metode

Tempat penelitian ini adalah SMP Patria Bantul, dipilihnya tempat tersebut sebagai lokasi penelitian adalah karena sekolah yang bersangkutan sudah menggunakan metode kerja kelompok dalam proses pembelajaran PKn. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2016 sampai dengan bulan Juni 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan peranan metode kerja kelompok dalam pembelajaran PKn dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMP Patria Bantul.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Patria Bantul yang berjumlah 103 orang siswa yang terdiri dari kelas VII hingga kelas IX tahun ajaran 2015/2016. Adapun yang menjadi anggota sampel dalam penelitian ini ditentukan yaitu kelas VII A sebanyak 26 siswa dan kelas VII B berjumlah 26 Siswa.

Teknik pengambilan data dengan cara *simple random sampling* atau acak sederhana berdasarkan persentase dari populasi. Peneliti berketetapan untuk mengambil sampel penelitian sebanyak 52 siswa, yang terdiri dari kelas VII A sebanyak 26 siswa, dan kelas VII B sebanyak 26 siswa. Metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 1. Pelaksanaan Metode Kerja Kelompok dalam Pembelajaran PKn di SMP

Untuk mengetahui pelaksanaan metode kerja kelompok yang diselenggarakan di SMP Patria Bantul ini penulis mengadakan observasi, yakni mengamati langsung jalannya proses pengajaran PKn melalui metode kerja kelompok tersebut. Namun, untuk mengetahui pelaksanaan metode kerja kelompok tersebut, penulis juga melakukan wawancara dengan guru PKn. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PKn didapat data yang diperlukan yakni pelaksanaan pengajaran PKn dengan menggunakan metode kerja kelompok dari mulai pelaksanaan pengelompokkan hingga penentuan topik-topik materi pelajaran PKn yang diberikan dengan menggunakan metode kerja kelompok.

Dilihat dari pelaksanaannya didapat cara pengelompokkan tersebut dimulai dengan pembagian siswa ke dalam kelompok. Pembagian ini dilakukan atas dasar pemerataan antara siswa yang satu dengan lainnya. Setelah kemampuan siswa diketahui, mulai dari yang terpandai sampai yang terbodoh, selanjutnya adalah penunjukkan anggota kelompok yang masing-masing kelompoknya diisi oleh siswa yang bervariasi antara yang paling pintar sampai yang paling bodoh. Dengan demikian, anggota kelompok tersebut komplit antara yang terpinter dan terbodoh. Setelah kelompok tersebut dibentuk, selanjutnya guru PKn merumuskan materi atau topik-topik yang cocok untuk diajarkan dengan menggunakan metode kerja kelompok. Sebab, tidak semua topik atau materi dalam pelajaran PKn itu cocok memakai metode kerja kelompok.

Dalam menentukan topik yang diberikan dengan metode kerja kelompok disesuaikan dengan topik atau sub bidang studi yang bisa dilakukan dengan metode tersebut. Pembagian topiknya meliputi: Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia, Kedaulatan Rakyat, Budaya Demokrasi, Ideologi Pancasila, dan Sistem Tata Negara di Indonesia dan Dunia. Untuk menyelesaikan topik-topik pelajaran PKn di atas dengan menggunakan metode kerja kelompok, guru PKn membagi siswa untuk membentuk kelompok-kelompok belajar. Setiap kelompok ditempatkan siswa yang termasuk pandai, sedang, dan rendah. Setelah dibentuk kelompok, barulah siswa diperintahkan untuk mengerjakan soal-soal yang diberikan dengan bimbingan guru PKn. Hasil pekerjaan siswa kemudian dikumpulkan oleh guru PKn dan

kemudian diperiksa hasilnya. Kadang-kadang sebelum dilakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa, terlebih dahulu guru PKn mendiskusikannya dengan mereka.

## 2. Prestasi Belajar Siswa yang Menggunakan Metode Kerja Kelompok dan yang tidak Menggunakan Metode Kerja Kelompok dalam Pembelajaran PKn di SMP

Untuk mengetahui perbedaan diterapkannya metode kerja kelompok terhadap prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn, penulis membagi siswa kedalam dua kelompok, yaitu: kelompok pertama adalah siswa yang menggunakan metode kerja kelompok, sedangkan kelompok kedua adalah siswa yang tidak menggunakan metode kerja kelompok. Dari kedua kelompok tersebut dibandingkan dengan menggunakan rumus-rumus statistik persentase. Kemudian, untuk mengukur prestasi belajar siswa, masing-masing kelompok siswa diberikan simbol-simbol sebagai berikut:

1. Prestasi belajar siswa yang menggunakan metode kerja kelompok diberikan simbol Kelompok I.
2. Prestasi belajar siswa yang tidak menggunakan metode kerja kelompok diberikan simbol Kelompok II.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data prestasi belajar PKn siswa SMP Patria Bantul yang menggunakan metode kerja kelompok, yaitu:

**Tabel 1 Data nilai mata pelajaran PKn siswa Kelas VII A dengan kerja mandiri**

No	Nilai	Keterangan
1.	60	Tidak memenuhi KKM
2.	50	Tidak memenuhi KKM
3.	50	Tidak memenuhi KKM
4.	60	Tidak memenuhi KKM
5.	60	Tidak memenuhi KKM
6.	70	Tidak memenuhi KKM
7.	60	Tidak memenuhi KKM
8.	-	-
9.	60	Tidak memenuhi KKM
10.	60	Tidak memenuhi KKM
11.	60	Tidak memenuhi KKM
12.	60	Tidak memenuhi KKM
13.	60	Tidak memenuhi KKM
14.	-	-
15.	60	Tidak memenuhi KKM
16.	50	Tidak memenuhi KKM
17.	60	Tidak memenuhi KKM
18.	60	Tidak memenuhi KKM
19.	70	Tidak memenuhi KKM
20.	60	Tidak memenuhi KKM
21.	60	Tidak memenuhi KKM
22.	70	Tidak memenuhi KKM
23.	80	Memenuhi KKM
24.	50	Tidak memenuhi KKM
25.	70	Tidak memenuhi KKM
26.	50	Tidak memenuhi KKM
<b>Total</b>		<b>1.450</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>60,41</b>

Dari hasil data tersebut kemudian dibuatkan daftar distribusi prestasi belajar Kelompok I. Untuk membuat daftar distribusi tersebut dilakukan langkah-langkah sebagai berikut. Menentukan: nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50 serta nilai rata-rata 60,41.

**Tabel 2 Data nilai PKn kelas VII B yang menggunakan metoda kerja kelompok**

No	Nilai	Keterangan
1.	80	Memenuhi KKM
2.	70	Tidak memenuhi KKM
3.	70	Tidak memenuhi KKM
4.	80	Memenuhi KKM
5.	80	Memenuhi KKM
6.	70	Tidak memenuhi KKM
7.	70	Tidak memenuhi KKM
8.	-	-
9.	80	Memenuhi KKM
10.	80	Memenuhi KKM
11.	80	Memenuhi KKM
12.	80	Memenuhi KKM
13.	80	Memenuhi KKM
14.	-	-
15.	80	Memenuhi KKM
16.	70	Tidak memenuhi KKM
17.	80	Memenuhi KKM
18.	80	Memenuhi KKM
19.	90	Memenuhi KKM
20.	90	Memenuhi KKM
21.	80	Memenuhi KKM
22.	90	Memenuhi KKM
23.	90	Memenuhi KKM
24.	70	Tidak memenuhi KKM
25.	90	Memenuhi KKM
26.	70	Tidak memenuhi KKM
<b>Total</b>		<b>1.960</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>75,38</b>

Dari hasil data tersebut kemudian dibuatkan daftar distribusi prestasi belajar Kelompok II. Untuk membuat daftar distribusi tersebut dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: menentukan: nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 70 serta nilai rata-rata 75,38.

#### 4. Kesimpulan

Metode kerja kelompok sudah digunakan di SMP Patria Bantul dalam pembelajaran PKn. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan topik-topik tertentu yang ada pada mata pelajaran PKn, yakni sejarah perjuangan bangsa Indonesia, kedaulatan rakyat, budaya demokrasi, ideologi Pancasila dan sistem tata negara di Indonesia dan Dunia. Nilai prestasi belajar PKn siswa yang menggunakan metode kerja kelompok lebih besar nilai rata 75,38 dibandingkan dengan nilai prestasi belajar siswa yang tidak menggunakan metode kerja kelompok yaitu hanya 60,41.

Penggunaan metode kerja kelompok dalam pembelajaran PKn di SMP Patria Bantul berperan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PKn. Sebab, hasil analisis menunjukkan metode kerja kelompok nilai tertinggi PKn yaitu di atas 70.

## 5. Daftar Pustaka

- Aminah, N (2014). Meningkatkan Hasil Belajar bahasa Indonesia Materi Berbalas Pantun Melalui Metode kerja Kelompok Siswa Kelas IV MI Al-Hilal Rantau. Skripsi, Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri ..., core.ac.uk, <https://core.ac.uk/download/pdf/34221717.pdf>
- ARIANA, Y (2009). ... MENGAJAR GURU DAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR PKn BAGI SISWA KELAS IX SMPN 26 ....., eprints.ums.ac.id, <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/5631>
- Asteria, A, Mering, A, & Ali, M Peningkatan Kerjasama Anak dalam Bermain melalui Metode Kerja Kelompok. core.ac.uk, <https://core.ac.uk/download/pdf/304714946.pdf>
- Astutik, S (2014). Pengaruh Media Google Drive dengan Metode Kerja Kelompok Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Tenganan., repository.uksw.edu, <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/4831>
- Badriyah, L (2011). Hubungan antara kebiasaan belajar dan fasilitas belajar siswa dengan prestasi belajar PKn di SMP Negeri 13 Malang., repository.um.ac.id, <http://repository.um.ac.id/id/eprint/51590>
- Buwono, S, & Uliyanti, E Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa melalui Metode Kerja Kelompok Berbantuan Lembar Kerja Siswa. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ..., jurnal.untan.ac.id, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/667>
- FATAHAR, AL (2013). Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Metode Kerja Kelompok Dengan Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas X Di SMA Negeri 2 Gorontalo. Skripsi, repository.ung.ac.id, <https://repository.ung.ac.id/en/skripsi/show/451408007/hubungan-antara-persepsi-siswa-terhadap-metode-kerja-kelompok-dengan-prestasi-belajar-geografi-siswa-kelas-x-di-sma-negeri-2-gorontalo.html>
- Hesti, N, Susmiarti, S, & Darmawati, D (2013). Penerapan Metode Kerja Kelompok Dalam Pengembangan Diri Di Bidang Tari Di SMA Negeri I Lubuk Alung. Jurnal Sendratasik, ejournal.unp.ac.id, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/1557>
- Imansyah Alipandie. Didaktik Metodik Pendidikan Umum. Surabaya: Usaha Nasional, 1994
- Islami, NA (2009). ... persepsi siswa mengenai media pembelajaran guru dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran terhadap prestasi belajar PKn pada siswa kelas XI UPW SMK N ....., eprints.ums.ac.id, <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/5616>
- Kayatun, S, & Kresnadi, H (2014). Penggunaan Metode Kerja Kelompok untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ..., jurnal.untan.ac.id, <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5384>
- Mahindra, BR (2010). Hubungan keaktifan belajar siswa terhadap prestasi belajar PKN pada siswa SMP Negeri 17 Malang., repository.um.ac.id, <http://repository.um.ac.id/id/eprint/51475>

- Melani, Z (2009). Pengaruh Media Internet Sebagai Sumber Pembelajaran PKN terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP Negeri 8 Surakarta., [digilib.ums.ac.id](http://digilib.ums.ac.id), <https://digilib.ums.ac.id/dokumen/detail/29543>
- Mering, A, & Ali, M (2015). Peningkatan kerjasama anak dalam bermain melalui metode kerja kelompok. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ...*, [jurnal.untan.ac.id](http://jurnal.untan.ac.id), <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/10401>
- Mintarsih, N, & Halidjah, S (2014). Penggunaan Metode Kerja Kelompok dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas II. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ...*, [jurnal.untan.ac.id](http://jurnal.untan.ac.id), <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/8187>
- Mohammad Uzer Usman dan Lilis Setiawati. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Rosda Karya, 1999
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Suatu Pengantar*. Bandung: Remadja Rosda Karya, 1995.
- Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1988.
- Nana Sudjana. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1996.
- Ngalim Poerwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remadja Rosda Karya, 1995.
- Noperita, A, Margiyati, KY, & Kresnadi, H Penggunaan Metode Kerja Kelompok dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ...*, [jurnal.untan.ac.id](http://jurnal.untan.ac.id), <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5604>
- NURANI, R PENGARUH METODE KERJA KELOMPOK TERHADAP. [core.ac.uk](http://core.ac.uk), <https://core.ac.uk/download/pdf/147419945.pdf>
- Oktapia, S, Marli, S, & Margiati, KY (2014). Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Melalui Metode Kerja Kelompok Pembelajaran IPA Kelas II SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ...*, [jurnal.untan.ac.id](http://jurnal.untan.ac.id), <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/4507>
- Rosidin, M (2015). Metode Tutor Sebaya Dalam Kerja Kelompok Dapat Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Pemahaman Statistika. *Eduma, academia.edu*, [https://www.academia.edu/download/48270350/2\\_-\\_MASARI\\_ROSYIDIN.pdf](https://www.academia.edu/download/48270350/2_-_MASARI_ROSYIDIN.pdf)
- Sa'adah, S (2015). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKN Melalui Penerapan Metode Kerja Kelompok di Kelas V SDN Pisangan 03., [repository.uinjkt.ac.id](http://repository.uinjkt.ac.id), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/30797>
- Santoso, HG (2010). Hubungan pola asuh orang tua dengan aktivitas belajar dan prestasi belajar PKN siswa di SMP Negeri 17 Malang., [repository.um.ac.id](http://repository.um.ac.id), <http://repository.um.ac.id/51521/>
- SUKERTA, IM (2011). Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Prestasi Belajar PKN Ditinjau Dari Sikap Demokrasi Pada Para Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Petang. *Jurnal Administrasi Pendidikan ...*, [ejournal-pasca.undiksha.ac.id](http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id), [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_ap/article/view/431](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap/article/view/431)

- Sulastri, E (2009). Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap prestasi belajar PKN pada siswa kelas VII SLTP Negeri 3 Polokarto kabupaten Sukoharjo tahun ajaran 2007/2008., [digilib.uns.ac.id](https://digilib.uns.ac.id), <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/8421>
- Sumarni, SH, & Kresnadi, H Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Kerja Kelompok Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. FKIP UNTAN Pontianak, [download.garuda.kemdikbud.go.id](http://download.garuda.kemdikbud.go.id),  
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1562275&val=2338&title=PENINGKATAN%20HASIL%20BELAJAR%20SISWA%20MENGUNAKAN%20METODE%20KERJA%20KELOMPOK%20DALAM%20PEMBELAJARAN%20IPA%20DI%20SEKOLAH%20DASAR>
- Sudjana. Metode Statistik. Bandung: Tarsito, 1996.
- Suharno, S (2016). PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA BIDANG STUDI PKN MATERI SISTEM PEMERITAHAN KABUPATEN KOTA DAN PROVINSI DENGAN MENERAPKAN .... Jurnal Pendidikan PROFESIONAL, [jurnalpendidikanprofesional.com](http://jurnalpendidikanprofesional.com),  
<http://jurnalpendidikanprofesional.com/index.php/JPP/article/view/167>
- Susilawati, Y, & Margiati, KY (2013). Pembelajaran Tematik Dengan Metode Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan ..., [jurnal.untan.ac.id](http://jurnal.untan.ac.id),  
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/3434>
- Sutrisno, A (2012). Peningkatan keterampilan Berbicara dengan Metode Kerja Kelompok pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Sadang Tahun Pembelajaran 2011/2012., [repository.umpwr.ac.id](http://repository.umpwr.ac.id), <http://repository.umpwr.ac.id:8080/handle/123456789/3346>
- Syoiva, NL (2010). Pembelajaran berbasis IT untuk mningkatkan prestasi belajar PKN siswa SMP Negeri 1 Bojonegoro., [repository.um.ac.id](http://repository.um.ac.id),  
<http://repository.um.ac.id/id/eprint/51514>
- Utaminingsih, DWT (2010). Upaya peningkatan prestasi belajar pkn melalui metode pembelajaran think-pair-share (TPS) bagi siswa kelas vii C SMPN 3 Prambanan Tahun ajaran 2009/2010., [digilib.uns.ac.id](https://digilib.uns.ac.id), <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/13039>
- Wibisono, P (2012). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE KERJA KELOMPOK PADA MATA PELAJARAN IPS TENTANG TEKNOLOGI PRODUKSI KOMUNIKASI ...., [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu),  
<http://repository.upi.edu/id/eprint/63344>
- Winarno Surakhmad. Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik. Bandung: Tarsito, 1990.
- Yusuf Jayadisastra. Metode-metode Mengajar I. Bandung: Angkasa, 1992.

# Upaya Penggunaan Media Visual Tiga Dimensi untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Kewarganegaraan di SMK Nurul Iman Bantul

Nunik Noviati<sup>a,1\*</sup>, Tri Wahyu Budiutomo<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Gambiran, Umbulhrajo, Kota Yogyakarta, Kode Pos 55161

Email: noniknoviati5@gmail.com

\* Corresponding Author

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 15 Januari 2021

Direvisi: 19 Maret 2021

Disetujui: 2 Mei 2021

Tersedia Daring: 1 Juni 2021

*Kata Kunci:*

Media visual

Siswa

Tiga dimensi

## ABSTRAK

Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks, terutama dalam hal media alat ajarnya. Di era globalisasi ini banyak sekali metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh guru ataupun tenaga pengajar, salah satunya dengan media visual. Dengan media visual inilah tujuan utamanya yaitu dapat menarik minat belajar siswa dalam mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan jauh lebih efisien dan efektif, karena media visual yang peneliti paparkan adalah media visual tiga dimensi sejenis puzzle yang diberi nama Medali Garuda Lima Pilar. Media ini dibuat dengan sedemikian rupa, yang menarik dan terkonstruksi agar apa yang dipelajari siswa dapat mudah dipahami, dimengerti, diingat, dan kemudian maknanya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## ABSTRACT

*Keywords:*

Student

Three-dimensional

Visual media

The problem of education in Indonesia is very complex, especially in terms of teaching aids. In this era of globalization, there are many learning methods used by teachers or teaching staff, one of which is visual media. With this visual media, the main goal is to be able to attract students' interest in learning Pendidikan Kewarganegaraan is much more efficient and effective, because the visual media that researchers expose is a three-dimensional visual media like a puzzle called the Garuda Lima Pilar Medal.

This medium is created in such a way, which is interesting and constructed so that what the student learns can be easily understood, understood, remembered, and then its meaning can be applied in daily life.

© 2021, Noviati, N., & Budiutomo, T.

This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: Noviati, N., & Budiutomo, T. (2021). Upaya Penggunaan Media Visual Tiga Dimensi untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Kewarganegaraan di SMK Nurul Iman Bantul. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 1(1), 32-39.  
<https://doi.org/10.47200/aossagcj.v1i1.1611>

## 1. Pendahuluan

Kualitas pendidikan saat ini masih menjadi suatu masalah yang menonjol dalam usaha perbaikan mutu pendidikan Nasional. Berbagai upaya telah dilakukan hampir mencakup sebagian besar komponen pendidikan, seperti pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku ajar, sarana belajar, penyempurnaan sistem penilaian pendidikan, penataan organisasi dan manajemen pendidikan, serta usaha-usaha lainnya yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan terobosan baru yang sudah saya aplikasikan kedalam bentuk media visual tiga dimensi sebagai pengadaan alat ajar dan sarana pembelajaran. Media ini merupakan salah satu alternative sumber ajar yang dapat digunakan siswa, baik di kelas maupun di luar kelas. Keberadaan media visual tiga dimensi ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran secara signifikan. Menurut hasil observasi dari penelitian yang lalu di SMK Nurul Iman Bantul tahun 2018, adanya media visual yang menarik ini dapat meningkatkan minat belajar siswa, khususnya siswa kelas Multimedia dan Jasa Boga . Itu dikarenakan alat ajar buku-buku paket yang sudah kurang menarik dapat membuat siswa merasa bosan, jenuh dan menurunkan motivasi belajarnya.

Selain itu, siswa memiliki kecenderungan kurang minat membaca buku jika buku-buku itu tebal, sedikit gambar, dan tampilan yang kurang menarik. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk pengadaan alat ajar buku ini ditransformasikan menjadi sebuah alat ajar penunjangnya yaitu berupa media visual tiga dimensi yang lebih menarik sehingga akan memberikan sugesti kepada siswa untuk menarik minat belajarnya untuk menyimak, mempelajari, mempraktekannya dan lebih fokus dengan materi yang sedang disampaikan oleh guru. Saat ini masih jarang dijumpai adanya media cetak berupa ensiklopedia yang berisi materi dengan menampilkan gambar-gambar yang menarik maupun media alat ajar berupa gambar/ media visual tiga dimensi yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Konsep dari media visual tiga dimensi ini dikembangkan dalam penelitian sangat berbeda dengan kebanyakan alat ajar lainnya maupun buku. Alat ajar yang berupa media visual tiga dimensi Medali Garuda 5 Pilar ini memiliki beberapa keunggulan, antara lain yakni membuat informasi disertai dengan bentuk visual yang menarik dan *collourfull* sesuai dengan topik yang dibahas. Dapat dilihat dari 3 sudut pandang atau 3 arah. Adapun media visual ini terdiri dari 5 tahapan yaitu tahapan analisis (*analysis phase*), desain (*design phase*), pembuatan (*development phase*), implementasi (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation phase*).

## 2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di kelas X Multimedia dan kelas X Jasa Boga, yaitu tepatnya di SMK Nurul Iman Sorogonen Sewon Bantul. Proses penelitian dimulai pada tanggal 1 Januari 2018 sampai dengan tanggal 10 Juni 2018, yaitu selama kurang lebih 5 bulan. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMK Nurul Iman, Sewon, Bantul, tahun ajaran 2018 berjumlah 24 siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan masing-masing siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi/ praktik dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan ada 4 hal, yakni observasi, dokumentasi, interview dan tes. Selanjutnya data dianalisis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan beberapa prosedur, diantaranya yaitu (tahap persiapan, tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi/ monitoring, refleksi, evaluasi dan revisi). Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ada 3 hal, yang pertama adalah observasi (dalam pelaksanaan observasi ini dengan praktik pengajaran kelas

X langsung dari kelas X Multimedia dan X Jasa Boga. Kedua wawancara/ *interview* (beberapa siswa menjalani tes wawancara/ *interview* yang sudah disiapkan dan dibuat untuk dapat memperoleh hasil langsung sesuai dengan panduan wawancara yang sudah disiapkan. Ketiga dokumentasi (dokumentasi yang diperoleh dari data base sekolah melalui guru wali kelas yang bersangkutan).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang sudah dianalisis dan diteliti yaitu dengan cara mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) secara individual dan klasikal, serta aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, dimulai dari proses pembelajaran tanpa menggunakan alat peraga media visual tiga dimensi dan proses pembelajaran dengan menggunakan alat peraga media visual tiga dimensi. Awal pelaksanaan pertemuan pertama proses pembelajaran dilakukan tanpa tindakan. Dan pertemuan berikutnya dilakukan dengan melakukan tindakan sebanyak dua siklus.

**Tabel 1 hasil siklus I**

Perolehan Nilai	Siswa	Presentase (%)
Tuntas ( $\geq 70\%$ )	15	62,5%
Belum tuntas	9	37,5%
Jumlah	24	100%

Dari tabel di atas menunjukkan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 15 siswa. Hal ini berarti minat belajar siswa mencapai 62,5% saja. Sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 9 siswa (37,5%) belum menunjukkan minat belajarnya.

Jika dibandingkan dengan hasil belajar sebelum dilakukan tindakan, hasil belajar siswa mengalami peningkatan minat belajar siswa yang sangat signifikan. Akan tetapi hasil tersebut masih belum mencapai ketuntasan klasikal seperti yang telah ditetapkan yaitu 80%. Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran pada siklus I, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih baik. Penggunaan media alat ajar tiga dimensi ternyata membawa dampak yang sangat baik terhadap hasil belajar siswa dikarenakan minat belajar semakin meningkat. Pembelajaran pun jadi lebih menyenangkan dan terbukti respon antusiasnya dalam mengikuti proses pembelajaran PKn. Interaksi dan aktif antara siswa dan guru jadi lebih bermakna dan mencapai tujuan. Hanya saja, sebagai guru disini peneliti mengalami kesulitan dalam mendemonstrasikan media visual tiga dimensi, karena tidak dapat dilakukan sekali saja, namun harus berulang-ulang sampai benar-benar siswa bisa mempraktikannya dengan benar. Siswa pun masih banyak yang belum bisa mempraktikannya dengan beberapa faktor, diantaranya rasa malu, rasa takut tidak bisa/ pesimisme dan beberapa siswa yang memiliki tingkat pemahaman dan penalaran yang kurang.

Berdasarkan dari kelemahan-kelemahan tersebut maka peneliti mengadakan siklus II guna lebih mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran PKn, sehingga yang dicapai siswa akan jauh lebih baik dan ketuntasan belajar siswa akan semakin meningkat. Dan berikut ini hasil pelaksanaan tindakan siklus II sebagai berikut.

**Tabel 2 hasil siklus II**

Perolehan Nilai	Siswa	Presentase (%)
Tuntas ( $\geq 100\%$ )	24	100%
Belum tuntas ( $\geq 0\%$ )	0	0%
Jumlah	24	100%

Tabel 2 tersebut, menunjukkan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 24 siswa. Hal ini berarti kenaikan minat belajar siswa mencapai 37,5%, ini berarti sudah melampaui target yaitu 100%. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sudah tidak ada lagi (0%). Jika dibandingkan dengan hasil belajar sebelum dilakukan tindakan,

hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Berdasarkan analisis data presentase aktivitas siswa secara klasikal pada siklus II yaitu mencapai 100%. Hasil refleksi pada siklus II dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus ke II secara signifikan. Sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh peneliti, maka penelitian ini dinyatakan telah selesai dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Kemampuan guru pada pembelajaran PKn dengan menggunakan media visual tiga dimensi mengalami peningkatan. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3 hasil presentase kemampuan guru**

Kemampuan guru	Jumlah skor	Presentase (%)	Kriteria
Siklus I	51	78%	Terampil
Siklus II	70	100%	Sangat Terampil

Berdasarkan tabel 3 tersebut, diketahui bahwa pada siklus II aktivitas guru mengalami peningkatan dibanding dengan siklus I. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II sebesar 37,5%.

Berikut tabel hasil dari analisis dan validitas.

**Tabel 4 hasil analisis dan validitas**

No. butir Instrumen	Koefisien korelasi	Keterangan
1	0,570	Valid
2	0,578	Valid
3	0,678	Valid
4	0,732	Valid
5	0,776	Valid

Sumber: dari hasil penelitian

Berikut tabel sampel hasil nilai semester I kelas X Multimedia dan X Jasa Boga:

**Tabel 5 Presentase Nilai KKM**

Jenis tes	Presentase Nilai			
	XA		XB	
	< KKM (75)	> KKM (75)	< KKM (75)	> KKM (75)
Tes 1	36,84%	63,16%	40,76%	59,23%
Tes 2	17,35%	82,05%	20,74%	79,26%
Rata-rata	27,10%	72,61%	30,75%	69,25%

Sumber: data nilai guru pengampu mata pelajaran PKn kelas X semester I

Berikut pembahasan terhadap hasil penelitian yang diperoleh, baik dari pembelajaran pra tindakan dengan alat peraga tiga dimensi, maupun pembelajaran setelah dengan alat peraga tiga dimensi, yang mencakup deskripsi tentang hasil observasi didalam kegiatan pembelajaran dan hasil analisis tes hasil belajar PKn siswa yang telah dilaksanakan.

#### 1. Pra tindakan

Pada kegiatan pra tindakan guru melaksanakan pembelajaran menggunakan metode ceramah dan latihan tanpa menerapkan pembelajaran dengan alat peraga tiga dimensi pada pokok bahasan. Dari hasil tes diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1). Rata-rata hasil tes belajar mata pelajaran PKn siswa adalah 69,81
- 2). Ketuntasan hasil belajar PKn secara klasikal mencapai 36,71%.

## 2. Siklus I

Dari pembelajaran pra tindakan diperoleh hasil belajar PKn siswa masih tergolong rendah. Pada siklus I diadakan perbaikan pembelajaran dengan alat peraga media visual tiga dimensi pada pokok bahasan. Dari hasil tes yang diperoleh hasil belajar sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil tes belajar mata pelajaran PKn siswa adalah 70.
2. Ketuntasan hasil belajar PKn secara klasikal mencapai 62,50%

Berdasarkan hasil dari refleksi siklus I, maka peneliti mengadakan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PKn pada siklus berikutnya.

## 3. Siklus II

Pada siklus II diadakan beberapa perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar PKn melalui pembelajaran dengan menggunakan media visual tiga dimensi pada pokok bahasan, tepatnya pada siklus kedua, dan target yang diinginkan sudah tercapai. Dari hasil tes yang diperoleh hasil belajar sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil tes belajar mata pelajaran PKn siswa adalah 82,05.
2. Ketuntasan hasil belajar PKn secara klasikal mencapai 100%.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pra tindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat bahwa yang terjadi peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas X Multimedia dan X Jasa Boga secara signifikan dengan pembelajaran menggunakan media visual tiga dimensi, tepatnya pada siklus kedua, dan target yang diinginkan sudah tercapai. Sehingga penelitian dihentikan pada siklus II ini.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan observasi dan analisis data yang sudah peneliti paparkan sebelumnya, yaitu melakukan dua siklus tindakan, yang pertama adalah siklus I tindakan tanpa menggunakan alat peraga media visual tiga dimensi, dan kemudian dilanjutkan dengan siklus II yaitu dengan menggunakan alat peraga media visual tiga dimensi. Hasil dari observasi dan analisis data pada penelitian dengan dua siklus. Maka sudah terbukti bahwa dengan menggunakan alat peraga media visual tiga dimensi yang diikuti oleh seluruh siswa kelas X Multimedia dan X Jasa Boga telah berhasil memperoleh peningkatan nilai, ini berarti minat belajar siswa dalam mengikuti mata pelajaran PKn kelas X sudah berhasil.

Bagian upaya untuk mengatasi ada tiga hal yang menjadi prioritas antara lain. Pertama yaitu perhatian, adalah seseorang dikatakan berminat apabila individu disertai adanya perhatian, yaitu kreatifitas jiwa yang tinggi yang semata-mata tertuju pada suatu objek, jadi seseorang yang berminat terhadap sesuatu objek yang pasti perhatiannya akan memusat terhadap suatu objek tertentu. Kedua yaitu kesenangan/ ketertarikan, adalah perasaan senang/ tertarik terhadap suatu objek baik orang atau benda akan menimbulkan minat pada diri seseorang, orang merasa tertarik kemudian pada gilirannya timbul keinginan yang dikehendaki agar objek tersebut menjadi miliknya. Dengan demikian maka individu yang bersangkutan berusaha untuk mempertahankan objek tersebut. Ketiga yaitu kemauan, adalah dorongan yang terarah pada tujuanyang dikehendaki oleh akal pikiran. Dorongan ini akan melahirkan timbulnya suatu perhatian terhadap suatu objek. Sehingga dengan demikian akan muncul minat individu yang bersangkutan.

## 5. Daftar Pustaka

- ABI, DIO PUTRAB (2022). ... MINAT BELAJAR SISWA KELAS X IPS SMA NEGERI 6 BATANGHARI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn)., repository.unja.ac.id, <https://repository.unja.ac.id/41193/>

- Aji, WW (2016). Penggunaan Media Pembelajaran Visual Tiga Dimensi (Sketchup) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Gambar Konstruksi .... Skripsi Unnes
- Duha, I (2022). ... DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MASA COVID-19 UNTUK MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI .... : Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, [jurnal.uniraya.ac.id](http://jurnal.uniraya.ac.id), <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/JPKn/article/view/336>
- Soenarjati (2004), Catatan tuntunan pembuatan Proposal Penelitian dan Tindakan kelas mata pelajaran PPKn
- Nana Sudjana (2013 : 15), Panduan Penelitian Tindakan Kelas
- Nana Sudjana (1989), Cara Belajar Siswa Aktif dan Proses Belajar Mengajar Gerlach dan Ely (1980)
- Dunchan dalam Sadiman (1993 : 22)
- Briggs dalam Sadiman (1993 :24)
- Ahmad Nasir Ari Bowo, M.Pd. ,(2016)
- Noviati, N, & Budiutomo, TW (2021). Upaya Penggunaan Media Visual Tiga Dimensi untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Kewarganegaraan di SMK Nurul Iman Bantul. Academy of Social Science and Global ..., [jurnal.ucy.ac.id](http://jurnal.ucy.ac.id), <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/AoSSaGCJ/article/view/1611>
- Gebi, S (2021). PENGGUNAAN MEDIA VISUAL TIGA DIMENSI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BANGUN RUANG PADA KELAS V SD NEGERI 006 RAMBAH. Dharmas Education Journal (DE\_Journal), [ejournal.undhari.ac.id](http://ejournal.undhari.ac.id), [http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de\\_journal/article/view/2021-06-28](http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/2021-06-28)
- SITI, J (2021). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA VISUAL GAMBAR TIGA DIMENSI PADA SUBTEMA KEUNIKAN DAERAH TEMPAT TINGGALKU TERHADAP HASIL BELAJAR ....., [repository.ikhac.ac.id](http://repository.ikhac.ac.id), <http://repository.ikhac.ac.id/id/eprint/824/>
- Wahyuningsih, W (2016). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Berbasis Media Visual Tiga Dimensi terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta ....., [repositori.uin-alauddin.ac.id](http://repositori.uin-alauddin.ac.id), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/10426>
- Toheri, T (2012). Pengaruh Penggunaan Media Belajar Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika pada Pembahasan Dimensi Tiga. Eduma: Mathematics Education Learning and ..., [jurnal.syekhnurjati.ac.id](http://jurnal.syekhnurjati.ac.id), <https://www.jurnal.syekhnurjati.ac.id/index.php/eduma/article/download/297/266>
- Noviati, N, & Budiutomo, TW (2021). Upaya Penggunaan Media Visual Tiga Dimensi untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Kewarganegaraan di SMK Nurul Iman Bantul. Academy of Social Science and Global ..., [jurnal.ucy.ac.id](http://jurnal.ucy.ac.id), <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/AoSSaGCJ/article/view/1611>
- Ramadhania, G (2016). Pengaruh Penggunaan Media Visual Tiga Dimensi terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Rajabasa Kota Bandar Lampung., UNIVERSITAS LAMPUNG

- Hulu, F (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Education and Development*, journal.ipts.ac.id, <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2963>
- Nasution, N (2019). ... MINAT BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN .... *Jurnal Pendidikan Tambusai*, jptam.org, <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/242>
- Silvia, M (2023). STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN (PPKn)., digilib.uns.ac.id, <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/98131/STRATEGI-GURU-DALAM-MENINGKATKAN-MINAT-BELAJAR-SISWA-DALAM-MATA-PELAJARAN-PENDIDIKAN-PANCASILA-DAN-KEWARGANEGARAAN-PPKn>
- HERMAWAN, D (2014). ... KEWARGANEGARAAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SMP ....., repository.ump.ac.id, [https://repository.ump.ac.id/4928/1/Dede%20Hermawan\\_JUDUL.pdf](https://repository.ump.ac.id/4928/1/Dede%20Hermawan_JUDUL.pdf)
- FALIHA, MD (2023). ... DALAM PEMBELAJARAN DARING DENGAN MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN ....., repository.unpas.ac.id, <http://repository.unpas.ac.id/62081/>
- Hadi, A (2017). ... METODE DEMONSTRASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) SISWA ....., repository.upm.ac.id, <http://repository.upm.ac.id/id/eprint/71>
- SUSANTI, T (2016). ... MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (Studi Deskriptif pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di ....., repository.unpas.ac.id, <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/13070>
- MADILI, M (2020). Penggunaan Model (Open Ended) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Kelas VIII SMPN 2 .... Skripsi, repository.ung.ac.id, <https://repository.ung.ac.id/en/skripsi/show/221413085/penggunaan-model-open-ended-untuk-meningkatkan-minat-belajar-siswa-pada-mata-pelajaran-pendidikan-pancasila-dan-kewarganegaraan-kelas-viii-smpn-2-suwawa-timur-kabupaten-bone-bolango.html>
- HULALATA, F (2014). MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII .... Skripsi, repository.ung.ac.id, <https://repository.ung.ac.id/en/skripsi/show/111412012/meningkatkan-minat-belajar-pada-mata-pelajaran-pendidikan-kewarganegaraan-melalui-bimbingan-kelompok-pada-siswa-kelas-viii-smp-negeri-1-suwawa-kabupaten-bone.html>
- Marlina, M (2014). Upaya Guru Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dalam Materi Pemilihan Pengurus Organisasi Kelas Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ....., repository.radenfatah.ac.id, <http://repository.radenfatah.ac.id/13720/1/MARLINA.doc>

- Sari, DI (2011). Penggunaan media CD interaktif untuk meningkatkan minat dan hasil belajar dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) siswa kelas VII bilingual ...., repository.um.ac.id, <http://repository.um.ac.id/51550/>
- Noviati, N, & Budiutomo, TW (2021). Upaya Penggunaan Media Visual Tiga Dimensi untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran Kewarganegaraan di SMK Nurul Iman Bantul. Academy of Social Science and Global ..., jurnal.ucy.ac.id, <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/AoSSaGCJ/article/view/1611>
- Marcus, R Candra (2013). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran ....., repository.radenfatah.ac.id, <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/13870>
- Catatan pribadi dalam perkuliahan Penelitian Tindakan Kelas
- Drs. Tri Wahyu Budiutomo, M.Pd., M.T.,(2017) Modul tata cara pembuatan Metode Penelitian Pendidikan
- Roestiyah N.K,Strategi Belajar Mengajar, Jakarta , Rineka Cipta,2008
- Arsip data siswa selama proses penelitian dan proses belajar mengajar di SMK Nurul Iman Sorogenen Sewon Bantul

# Peran Keluarga dalam Mendorong Kualitas Pembelajaran di Sekolah menurut konsep Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun

La Alidono A.,<sup>a,1\*</sup> Intan Kusumawati<sup>b,2</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Gambiran, Umbulhrajo, Kota Yogyakarta, Kode Pos 55161

Email: [alidonoanantola@gmail.com](mailto:alidonoanantola@gmail.com)

\* Corresponding Author

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 24 Januari 2021 Direvisi: 20 Maret 2021 Disetujui: 18 Mei 2021 Tersedia Daring: 1 Juni 2021</p> <hr/> <p><i>Kata Kunci:</i> Keluarga Ki Hadjar Dewantara Pembelajaran Romo Mangun</p>	<p>Adapun latar belakang penelitian ini adalah sebuah penelitian yang mencoba menggali peran keluarga dalam mendorong kualitas pembelajaran di sekolah menurut konsep Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun. Dua gagasan tokoh pendidikan yang coba diketengahkan dalam karya sederhana ini diakui mampu menjawab tantangan pelaksanaan pendidikan kekinian yang dinilai masih jauh dari harapan masyarakat. Dimana pelaksanaan pendidikan masih dijalankan secara mekanik yang terbukti menjauhkan siswa dari kebudayaannya dan pengelolaan pendidikan yang dijalankan dengan prinsip <i>profit oriented</i> (mencari keuntungan). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan (<i>library research</i>). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni perpustakaan melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dan sumber dari internet. Sedangkan tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni analisis deskriptif. Hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut : Pertama, Ki Hadjar Dewantara, gagasan pemikiran pendidikannya berorientasi pada asas kemandirian manusia, peserta didik diberi kebebasan dalam mengenali kebudayaannya, dan prinsip kebersamaan. Kedua, Romo Mangun, menekankan pentingnya pendidikan berorientasi pada menghumaniskan pelaksanaan pendidikan dengan konsep Dinamika Edukasi Dasarnya (DED) dan membekali masyarakat kecil dan kelompok lemah untuk mengenali haknya dalam pendidikan. Ketiga, Relevansi gagasan pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun terhadap pelaksanaan pendidikan saat ini, yakni bahwa pengelolaan pendidikan saat ini berjalan tanpa orientasi yang jelas dan cenderung bersifat profit oriented tanpa memperhatikan out put yang jelas. Akibatnya, out put pendidikan tidak bisa menjawab kebutuhan peserta didik dan relatif menjauhkan siswa dengan kebudayaannya serta pendidikan dapat mengeksploitasi peserta didiknya. Karena itu, penting konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun untuk diterapkan kembali guna mengatasi problem pendidikan saat ini. Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Desain kebijakan pendidikan sebelum diberlakukan harus melewati tahap sosialisasi dengan orang tua peserta didik atau masyarakat sehingga masyarakat lebih-lebih orang tua peserta didik bisa memahami maksud dan tujuan kebijakan tersebut, (2) Pengelolaan pembelajaran semaksimal mungkin harus melibatkan orang tua peserta didik seperti penentuan keputusan strategis yang berkaitan dengan masa depan peserta didik, (3) Pelaksanaan pembelajaran di sekolah hendaknya bebas dari praktik diskriminatif dan bentuk-bentuk ketidakadilan, menjauhkan siswa dengan lingkungannya, (4) Kerja sama antara manajemen sekolah dengan orang tua peserta didik harus terus ditingkatkan agar terjadi sinergi antara sekolah dengan orang tua</p>

peserta didik dalam meningkatkan tumbuh kembang peserta didik baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

#### ABSTRACT

*Keywords:*  
*Family*  
*Ki Hadjar Dewantara*  
*Learning*  
*Romo Mangun*

The background of this research is a study that tries to explore the role of the family in encouraging the quality of learning in schools according to the concept of Ki Hadjar Dewantara and Romo Mangun. The two ideas of educational figures that are presented in this simple work are recognized as being able to answer the challenges of implementing contemporary education which is considered to be far from the expectations of the community. Where the implementation of education is still carried out mechanically which is proven to distance students from their culture and the management of education is carried out with the principle of profit oriented (seeking profit). The type of research used in this study uses a library research approach. The data collection technique in this study is a library through written sources such as books, journals, research reports, and sources from the internet. Meanwhile, the data analysis technique used in this study is descriptive analysis. The results of this study include the following: First, Ki Hadjar Dewantara, the idea of educational thinking is oriented towards the principle of human independence, students Given freedom in recognizing its culture, and the principle of togetherness. Second, Romo Mangun, emphasized the importance of education oriented towards humanizing the implementation of education with the concept of Basic Education Dynamics (BED) and equipping small communities and groups weak to recognize his right in education. Third, the relevance of the educational ideas of Ki Hadjar Dewantara and Romo Mangun to the current implementation of education, namely that the current management of education runs without clear orientation and tends to be profit oriented without regard to clear out puts. As a result, out put education cannot answer the needs of learners and relatively distances students from their culture and education can exploit its learners. Therefore, it is important that the educational concept of Ki Hadjar Dewantara and Romo Mangun be reapplied to overcome current educational problems. The suggestions in this study are as follows : (1) The design of education policies before they are implemented must pass the socialization stage with the parents of students or the community so that the community moreover, parents of students can understand the purpose and objectives of the policy, (2) The management of learning as much as possible must involve the parents of students such as determining the determination of strategic decisions relating to the future of learners, (3) The implementation of learning in schools should be free from discriminatory practices and forms of injustice, distancing students from their environment, (4) Cooperation between school management and parents of students must continue to be improved so that there is synergy between schools with parents of students in improving the growth and development of students both in the school environment and outside the school.

© 2021, A., L. A., & Kusumawati, I.

This is an open access article under CC BY-SA license



How to Cite: A., L. A., & Kusumawati, I. (2021). Peran Keluarga dalam Mendorong Kualitas Pembelajaran di Sekolah menurut konsep Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 1(1), 40-61. <https://doi.org/10.47200/aossagj.v1i1.1624>

## 1. Pendahuluan

Pada era milenial pendidikan menjadi wacana yang menarik bagi masyarakat, terutama ketika isu pendidikan diangkat sebagai wacana publik. Berbeda dengan masyarakat tradisional, pendidikan informal dan nonformal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan. Pendidikan didalam bentuknya yang sederhana, merupakan bagian dari struktur kehidupan masyarakat. Bentuk sederhana kecendrungan masyarakat yang menempatkan pendidikan sebagai unsur vital dalam aktivitas kesehariannya, yakni apa yang berhasil di populerkan oleh Sosiolog Prancis Pierre Bourdieu. Melalui aktivitas akademiknya, berhasil menemukan thesa bahwa pendidikan sebagai unsur vital dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa haruslah mampu menjadi kekuatan perubah atau alat transformasi sosial serta transmisi kebudayaan (H.A. R. Tilaar & Riant Nugroho 2012:2).

Cikal bakal pelaksanaan pendidikan sebagai transmisi kebudayaan ini dalam konteks Indonesia telah dijalankan diseluruh pelosok Nusantara terutama pada masa pra kemerdekaan seperti gerakan yang dipelopori oleh Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun serta tokoh-tokoh lain. Upaya sederhana yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara (2004:12) ketika itu, yakni mengembalikan fungsi kemerdekaan individu dan keluarga dalam mengikuti pendidikan. Sebab pola pelaksanaan pendidikan dimasa kolonial terbukti menghilangkan hak masyarakat atas pendidikan, yang akibatnya menjadikan generasi Indonesia ketika itu menjadi generasi yang terbelakang, bodoh, rendah hati, dan menjadi Bangsa kuli (H.A. R. Tilaar & Riant Nugroho 2012:48). Sebagai bentuk perlawanan atas tatanan sistem yang memperdaya yang ditanamkan kekuasaan Kolonial dalam bentuk pembatasan masyarakat untuk mengikuti pendidikan, maka Ki Hadjar Dewantara tampil sebagai antagonis atas sistem picik yang memperdaya tersebut (H.A. R. Tilaar & Riant Nugroho 2012:49).

Sebagai politikus sekaligus Nasionalis Ki Hadjar Dewantara dengan gigih mempropagandakan perjuangan kemerdekaan yang tidak hanya mengarah pada jalur politik atau aspek fisik (peperangan) tetapi juga melalui perubahan tingkah laku dan watak manusia Indonesia untuk berdiri sendiri. Yang kemudia isi propaganda ini menjadi semacam roh Taman Siswa sebagai salah satu lembaga pendidikan formal inklusif yang memfasilitasi peserta didik asal pribumi untuk mengikuti pendidikan. Asas-asas Taman Siswa tersebut tidak terlepas dari lingkungan pada waktu itu, yaitu lingkungan kekuasaan Kolonial yang begitu kuat selama lebih dari 350 tahun yang telah membuat generasi bangsa menjadi generasi yang kerdil, takut, tidak percaya diri, dan bodo (H.A. R. Tilaar & Riant Nugroho 2012:49). Kepiawaian Ki Hadjar Dewantara dalam propagandanya ini, dapat dilihat dari kemampuannya mengawinkan dua disiplin ilmu antara ilmu politik (political science) dengan ilmu pendidikan (pedagogik). Suatu gagasan inovatif yang sangat jenius yang hanya dapat kita lihat dalam perkembangan pedagogik modern abad XXI. Diketahui pada abad ini, terjadi perkembangan ilmu pendidikan modern yang melihat bahwa ilmu pendidikan tidak terlepas dari ilmu politik serta ilmu-ilmu sosial yang lain, bahkan dengan ilmu-ilmu manusia (human sciences) seperti ilmu biologi dalam hal ini neuroscience. Paling tidak terdapat tiga asas yang merupakan roh dari Taman Siswa sebagai lembaga pendidikan pembebasan masyarakat dari kungkungan sistem kolonial, yakni : pertama, asas kemandirian manusia, Kedua, asas sistem among yang merupakan habitus dari perkembangan prinsip kemandirian tersebut, Ketiga, habitus budaya termasuk lingkungan alamiah dimana terjadi perwujudan kemandirian dan sistem among tersebut (Sajoga 1922:65).

Asas kemandirian, merupakan doktrin bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri dan mampu melindungi eksistensinya. Yang hal ini dalam bahasa belanda dikenal dengan istilah *serah but the seking rehet*, yang artinya asas untuk mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas keberdayaan diri sendiri tanpa tergantung kepada orang lain. Hal ini

juga mengimplikasikan bahwa seseorang tidak mempunyai hak untuk merampas kemandirian orang lain (H.A. R. Tilaar & Riant Nugroho 2012:50). Artinya, bahwa hak untuk menjadi diri sendiri inilah merupakan perwujudan identitas seseorang. Sedangkan sistem among merupakan prinsip yang mengajarkan bahwa kemandirian didalam proses pendidikan dikembangkan dengan sistem among. Among dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan pendidikan yang berkaitan dengan hakikat manusia yang tidak berdaya ketika dilahirkan. Namun demikian ketidak berdayaan manusia merupakan suatu proses yang tertuju pada kemandiria. Dengan demikian sistem among dapat difahami sebagai suatu sistem yang meniscayakan pentingnya relasi antara pendidik dengan peserta didik bukanlah merupakan relasi ketergantungan, tetapi suatu relasi yang semakin lama semakin memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiri sendiri. Artinya, doktrin sistem among ini mengandung implikasi bahwa pelaksanaan proses pendidikan bukanlah suatu proses totaliter ataupun kemerdekaan tanpa batas, melainkan suatu proses pemandirian yang bertahap sesuai dengan perkembangan pribadi peserta didik (H.A. R. Tilaar & Riant Nugroho 2012:52).

Dengan kata lain, pendidikan dalam perspektif sistem among, yaitu proses pendidikan yang diarahkan pada upaya memanusiakan manusia. Pendidikam bukanlah proses yang melegitimasi unsur diktator atau yang haus akan kekuasaan atau kehormatan pribadi, tetapi dengan suatu visi yang secara sukarela serta penuh dedikasi dalam membantu peserta didik untuk menemukan jati dirinya atau untuk dapat berdiri sendiri atas kemampuan dirinya sendiri. Yang mana sistem among ini sudah menjadi barang langka pada konteks pelaksanaan pendidikan kekinian. Dimana para pendidik untuk konteks kekinian, dalam menjalankan fungsi dan peranya sebagai pendidik tidak lagi berorientasi pada prinsip pengabdian melainkan berorientasi pada tuntutan material. Kecendrungan itu, sangat jauh dari prinsip among yang menempatkan pemerdekaan manusia dalam menikmati hak-haknya. Kemampuan pendidik (guru) dalam mengamalkan prinsip among pada kerja-kerja keprofesiaanya akan mengantarkan dirinya sebagai pendidik sejati, yaitu pribadi yang Tut Wuri handayani, yang membantu perkembangan peserta didik dari belakang sambil mengemongnya tanpa menguasai pribadi yang diemongnya (Azyumardi Azra 2002:48). Selanjutnya, prinsip kebudayaan ini mengajarkan bagaimana sistem pendidikan didesain sesuai dengan karakter budaya atau eksistensi budaya masyarakat setempat (indigenous). Sistem pendidikan yang dijalankan sesuai dengan nilai- nilai budaya lokal akan menghasilkan kemanfaatan besar bagi masyarakat setempat. Dan strategi pendidikan yang menghargai eksistensi budaya lokal ini telah berhasil mengikis dominasi sistem pendidikan kolonial yang terbukti memenjara masyarakat pribumi ketika itu (Dewantara 2009:24).

Pelopor gerakan pendidikan yang membebaskan ditanah air selain Ki Hadjar Dewantara juga ada Romo Mangun. Lewat gagasan-gagsannya yang berorientasi pada pembebasan kaum lemah terhadap praktik diskriminasi dan bentuk-bentuk kejahatan kemanusia lain. Sedikit banyak terdapat kesamaan atau kelindan gerakan antara kedua tokoh ini, dimana Romo Mangun dalam upaya pembebasan kaum lemah dari ketertindasan juga dimulai dari pendidikan. Dalam pandanganya sebagaimana dikutip Rahmanto (2001:86) mengatakan bahwa "Rakyat yang lemah perlu diberdayakan karena mereka tertindas oleh berbagai kekuasaan didalam masyarakat". Untuk membebaskan praktik ketertindasan absolut yang dialami kaum lemah, dalam pandangan Romo Mangun harus dimulai dari pendidikan yang baik dan membebaskan. Untuk sarana pbumian gagasannya yang brilian tersebut, Romo Mangun mendirikan lembaga pendidikan yang dikenal dengan Dinamika Edukasi Dasar (DED). Lembaga ini merupakan sarana pendidikan dasar bagi anak Bangsa terutama bagi masyarakat miskin. Satu thesa yang memotivasi kesadaran kritisnya, yakni ketidak sefahamanya atas padang tradisional Jawa yang tidak mengakui potensi kreativitas yang ada pada manusia. *Wus dhasar pinasthi karsaning dewa* yang artinya kehidupan manusia telah ditentukan oleh para Dewa, yang hal ini menurut orang Jawa tradisional, kehidupan manusia telah

dipedestinasikan dalam nasibnya. Prinsip hidup di atas, menurut Romo Mangun tidak sesuai dengan harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan yang sempurna. Manusia adalah makhluk kreatif yang dianugerahi oleh sang pencipta dengan kebebasan berpikir untuk menentukan tempatnya sendiri di dunia ini. Romo Mangun melihat datangnya sekolah-sekolah modern yang dibawah oleh Kaum Kolonial mempunyai “blessing in disguise”, yaitu rontoknya sistem pendidikan feodal oleh kemajuan akal yang lahir pada masa aufklarung dalam kebudayaan barat (H.A. R. Tilaar & Riant Nugroho 2012:62).

Dengan demikian, pandangan manusia Jawa tradisional yang cukup manusiawi dengan masuknya pendidikan Barat mendapatkan corak yang lebih manusiawi lagi. Dalam doktrin pemikiran pendidikan ala Romo Mangun, bahwa proses pendidikan haruslah berorientasi pada peserta didik atau suasana alamiah. Suasana alamiah yang dimaksud adalah suasana dimana anak dapat berkembang sewajarnya yang bersifat kemanusiaan serta kekeluargaan. Sehingga apa yang dihasilkan oleh Romo Mangun melalui eksperimennya mengenai perkembangan kognisi anak yang tidak boleh dirasuki oleh dominasi orang dewasa merupakan hal yang urgen untuk dicermati. Artinya, mengadopsi hasil eksperimen pendidikan orang Barat terutama di Eropa tentunya terkait erat dengan budaya mereka yang cenderung pada materialisme dan ateisme. Sehingga yang bisa diambil dari hasil eksperimen pendidikan Barat tentunya prinsip yang baik yang membebaskan peserta didik dari kungkungan atau hegemoni kuasa (YB Mangun Wijaya 1998:63).

Berikut beberapa prinsip dasar proses pendidikan menurut Romo Mangun sebagaimana dikuti (H. A. R. Tilaar & Riant Nugroho. 2012:63): pertama, peserta didik mempunyai keinginan untuk mengeksplorasi dirinya dan alam sekitarnya. Peserta didik ingin mengembangkan dirinya sendiri. Dalam kaitan ini, Romo Mangun tidak sependapat dengan teori Tabularasa ala John Locke yang mengatakan bahwa tugas pendidik seperti menuangkan air didalam cawan yang kosong. Yang akibatnya proses pendidikan mengabaikan aspek dialog antara pendidik dengan peserta didik. Yang semestinya pendidik hanya menjadi fasilitator atas kehendak alami peserta didik yang mau menjadi dirinya sendiri untuk mandiri. Kedua, peserta didik dilahirkan dengan berbagai kemampuan seperti ingin berdiri sendiri, ingin berkomunikasi dan mengembangkan bakat kebersamaanya dengan sesama temanya. Oleh sebab itu, kelas yang terlalu besar tidak memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kepribadianya secara penuh. Oleh sebab itu, keterkaitan antara pendidikan dengan kebudayaan lokal mempunyai arti yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak atau peserta didik. Ketiga, kondisi tempat berlangsungnya proses pendidikan haruslah dalam suasana kekeluargaan. Sekolah bukanlah suatu arena persaingan hidup tetapi suatu *Confivum* (kehidupan bersama) meminjam tesis Illich, yang mengatakan bahwa dewasa ini sekolah telah diubah menjadi arena persaingan. Persaingan yang diembus-embuskan dalam era globalisasi dewasa ini telah dijadikan dewa baru untuk mengadakan perubahan dalam kehidupan manusia. Namun demikian persaingan bukanlah inspirasi yang memacu kepada kebersamaan dalam kehidupan manusia. Keempat, penataan diri sendiri (*self goverment*), salah satu fitrah manusia adalah keinginan untuk berdiri sendiri atau menata diri sendiri. Oleh karena manusia dilahirkan dengan berbagai bakat dan kemampuan, maka didalam penataan diri tersebut tergantung kepada bakat dan kemampuannya itu. Hal ini berarti proses pendidikan adalah proses yang menyeluruh yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan bakatnya.

Padangan tersebut memperhatikan kebhinekaan bakat-bakat peserta didik, maka perlu dikembangkan prinsip atau jiwa eksplorasi dari peserta didik. Sehingga pelaksanaan pendidikan tidak seharusnya menjauhkan peserta didik dari lingkungan sosialnya serta budaya lokal mereka. Bakat eksplorasi pada peserta didik akan membuahkan kreasi-kreasi baru dalam suasana kebebasan. Tanpa kebebasan tidak mungkin berkembang kemampuan kreatif dan keinginan untuk eksplorasi (Mushthafa 2013:57). Kedua gagasan tokoh tersebut, baik Ki

Hadjar Dewantara maupun Romo Mangun merupakan anti thesis atas pelaksanaan pendidikan yang cenderung eksploitatif, yang menjauhkan peserta didik dengan lingkungannya sebagaimana saat ini terjadi. Di dalam kaitannya dengan ini, proses pendidikan yang bertujuan hanya untuk menelorkan pekerja-pekerja yang handal tetapi tanpa etika karena hanya untuk mengejar keuntungan semata-mata bukanlah proses pendidikan yang sebenarnya. Proses pendidikan sebagai proses interaksi antara manusia mengasumsikan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Sehingga seorang anak manusia tidak dapat mewujudkan kemanusiaannya apabila dia dalam keadaan soliter atau terlepas dari masyarakatnya. Dalam hal ini, karena tidak ada masyarakat tanpa budaya, maka proses pendidikan yang tidak didasarkan kepada budaya tempat peserta didik itu hidup sama seperti suatu proses didalam ruangan kosong. Artinya, bahwa pendidikan tidak terjadi didalam ruangan maya tetapi didalam dialog antara manusia (Mushthafa 2013:58).

Karena proses pendidikan terjadi dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya. Maka menjadi kaharusan, pelaksanaan pendidikan harus diarahkan pada pembumian budaya lokal sebagai aset vital bagi masyarakat setempat. Hal-hal yang sudah dipaparkan secara singkat dalam uraian di atas bertolak dari asumsi bahwa saat ini kita sudah memiliki seperangkat aturan, lembaga, maupun juga keleluasaan yang dapat mengakomodasi kekayaan khazanah lokal, terutama dalam bidang pendidikan. Tak ada salahnya bila kemudian perangkat-perangkat tersebut lebih dimaksimalkan fungsi dan kegunaannya, dan dijadikan momentum untuk memperluas medan partisipasi dan jangkauan sudut pandang tentang pembangunan (pendidikan dan kebudayaan) di daerah. Khazanah yang terpendam sebaiknya terus gigih digalih, dan apa yang sudah dimiliki terus dimanfaatkan dan ditindak lanjuti untuk dijelajahi nilai-nilai kegunaannya dimasa kini. Pada saat kecanggih teknologi informasi dan globalisasi yang telah menyedot masa kedalam arus global, maka amatlah penting untuk lebih menancapkan akar kedirian kita keranah tradisi yang lebih kukuh. Dalam persoalan ini, kita tidak bisa berharap bahwa tugas semacam ini akan dilakukan oleh orang lain.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Herdiyansyah menjelaskan bahwa jenis penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang mencoba menggali isu tertentu yang diteliti berdasarkan kekuatan informasi dari berbagai referensi atau buku-buku. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan penjelasan tersirat mengenai struktur, tatanan, dan pola yang luas terhadap suatu konsepsi. Penelitian ini akan menampilkan argumentasi penalaran keilmuan dari hasil kajian pustaka dan hasil olah pikir penelitian mengenai suatu masalah atau topik kajian. Jenis penelitian ini didukung oleh data yang diperoleh dari sumber pustaka yang berupa jurnal penelitian, skripsi, buku teks, laporan penelitian, makalah, laporan seminar, hasil diskusi ilmiah, dan lain. Selanjutnya sifat penelitian atau riset dengan pendekatan studi pustaka ini ialah bersifat siap pakai (*ready made*), yang artinya suatu model penelitian yang tidak pergi kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan atau sumber yang sudah tersedia di perpustakaan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### A. Peran Keluarga Dalam Pembelajaran di Sekolah Menurut Konsep Ki Hajar Dewantara

Sebagaimana diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan di Indonesia sejak masa Penjajahan hingga saat ini cenderung berorientasi pada profit. Sebuah proses pelaksanaan pendidikan yang dijalankan bersandar pada keuntungan material, dan mengabaikan aspek pembelajaran yang berorientasi pada pencerdasan peserta didik. Sehingga proses pengelolaan pendidikan dengan pendekatan seperti ini tidak mampu menjadi media pencerdasan dan tidak mampu mewujudkan kemandirian peserta didik. Pengelolaan pendidikan dengan pendekatan

profit dan tidak memberikan kebebasan bagi anak-anak atau peserta didik. Diketahui bahwa saat itu yang menjadi pengelola pendidikan adalah penjajah yang sama sekali tidak punya itikad baik untuk mencerdaskan anak-anak pribumi. Pada kondisi seperti ini sudah bisa ditebak bahwa pelaksanaan pendidikan sudah pasti tidak akan mampu membentuk identitas lokal peserta didik.

Suatu hal yang mustahil, jika pendidikan yang dikelola tidak didasari oleh rasa saling cinta (*trust*) didalam interaksi antar pengelola pendidikan dengan orang tua peserta didik akan terbentuk identitas anak-anak atau peserta didik. Pengelolaan pendidikan yang dijalankan di atas prinsip damai atau itikad yang baik, maka akan tercipta semangat sikap saling menghargai, saling membantu, saling pengertian, saling mengisi, dan saling bertanggung jawab untuk perkembangan pribadi dan perkembangan masyarakat pada umumnya. Pelaksanaan pembelajaran disekolah yang dijalankan dengan semangat saling mencurigai bahkan saling bermusuhan, maka tidak akan mungkin terjadi pembentukan dan perkembangan identitas seseorang. Dalam relasi inilah terdapat tiga unsur utama di dalam kehidupan bersama manusia menurut Ki Hadjar Dewantara, yaitu:

1. Lembaga yang mengatur hubungan interpersonal dari pribadi-pribadi yang sedang mengembangkan identitasnya.
2. Adanya kesadaran diri dari masing-masing pribadi untuk bekerja sama dan menciptakan suasana yang kondusif untuk semua anggota yang tergabung dalam kerja sama itu untuk menjamin terlaksananya dialog dan hubungan interpersonal. Inilah yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara dengan disiplin yang tumbuh dari dalam atau tumbuh karena kesadaran yang tinggi dari anggota masing-masing (*tucht*).
3. Dari kesadaran untuk perkembangan pribadi dan perkembangan kehidupan bersama terciptalah ketertiban (*orde*). Disini kita lihat ketertiban sangat erat kaitannya dengan kesadaran pribadi dalam dialog interpersonal dalam suatu sistem kehidupan bersama yang tumbuh dari bawah karena kebutuhan bersama. Inilah tanggung jawab seseorang dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat yang menghargai hak serta kewajiban masing-masing. Inilah prinsip demokratis sejati yang tumbuh dari bawah.

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan telah menjadi citra tersendiri bagi sejarah pendidikan Indonesia, ia adalah embrio model. Pendidikan klasik Indonesia yang dulu dipandang cocok dan ideal untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi generasi muda Indonesia (kognitif, afektif, psikomotorik, dan konatif). Sedangkan aspek-aspek personal lainnya seperti dimensi sosialita dan spiritualitasnya juga menyatu dalam konsep tersebut. Refleksi dan evaluasi atas perkembangan pendidikan Indonesia, dengan segudang persoalannya dewasa ini, mestinya berangkat dari sana. Upaya demikian memang tidak mudah, sebab munculnya persoalan-persoalan pendidikan dewasa ini tidak terlepas dari kerangka upaya menanggapi tantangan zaman seperti yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara tempo dulu. Tuntutan dunia pendidikan di Indonesia zaman sekarang juga lebih bervariasi dari pada masa dimana Ki Hadjar Dewantara menggagas konsep pendidikannya yang boleh jadi memang sangat dibutuhkan pada zamannya kala itu. Ki Hadjar Dewantara membedakan antara pendidikan (*opvoeding*) dengan pengajaran (*onderwijs*). Pengajaran adalah pendidikan dengan memberikan ilmu pengetahuan dengan memberikan keterampilan yang mempengaruhi kecerdasan pada anak-anak, yang bermanfaat untuk hidup lahir batin anak-anak (Moh. Tauchid. 1968:67).

Sementara yang dinamakan pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah upaya kebudayaan yang berasaskan keadaban untuk memberikan dan memajukan tumbuhannya budi pekerti (Kekuatan Batin, karakter,) pikiran (Intelektual) dan tubuh anak yang selaras dengan dunianya. Oleh sebab itu segala alat, usaha, dan cara pendidikan harus sesuai dengan kodratnya keadaan yang tersimpan dalam adat-istiadat setiap rakyat (Moh. Yamin. 2009:68).

Berikut lanskap pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang saat itu menjadi embrio model sebagai berikut:

1) Sistem Among

Prinsip kemandirian di dalam proses pendidikan dikembangkan dalam sistem among. Among atau ngemong mempunyai arti yang sangat dalam pada proses pendidikan yang berkaitan dengan hakikat manusia yang tidak berdaya ketika dilahirkan. Namun demikian, ketidakberdayaan manusia merupakan suatu proses yang tertuju kepada kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa dalam sistem among relasi antara pendidik dan peserta didik bukanlah merupakan relasi ketergantungan, tetapi suatu relasi yang semakin lama semakin memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiri sendiri. Lahirnya sistem among sangat berkaitan dengan keadaan pendidikan yang dipengaruhi oleh sistem barat. Dimana dalam sistem barat, dasar-dasarnya adalah *regering, tucht dan orde* (perintah, hukuman dan ketertiban). Ki Hadjar Dewantara menilai pendidikan seperti itu dapat menyebabkan rusaknya budi pekerti anak, sebab anak mengalami pemerkosaan terhadap kehidupan batinnya. Sistem tersebut juga menyebabkan anak selalu hidup berada dibawah paksaan dan hukuman yang tidak setimpal dengan kesalahannya. Ki Hadjar Dewantara menilai bahwa jika meniru cara yang demikian maka tidak akan dapat membentuk seseorang yang memiliki kepribadian, oleh sebab itu sistem pendidikan yang dikedepankan adalah pendidikan yang tidak memakai cara pemaksaan tetapi dengan cara *opweding* atau pedagogik (Momong, among, dan ngemong). Cara yang dipakainya adalah "*orde and frede*" (tertib dan damai, tata-tentram,) tetapi tidak melakukan pembiaran (Moh. Yamin 2009:47). Ki Hadjar Dewantara tidak setuju dengan sistem pendidikan yang membangun watak anak dengan sengaja, atau dengan cara perintah, paksaan terhadap batin anak, paksaan untuk tertib, dan paksaan untuk sopan. Dalam pandangannya, pendidikan harus menjunjung tinggi suka cita dan membuka kekuatan pikiran dan watak anak, itu sebabnya ia mengedepankan pendidikan dengan sistem among (Bambang Sokawati Dewantara. 1993:53). Dengan demikian sistem among bukan pula berarti suatu sistem perintah dari atas atau membiarkan atau membiarkan peserta didik mencari jalannya sendiri. Proses pendidikan dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara bukan pula suatu proses totaliter atau pun kemerdekaan tanpa batas, tetapi suatu proses pemandirian yang bertahap sesuai dengan perkembangan pribadi peserta didik. Terdapat prinsip yang melekat pada sistem among, dimana sistem among mempunyai implikasi didalam relasi antara pendidik dan peserta didik. Pendidik menurut sistem among bukanlah seorang diktator atau yang haus akan kekuasaan atau kehormatan pribadi, tetapi dengan suatu visi yang secara sukarela dan penuh dedikasi dalam membantu peserta didik untuk menemui dirinya sendiri atau untuk dapat berdiri sendiri atas kemampuannya sendiri (Budiawan. 2006:37). Inilah prinsip among yang menuju kemandirian yang memerlukan dedikasi dari seorang pendidik. Dari sini akan nampak bahwa nilai intrinsik dari profesi pendidik yaitu memerlukan dedikasi tanpa pamrih karena tujuannya untuk membantu peserta didik yang kemudian akan berkembang setara dengan pribadi pendidik itu sendiri. Profesi pendidik merupakan suatu profesi etis karena profesi tersebut tidak mementingkan kekuasaan dirinya tetapi untuk kebahagiaan bersama. Pengelolaan pendidikan yang didasarkan pada sistem among, yakni pengelolaan pendidikan yang dijalankan pada pelembagaan nilai-nilai etis yang sangat luhur dan bermartabat (Ki Hadjar Dewantara. 2004:231). Jika pelaksanaan pendidikan yang konsisten dengan sistem among, maka proses pendidikan tersebut akan melahirkan pribadi-pribadi peserta didik yang Tut Wuri Handayani. Pendidik yang memanfaatkan proses pendidikan untuk berkuasa atau mengejar target material, bertentangan dengan sistem among dan hakikat manusia yang mempunyai martabat yang sama dan memiliki kemampuan mengambil keputusan etis didalam

memanusiakan sesama manusia (Ki Hadjar Dewantara. 2009:46). Pendidik yang konsisten dengan nilai etis yang tertuang pada sistem among akan mencapai taraf sebagai pendidik sejati, yaitu pribadi pendidik yang Tut Wuri Handayani yang membantu perkembangan peserta didik dari belakang sambil men mengemongnya tanpa menguasai pribadi yang diemongnya. Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam sistem among didasarkan pada dua azas menurut Suparto Rahardjo (2018:80-83) yaitu: Pertama, Kodrat alam yang menjadi syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya. Kedua, Azas kemerdekaan yang menjadi syarat untuk penghidupan, menggerakkan dan mengembangkan kekuatan lahir dan bathin anak sehingga menjadi pribadi yang kuat, berpikir dan bertindak merdeka. Dalam sistem among sangat mengedepankan azas kemanusiaan sehingga anak-anak harus diberikan kebebasan dan kemerdekaan dengan terbatas oleh tuntutan kodrat alam dan menuju kearah kebudayaan. Sistem ini menjunjung tinggi pedagogik pemeliharaan, dengan perhatian penuh, yang menjadi syarat perkembangan anak secara lahir dan bathin (Suparlan, 2014:5). Menjelaskan bahwa sistem among mengutamakan mendidik murid menjadi manusia yang mandiri sendiri dalam merasa, berfikir, dan bertindak. Disamping itu, dalam sistem among, guru juga harus melatih muridnya untuk mencari sendiri pengetahuan yang mencukupi kebutuhan manusia lahir dan batin lalu memakainya dengan bermanfaat. Maka dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa pada hakikatnya sistem among yang dalam rumusannya yaitu Tut Wuri Handayani adalah pemberian kemerdekaan dan kebebasan pada anak atau murid untuk mengembangkan bakatnya sendiri dan kekuatan lahir dan batin (Tilaar H. A. R. 2002:36). Ki Hadjar Dewantara (2009:355) dalam Tilaar mengatakan bahwa tujuan yang terakndung dalam sistem among adalah sedapat mungkin menyempurnakan hidup anak-anak sesuai dengan kodratnya sendiri, sehingga mereka dapat menjadikan hidupnya bermanfaat bagi masyarakat umum dan dengan sifat mereka yang luhur dapat membangun kekuatan bangsa yang kemudian mendukung kemajuan dunia (Tilaar, H.A.R. 1999:35). Dalam sistem among, anak-anak harus dibiasakan untuk disiplin untuk mencari belajar sendiri.

## 2) Prinsip Kebudayaan

Pada masa Kolonial, sistem pendidikan Kolonial tidak mengakui keberadaan atau eksistensi budaya lokal atau indigenous. Kebudayaan Barat (Belanda) adalah kebudayaan yang superior, sedangkan kebudayaan asli seperti budaya suku-suku Bangsa di Nusantara merupakan kebudayaan inerior. Pandangan kebudayaan seperti itu merupakan penghinaan terhadap hak asasi manusia (HAM) yang mempunyai hak untuk memiliki serta hidup didalam kebudayaan sendiri seperti yang dikemukakan oleh filsuf Charles Tylor *The Right to Culture*, sebagaimana dikutip Suwoto (2004:26) yang menjelaskan bahwa pandangan budaya barat yang berorientasi pada penistaan budaya pribumi ini kemudian memotivasi Ki Hadjar Dewantara untuk melakukan proteksi kebudayaan pribumi dengan jalan mengali nilai-nilai kebudayaan yang luhur dari kebudayaan lokal. Dalam hal ini kebudayaan Jawa, sebagai kebudayaan lokal (local wisdom) di dalam proses pendidikan. Berdasarkan pandangan Ki Hadjar Dewantara, di dalam kebudayaan lokal telah berkembang dan terakumulasi kebijakan-kebijakan pendidikan yang luhur dan oleh sebab itu dijadikan di dalam habitus pendidikan (sekolah-sekolah) binaanya seperti salah satunya Perguruan Taman Siswa. Proses pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara terjadi didalam habitus yang sentripetal artinya pelaksanaan pendidikan yang berpusat dari budaya lokal dan berangsur-angsur meningkatkan kepada lingkungan semakin luas sampai kepada budaya nasional bahkan budaya global. Prinsip multikultural inilah yang digunakan Ki Hadjar Dewantara dalam mengelola pelaksanaan pendidikan yang berhasil membentuk identitas manusia yang

berakar dari keluarga dan budaya lokal sehingga hubungan personal antara manusia yang konkret merupakan dasar dari terbentuknya identitas seseorang (Abdurahman Soerjomiharjo. 1986:73). Kedua prinsip proses pendidikan tersebut merupakan roh Tamansiswa yang menghargai akan nilai-nilai luhur kemanusiaan, yaitu manusia yang berdiri sendiri, yang didalam perkembangannya memerlukan bantuan orang lain seperti pendidik yang bukan untuk mendominasikannya melainkan membantu agar menjadi pribadi yang berdiri sendiri, mandiri, dan bertanggung jawab.

Seluruh proses kemandirian tersebut terjadi didalam habitus social budaya tempat proses pendidikan berlangsung. Proses pendidikan sebagai proses menuju kepada kemandirian seorang pribadi berarti merupakan suatu proses pembebasan dari ketidak berdayaan manusia yang memerlukan dialog dan hubungan interpersonal yang berdasarkan keputusan-keputusan etis didalam habitus lokal menuju kepada habitus nasional bahkan global.

Dari sinilah kemudian akan nampak terlihat pandangan-pandangan filsafat pendidikan dan kebijakan pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang humanistik dapat disejajarkan dengan pandangan para pemikir pendidikan kontemporer bahkan sudah lebih maju lagi dalam era globalisasi dewasa ini (Abdurahman Soerjomiharjo. 1986:74). Apabila manusia dewasa ini yang hidup di dalam dunia rata dalam era globalisasi G 3.0 yang mana manusia mulai kehilangan identitasnya kemudian menuju kepada kekosongan, pandangan-pandangan futuristik Ki Hadjar Dewantara bisa menjadi alternative jalan keluar dalam memecah kebuntuan.

## **B. Peran Keluarga Dalam Pembelajaran di Sekolah Menurut Konsep Romo Mangun**

Tidak ada yang meragukan keberpihakan Romo Mangun terhadap kaum marginal, hal ini terlihat dari pandangan-pandangannya yang konsisten mengenai kaum lemah dan miskin. Bahkan yang memotivasi kebangkitan Romo Mangun dalam melahirkan gagasan-gagasan brilian ketika melihat ketertindasan kaum lemah. Salah satu sikap heroik dari Romo Mangun ditunjukkan dari pembelaannya pada orang miskin atau rakyat pinggiran yang ada di Kali Code Yogyakarta (1986-1994). Hal yang sama juga beliau (Romo Mangun) tunjukan saat membela orang miskin dan kaum lemah korban pembangunan waduk Kedung Ombo (1986-1994) serta gempa bumi di Flores. Alasan Romo Mangun membelah orang-orang lemah disebabkan karena posisi kelompok lemah dimasyarakat tertindas bukan karena kondisi natural melainkan faktor kekuasaanlah yang membuat masyarakat tertindas. Sikap perlawanan yang dibangun Romo Mangun dalam mempertahankan kelompok marginal dimulai dari pendidikan, maka untuk mencerdaskan rakyat tertindas Romo Mangun mendirikan satu lembaga pendidikan yang kelak dikenal dengan Dinamika Edukasi Dasar (DED) pada tahun 1997.

Dinamika Edukasi Dasar (DED) merupakan sarana pendidikan dasar untuk anak Bangsa terutama bagi masyarakat miskin (Sutarjo 2010:67). Keberpihakan Romo Mangun kepada kelompok lemah ini, mengantarkan dirinya sebagai sosok yang humanis. Keberadaa manusia dalam pandangan Romo Mangun mirip dengan filsafat Plato yang menekankan bahwa kehidupan manusia seperti bayangan atau mikro kosmos digerakan oleh Ki Dalang sebagaimana dalam pertunjukan pewayangan. Terdapat beberapa Gagasan pemikiran yang menjadi modal social seorang Romo Mangun dalam membela hak-hak masyarakat tertindas menurut Tilaar dan Riant Nugroho sebagai berikut:

### **1. Prinsip-Prinsip Pendidikan Romo Mangun**

Penjabaran prinsip-prinsip pendidikan Romo Mangun dari pandangan manusianya, banyak dipengaruhi oleh pendapat Rousseau dan Piaget yang berusaha memposisikan orang secara adil tanpa membeda-bedakannya. Seperti prinsip bahwa anak mempunyai hakikat sendiri dan bukanlah orang dewasa dalam bentuknya yang kecil. Prinsip ini berorientasi pada bagaimana pertimbangan suasana alamiah. Suasana alamiah adalah suasana dimana anak dapat berkembang sewajarnya yang bersifat kemanusiaan serta kekeluargaan. Dari prinsip pemikiran

tersebut, maka Nampak bahwa pemikiran pendidikan Romo Mangun banyak dipengaruhi oleh filsafat pendidikan Jean Piaget yang telah meneliti mengenai perkembangan kognisi anak (Sumitri 2004:45). Namun demikian, mengingatkan kepada kita bahwa hasil-hasil penemuan dan eksperimen dalam pendidikan di Eropa tentunya terkait erat dengan kebudayaan Eropa Barat yang dewasa ini telah cenderung kearah materialism dan ateisme. Dengan demikian tidak semua apa yang ada dalam sistem pendidikan Barat dianggap benar atau sebaliknya salah semua. Prinsip-prinsip pendidikan yang baik tentu bisa diambil dan dimanfaatkan dalam proses pendidikan anak-anak Indonesia. Namun demikian, prinsip-prinsip universal tersebut haruslah dicocokkan dengan variable-variabel sosiologis, antropologis, dan politis di Indonesia. Berikut beberapa prinsip mendasar proses pendidikan menurut Romo Mangun sebagaimana dikutip (Aswanto 2013:34) sebagai berikut:

- a) Peserta didik mempunyai keinginan mengeksplotasi dirinya dan alam sekitarnya. Peserta didik ingin mengembangkan dirinya sendiri. Dalam kaitan ini Romo Mangun tidak sependapat dengan teori tabula rasa dari John Locke dimana tugas pendidik seperti menuangkan air di dalam cawan yang kosong. Romo Mangun berpandangan bahwa pendidikan seharusnya terjadi suasana dialog karena peserta didik ingin menjadi dirinya sendiri melalui bantuan pendidik.
- b) Peserta didik dilahirkan dengan berbagai kemampuan seperti ingin untuk berdiri sendiri, ingin berkomunikasi dan mengembangkan bakat kebersamaanya dengan sesame temanya. Oleh sebab itu, kelas yang terlalu besar tidak memungkinkan pada peserta didik untuk mengembangkan kepribadianya secara penuh. Maka kemampuan-kemampuan yang dibawa sejak lahir oleh peserta didik dapat dikembangkan dalam ramuan kekayaan social dan budaya peserta didik dimana dia dibesarkan, yakni keluarga. Dengan demikian, keterkaitan antara pendidikan dengan keluarga mempunyai arti yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian peserta didik.
- c) Kondisi tempat proses pendidikan berlangsung haruslah dalam suasana kekeluargaan. Sekolah umpamanya bukanlah merupakan suatu arena persaingan hidup tetapi suatu *confivum* (kehidupan bersama). Dewasa ini kehidupan sekolah telah diubah menjadi persaingan. Persainga yang diembus-embuskan dalam Era Globalisasi dewasa ini telah dijadikan dewa baru untuk mengadakan perubahan dalam kehidupan manusia. Namun demikian, persaingan bukanlah inspirasi yang memacu kepada kebersamaan dalam kehidupan umat manusia. Kerja sama, dialog, saling membantu, berinovasi untuk mencari yang lebih baik adalah harkat yang dibawah lahir oleh manusia. Persaingan bukan berarti mengalahkan lawan atau memusuhi orang lain, tetapi justru dilahirkan oleh kesetia kawan dalam upaya untuk memecahkan masalah bersama bagi kesejahteraan masyarakat.
- d) Penataan diri sendiri (*self government*). Seperti yang telah dijelaskan, salah satu fitrah manusia adalah keinginan untuk berdiri sendiri atau menata diri sendiri. Hal ini berarti proses pendidikan merupakan proses yang menyeluruh yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan bakatnya. Cara pandang ini lebih berorientasi bagaimana proses pendidikan memprioritaskan penghargaan atau penonjolan bakat peserta didik yang beragam di diri masing-masing peserta didik. Sebab peserta didik dilahirkan dengan bakat-bakat bahasa, moral, estetika, religious, social, politik dan sebagainya yang setiap mereka masing-masing tidak sama. Ada yang menonjol bakat mate-matikanya, ada yang menonjol kemampuan olah raganya dan lain-lain. Oleh sebab itu, pendidikan dikelola untuk mengembangkan bakat peserta didik yang notabeneanya beragam itu. Tidak dijalankan untuk satu jenis bakat peserta didik saja. Dengan demikian, akan lahir kebhinekaan perkembangan bakat-bakat peserta didik yang secara keseluruhan akan membentuk suatu masyarakat yang berkualitas.

## 2. Kreativitas dan Kebebasan

Bakat eksplorasi pada peserta didik akan membuahkan kreasi-kreasi baru dalam suasana kebebasan. Tanpa kebebasan tidak mungkin berkembang kemampuan kreatif dan keinginan untuk eksplorasi. Dengan demikian proses pendidikan yang sifatnya otoriter yang membatasi kebebasan peserta didik tidak mungkin berkembang dengan kreativitas peserta didik.

Dalam pelaksanaan pendidikan modern, penyelenggaraan ujian Negara (UN dan UAS) yang dipaksakan tentunya hal ini akan membatasi kreativitas dan eksplorasi peserta didik. Hasilnya ialah suatu kebudayaan yang miskin karena proses pendidikan tidak lebih dari proses transmisi kebudayaan yang ada.

Menurut Jean Piaget sebagaimana dikutip (Tilaar dan Riant Nugroho. 2012:72) menjelaskan bahwa perkembangan kognisi peserta didik yang bisa dijelaskan sebagai berikut :

- a) Pengembangan kognisi peserta didik diperoleh dari suatu pengalaman ke pengalaman lainnya melalui proses dialektis situasional. Artinya dengan sikap keingin tahun peserta didik dia akan bertanya mengenai hal-hal yang ditemukannya didalam lingkungannya.
- b) Peserta didik mengalami keguncangan didalam apa yang telah diketahuinya selama ini. Kondisi ini merupakan kondisi kritis yang berarti peserta didik merasa tidak puas dengan pengalamannya selama ini.
- c) Sesudah mengalami proses kritis, peserta didik memasuki tahap perenungan, pertimbangan, verifikasi dan klasifikasi terhadap jawaban yang telah disusunnya.

## 3. Pengetahuan Adalah Kekuasaan

Dengan memahami kondisi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, berarti kita telah menguasai lingkungan peserta didik. Pengetahuan adalah kekuasaan, dari sinilah kita dapat memahami bahwa peranan ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia bukan saja untuk mengetahui dan menguasai lingkungannya tetapi juga dirinya sendiri. Bahkan dengan ilmu, manusia dapat memperoleh kekuasaan dan melestarikan kekuasaannya. Manusia yang dibatasi pengetahuan atau tidak memperoleh pendidikan berarti dibatasi akan kesadaran dirinya sehingga dia dikuasai oleh orang lain.

Disinilah letak kesamaan pandangan Romo Mangun dengan Paulo Freire yang mengajarkan tentang kodrat manusia dalam menghayati kesadarannya sebagai manusia yang bermartabat. Penyadaran terhadap harkat manusia tersebut disebut Paulo Freire sebagai conscientization. Pendidikan adalah keterlibatan seseorang dalam politik praktis. Inilah salah satu tugas pendidikan yang mulia, yakni menyadarkan seseorang akan harga dirinya sebagai manusia yang berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Manusia miskin yang dibatasi kesempatannya untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas berarti membatasi kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat yang kreatif dan produktif. Tidak memberikan kesempatan bagi masyarakat miskin untuk mengikuti proses pendidikan yang berkualitas, maka itu hanya menjadikan orang miskin itu sebagai alat dari penguasa dan tetap bodoh sepanjang masa. Pada kondisi pelaksanaan pendidikan model inilah kemudian Romo Mangun jadi tergerak untuk memperjuangkan hak atau nasib wong cilik/kaum miskin dari alienasi proses pendidikan.

Ketertarikan Romo Mangun dalam membela orang-orang kecil tersebut, dalam rangka membantu kelompok tertindas yang tidak berdaya tersebut agar mereka dapat mengembangkan bakat dan kehormatannya, dititik inilah kemudian Romo Mangun mendirikan sekolah dasar di Desa Mangunan Sleman Yogyakarta (Sumitri. 2004:58). Hal ini karena keprihatinannya dalam melihat ketidak berpihakan kebijakan pendidikan pada orang-orang lemah. Sekolah dasar eksperimen Mangunan didasarkan kepada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Prinsip Cinta kasih. Proses pendidikan adalah proses dialog yang didasarkan kepada kasih antar sesama dan bukan indoktrinasi, pemaksaan, serta penindasan terhadap harkat manusia yang ingin kebebasan dan bertanggung jawab sendiri.

- b) Proses pendidikan berdasarkan kepada kesamaan derajat antara pendidik dan peserta didik. Dalam dialog tidak ada tempat pada arogansi yang berarti kedudukan yang sama antara pendidik dan peserta didik.
- c) Proses pendidikan bukanlah suatu proses yang romantic, tetapi dalam suasana kebebasan dan jiwa terbuka antara pendidik dan peserta didik. Dalam kondisi inilah terjadi situasi dimana peserta didik dengan bebas mengadakan eksplorasi serta tugas pendidik adalah membantunya di dalam tugas ber-eksplorasi itu.
- d) Proses pendidikan sebagai proses menggiatkan eksplorasi berarti pula membangkitkan keberanian seseorang untuk mempertanyakan berbagai kemapanan social (civil courage). Prinsip ini ditempuh Romo Mangun sebagai upaya membangkitkan kesadaran terhadap keterkucilan kaum lemah dari penindasan kekuasaan dari berbagai struktur kekuasaan dalam masyarakat.
- e) Penyadaran terhadap harkat manusia telah tertindas oleh sistem pendidikan formal oleh Negara. Oleh sebab itu, sebagaimana yang diajarkan Ivan Illich Descholling Society, yaitu menghindarkan peserta didik dari jenis-jenis sekolah dewasa ini yang pada hakikatnya telah merampas kesadaran dan tanggung jawab seseorang. Seperti diketahui, Ivan Illich bukanya menghilangkan semua jenis pendidikan. Menurut dia, sekolah dewasa ini telah merampas hak asasi manusia dan oleh sebab itu peserta didik perlu disingkirkan dari sekolah-sekolah semacam itu. Romo Mangun melalui Dinamika Edukasi Dasar (DED) membangun sekolahnya ditengah-tengah desa yang jauh dari Institusi- Institusi sekolah formal dan dalam pendidikannya melaksanakan prinsip-prinsip yang asing dalam sekolah formal yang diselenggarakan oleh Negara dan masyarakat.

#### 4. Eksperimen Pendidikan Pemerdekaan Romo Mangun

Sebagaimana difahami bahwa untuk melaksanakan prinsip-prinsipnya dalam membantu kaum lemah atau miskin dari praktik diskriminasi, maka Romo Mangun tergerak membangun sebuah SD eksperimen di Dukuh Mangun, Kabupaten Sleman. Perjuangan Romo Mangun dalam membela kelompok lemah mencapai tingkat yang paling istimewa, dan sebelum dirinya berhasil mengumpulkan dasar-dasar pemikirannya dalam eksperimen SD Mangunan, pada 1999 dia dipanggil pulang ke hadirat Allah. Namun demikian, prinsip-prinsip SD eksperimen Romo Mangun merupakan pelaksanaan dari cita-citanya yaitu membantu kaum kecil atau lemah dari praktik penindasan terutama dalam memperoleh pendidikan. Tujuan pendidikannya ialah untuk memerdekakan kaum kecil supaya dapat memperbaiki nasibnya sendiri. Sesuai dengan tujuannya, sekolah eksperimen rintisan Romo Mangun sebagai pembebasan manusia, maka baik sekolah maupun kelas merupakan ruangan yang terbuka bagi peserta didik untuk berekspresi (Nanang Fatah. 2011:26). Dalam ruangan yang terbuka secara fisik maupun psikis anak dapat berkembang sewajarnya dalam pengenalan terhadap kemampuan dirinya dan tantangan yang berada dilingkungannya baik berupa tantangan manusia maupun tantangan alam. Dalam proses pendidikan seperti inilah seorang peserta didik dalam kemerdekaanya berdialog dengan dirinya sendiri, sesame peserta didik, dengan alam, dan dengan pendidiknya. SD eksperimen Mangunan rintisan Romo Mangun tidak lah sama dengan SD formal lainnya yang dikenal dalam sistem pendidikan nasional. Dimana sekolah bentukan Romo Mangun ini tidak mengenal kurikulum formal maupun hal-hal lainnya yang bersifat formal birokratis yang segala aktivitasnya dalam proses belajar mengajar dalam suasana kebebasan.

Namun demikian, di sekolah SD Mangunan bukanlah berarti tidak ada ketertiban dan aturan main. Ketertiban dan kepatuhan terhadap peraturan tetap ada dan penting di dalam sekolah SD eksperimen Mangunan, tetapi perintah dan kepatuhan tersebut bukanya datang dari atas tetapi atas kesadaran sendiri dalam pergaulannya dengan sesame temanya, dengan para pendidik serta lingkungan masyarakat disekitarnya. Yang menjadi target Romo Mangun melalui sekolah yang didirikannya dalam rangka mengubah tujuan dan proses pendidikan di

sekolah yang bertujuan untuk memerdekakan peserta didik dari berbagai proses indoktrinasi serta pemerjanaan berpikir kreatif dan inovatif peserta didik.

### **C. Pembahasan Relevansi Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Romo Mangun Terhadap Perkembangan Pendidikan Kekinian**

Pendidikan nasional saat ini masih memiliki segudang persoalan, mulai dari wajah pendidikan yang berwatak pasar yang menyebabkan hilangnya daya kritis tenaga pendidik terhadap persoalan bangsa hingga pemosisian lembaga pendidikan sebagai sarana menaikan strata social dan ajang mencari ijazah belaka. Pelaksanaan pendidikan di Negeri ini harus diakui masih membutuhkan banyak pembenahan dalam berbagai aspek, baik dari sisi birokrasi, manajemen, sistem kontrol, hingga sisi internalnya, yakni terkait konsep pendidikan dan aplikasi praksis dalam menciptakan yang sesuai dengan kondisi dan kultur Bangsa (Moh. Makin Baharuddin 2007:63). Maraknya kekerasan dalam pelaksanaan pendidikan saat ini seperti guru yang menampar muridnya di hadapan murid lainnya, praktik pelecehan seksual yang dilakukan guru terhadap siswi-siswinya sendiri sebagaimana dulu terjadi di salah satu sekolah bertaraf Internasional sebut saja Jakarta International School (JIS), dan masih banyak lagi kasus-kasus yang mencerminkan kegagalan pelaksanaan pendidikan yang dikelola secara manusiawi.

Pengelolaan pendidikan dengan cara sebagaimana penjelasan di atas, hanya menekankan salah satu aspek seperti orientasi pada profit, dan aspek lain, yakni pengelolaan pendidikan hanya menggulkan aspek kognitif. Aspek kognitif ini pun hanya menekankan pada sisi hapalan, akibatnya lembaga pendidikan yang menjalankan sistem pendidikan dengan cara ini akan melahirkan manusia-manusia yang tercerabut dari akar sosialnya. Karena, bukan rahasia umum lagi bahwa pengelolaan pendidikan di negeri ini rentan memisahkan peserta didik dari sosio-kultur masyarakatnya dengan cara menggunakan kurikulum padat isi dan mental penyeragaman serta kedisiplinan ala militer (Ahmad Bahrudin 2007:12). Kegagalan pengelolaan pendidikan sebagaimana penjelasan tersebut di atas diperparah lagi oleh proses pembelajaran yang menggunakan banking sistem, yakni sebuah sistem atau proses transfer of knowledge yang dilakukan secara copy-paste dari seorang guru kepada muridnya. Dimana model pelajaran dengan sistem ini hanya mengandalkan doktrin seperti murid hanya digurui, diajar dan dijejali dengan mata pelajaran yang sudah didesain dan ditentukan oleh guru, lembaga, atau Negara. Sebagian besar mata pelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dan komunitasnya (Ahmad Bahrudin 2007:13).

Akibatnya, peserta didik lebih banyak diam membisu dalam kelas, akibat tertekan, hilang rasa solidaritas, dan hanya mengejar grade atau izajah. Sebuah kondisi pengelolaan atau pelaksanaan pendidikan yang jauh dari semangat keberpihakan pendidikan yang digaungkan oleh Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun. Dimana pengelolaan pendidikan oleh kedua tokoh ini, mendesain konsep pendidikan yang berpihak pada anak, menanamkan kemandirian, kebebasan, dan penghargaan terhadap budaya komunitas peserta didik. Sedang pelaksanaan pendidikan saat ini menghilangkan aspek pemandirian peserta didik, menghilangkan daya kritis, kreatif, dan eksploratif peserta didik menjadi terkebiri. Kondisi ini oleh Romo Mangun disebutnya sebagai pelaksanaan pendidikan model pemburu, pawing dan pembunuh peserta didik (Dedy Pradipto 2007:21). Problem lain yang tidak kalah sulit ialah mahalnya biaya pendidikan yang mengakibatkan hilangnya kesempatan kaum miskin untuk mengenyam pendidikan. Meskipun pemerintah telah menggalakan sekolah gratis 9 tahun dan memberikan bantuan pendidikan melalui program-program seperti BOS. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak iuran sekolah yang harus ditanggung orang tua murid seperti pembelian seragam, pembelian buku, uang gedung, uang infak atau lainnya. Singkatnya, kapitalisme pendidikan dalam dunia pendidikan masih menjadi kesempurnaan pengelolaan pendidikan. Dititik inilah, konsep pendidikan ala Ki Hadjar Dewantra dan Romo Mangun menjadi penting untuk dipikirkan kembali. Sebagai pionir kritikus pendidikan Indonesia, mereka berdua dalam

merumuskan konsep pendidikan mereka mulai dengan satu proses eksperimen sehingga konsepsi pendidikan mereka benar-benar berakar kuat dalam tradisi filsafat dan mengembangkan teori-teori para pakar kritikus pendidikan barat, seperti Jean Piaget, Ivan Illich, Jurgen Habermas, dan Paulo Freire (Novian Jupriyono, 2002:60). Tulisan ini dimaksudkan untuk mengkaji bagaimana relevansi konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun dalam menjawab problem pendidikan kekinian seperti mahal biaya pendidikan, kebijakan pendidikan yang tidak berpihak pada kelompok masyarakat kecil, dan pelaksanaan pendidikan yang tidak mempertimbangkan keterlibatan lingkungan peserta didik. Deretan persoalan pendidikan kekinian yang tidak pernah di respon secara serius oleh Negara atau pemerintah dan selanjutnya penulis akan mendesain bagaimana kelindan antara persoalan pendidikan saat ini kaitannya dengan gagasan atau konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun. Adapun persoalan tersebut antara lain:

#### 1. Pengelolaan Pendidikan Yang berorientasi Pada Profit

Fenomena sulitnya masyarakat kecil untuk menyekolahkan anak-anaknya disekolah-sekolah pavorit atau sekolah unggulan, merupakan fakta yang tak terbantahkan. Kondisi ini merupakan bukti pengingkaran atas mandat undang-undang yang dengan tegas memberikan jaminan kepada warga Negara untuk mengenyam pendidikan dari SD sampai jenjang Perguruan Tinggi. Wujud sederhana dari proses pengingkaran atas mandat Undang-Undang, yakni ketika pengelolaan pendidikan di Sekolah-Sekolah berjalan dengan satu pertimbangan tunggal, yakni lebih memperhatikan profit dari pada upaya mencerdaskan peserta didik. Karena pengelolaan pendidikan sudah didesain dengan pendekatan bisnis, maka akibatnya biaya pendidikan menjadi mahal. Tagihan-tagihan yang tidak jelas dibebankan kepada peserta didik silih berganti yang hal ini kemudian membuat orang tua peserta didik menjadi kesulitan untuk menyekolahkan anak-anaknya. Pada hal pemerintah sudah memberikan subsidi kepada masyarakat miskin untuk bisa membiayai studi anak-anaknya dengan adanya dana BOS. Namun, pada kenyataannya, masih banyak iuran sekolah yang harus ditanggung orang tua murid seperti pembelian seragam, pembelian buku, uang gedung, uang infak, dan lain-lain. Pengelolaan pendidikan yang kapitalistik seperti ini sangat bertentangan dengan Konsep pendidikan yang dicanangkan Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun. Ki Hadjar Dewantara misalnya, dijamana Kolonial, disaat sistem pendidikan Kolonial dikelola secara diskriminatif, dimana yang bisa merasakan atau mengikuti pendidikan hanya kelompok atau level masyarakat tertentu (keluarga ningrat) dan mereka-mereka yang dekat dengan penguasa Kolonial, kemudian tampil gagasan brilian dari Ki Hadjar Dewantara yang membela kelompok lemah yang merasakan efek dari diskriminatif tersebut dengan mendesain konsep pendidikan yang berpihak pada kelompok masyarakat kecil (Paul Suparno, dkk. 2002:68). Sebuah konsep pendidikan yang menekankan pada prinsip kemandirian yang hal ini berhasil terlembagakan secara konsisten di Taman Siswa sebagai salah satu lembaga pendidikan formal inklusif yang memfasilitasi peserta didik atau anak-anak pribumi yang teralienasi dari proses pendidikan. Disaat dinamika pendidikan Kolonial hanya memberikan kesempatan pada anak-anak dari kalangan ningrat dan pola pembelajaran yang menjauhkan anak-anak atau peserta didik dari budaya lokalnya.

Maka tampilnya konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara berhasil merubah sistem hegemonik itu dengan jalan pelaksanaan pembelajaran yang mengedepankan pentingnya keterlibatan lingkungan dalam proses pembelajaran disekolah. Peran serta orang tua murid dalam pembelajaran menjadi media paling tepat untuk membekali peserta didik untuk memahami budaya lokalnya sebagai jalan untuk meningkatkan pemahamannya terhadap perkembangan serta apa kebutuhan utamanya atas perkembangan tersebut.

Ki Hadjar Dewantara melalui asas-asas Taman Siswa, sangat faham bahwa lingkungan kekuasaan Kolonial yang hegemonik itu telah menjauhkan masyarakat pribumi dengan

lingkungan budaya lokalnya. Sistem pendidikan Kolonial yang begitu kuat dan dijalankan selama lebih dari 350 tahun telah berhasil membawa generasi pribumi menjadi generasi yang kerdil, takut, tidak percaya diri, dan bodoh. Kenyataan yang memilukan ini, kemudian membuat Ki Hadjar Dewantara bangkit dengan gagasan briliannya mendesain konsep pendidikan yang setara dengan ilmu pendidikan modern racikan Kolonial yang memperdaya masyarakat pribumi tersebut. Gagasan Ki Hadjar Dewantara yang berhasil membendung hegemoni sistem pendidikan Kolonial tersebut sudah menjadi roh Taman Siswa. Yang hal ini sudah dikenal dengan azas- azas pendidikan Taman Siswa seperti (Paul Suparno, dkk. 2002:68):

- a. Asas Kemandirian Manusia
- b. Asas sistem among yang merupakan habitus dari perkembangan prinsip kemandirian tersebut.
- c. Habitus budaya termasuk lingkungan alamiah dimana terjadi perwujudan kemandirian dan sistem among tersebut.

Gagasan tersebut menempatkan kemandirian sebagai target capaian pengelolaan pendidikan. Dimana peserta didik diberikan kemerdekaan untuk mengaktualisasikan kemampuan dan kreativitasnya termasuk bagaimana mengenali kebudayaannya yang hal ini tidak pernah terpikirkan dalam pelaksanaan pendidikan saat ini. Hal yang sama juga dilakukan oleh Romo Mangun melalui pikiran-pikiran pendidikannya dalam merasionalkan kebijakan pendidikan yang tidak pernah berpihak pada kelompok masyarakat marginal. Keberpihakan Romo Mangun terhadap kelompok marginal ini terlihat dari pikirannya yang mengatakan bahwa: “Rakyat yang lema perlu diberdayakan karena mereka tertindas oleh berbagai kekuasaan didalam masyarakat”. (Sulistiawati. 2006:74). Keberpihakan Romo Mangun terhadap kelompok masyarakat lemah ini dikristalkan melalui gagasan pendidikan yang membebaskan. Yang hal ini sudah terlembagakan dalam lembaga yang kelak dikenal dengan Dinamika Edukasi Dasar (DED). Melalui lembaga ini, anak-anak dari keluarga miskin digembleng secara serius, yang kemudian konsep pemikiran tersebut berhasil menjadi antagonis dari sistem pendidikan feodal. Pemikiran pendidikan Romo Mangun secara prinsip berorientasi pada peserta didik atau suasana alamiah, yakni suasana dimana anak dapat berkembang sewajarnya yang bersifat kemanusiaan serta kekeluargaan (Jufri. 2000:37). Sikap kritis Romo Mangun tersebut menjadi satu eksperimen yang sangat efektif mengangkat harkat dan martabat anak-anak masyarakat lemah dalam memperoleh haknya dalam pelaksanaan pendidikan.

Adapun prinsip dasar pendidikan Romo Mangun sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya adalah sebagai berikut :

- a. Peserta didik mempunyai keinginan untuk mengeksplorasi dirinya dan alam sekitarnya.
- b. Peserta didik dilahirkan dengan berbagai kemampuan seperti ingin berdiri sendiri, ingin berkomunikasi dan mengembangkan bakat kebersamaanya dengan sesama temanya.
- c. Kondisi tempat berlangsungnya proses pendidikan haruslah dalam suasana kekeluargaan.
- d. Penataan diri sendiri (Self Government), merupakan salah satu fitrah manusia adalah keinginan untuk berdiri sendiri atau menata diri sendiri. Pemikiran tersebut berorientasi pada upaya pembijaksanaan keragaman bakat-bakat atau sederet potensi yang melekat pada diri peserta didik. Maka cara pandangan seperti ini, menargetkan pentingnya eksplorasi diri dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab pelaksanaan pendidikan dengan gaya pemikiran seperti ini mengharuskan perlunya upaya mendekatkan peserta didik dari lingkungan social dan budaya lokalnya.

Dari pemikiran kedua tokoh tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sumbangan pemikiran kedua masing sangat relevan terhadap perkembangan pendidikan saat ini. Bahkan sisi kebaruan dari konsep pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun adalah gagasan pelibatan lingkungan (keluarga) peserta didik dalam pengelolaan atau pelaksanaan pendidikan. Yang hal ini dalam konteks pendidikan kekinian telah menjadi konsep yang banyak mengilhami desain kurikulum pendidikan.

## 2. Manajemen Pengelolaan Pendidikan Berbasis Pusat

Era reformasi telah berhasil mengakhiri dominasi Pusat dalam setiap urusan pemerintahan dan pembangunan termasuk pendidikan. Puncaknya ketika Otonomi daerah berhasil dukuhkan sebagai sistem yang digunakan oleh daerah dalam menata urusan pemerintahan yang ada di Daerah. Pengelolaan urusan pendidikan pun tidak lari dari sistem atau manajemen ini, yakni manajemen berbasis pusat. Diterbitkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2000 tentang pemerintahan daerah. Dua ketentuan ini menjadi dasar atau pijakan pelaksanaan Otonomi Daerah, konsekuensi logis yang harus kita perhatikan setelah di Undangkannya dua ketentuan itu adalah kenyataan bahwa manajemen pendidikan harus disesuaikan dengan jiwa dan semangat otonomi. Dengan demikian, manajemen pendidikan berbasis pusat yang selama ini telah dipraktekan perlu diubah dari manajemen berbasis Pusat menjadi manajemen berbasis Sekolah. Adapun alasan mendesak kenapa perlunya manajemen berbasis pusat harus diganti dengan manajemen sekolah menurut Mulyasa (2012:39), yakni selain alasan normative, secara empiris Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memang perlu diterapkan karena dilapangan menunjukan kenyataan-kenyataan sebagai berikut:

### a. Manajemen berbasis Pusat selama ini telah banyak memiliki kelemahan

Adapun beberapa kelemahan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Keputusan Pusat sering tidak sesuai dengan kebutuhan Sekolah
- b) Administrasi berlebihan yang dikarenakan lapis-lapis Birokrasi yang terlalu banyak menyebabkan kelambanan dalam menangani setiap permasalahan, sehingga menyebabkan kurang optimalnya kinerja sekolah.
- c) Administrasi telah mengendalikan kreasi.
- d) Proses pendidikan telah dijalanaka dengan Undermanaged sehingga menghasilkan tingkat efektifitas dan efisiensi yang rendah.
- e) Pendekatan sarwa Negara (state driven) telah menepatkan sekolah pada posisi marginal, sehingga sekolah tidak memiliki keberanian moral (prakrsa) untuk berinisiatif.
- f) Sekolah tidak peka dan jeli dalam menangkap dan mengukap permasalahan, kebutuhan, dan aspirasi pendidikan dalam masyarakat dan manajemen berbasis pusat tidak saja menumpulkan daya kreativitas sekolah, tetapi juga mengikis habis rasa kepemilikan warga sekolah terhadap sekolahnya.

### b. Sekolah paling memahami permasalahan disekolahnya.

Karena itu, sekolah merupakan unit utama yang harus memecahkan permasalahannya melalui sejumlah keputusan yang di buat, sedekat mungkin dengan kebutuhan sekolah. Untuk itu, sekolah harus memiliki kewenangan (otonomi), tidak saja dalam pengambilan keputusan, akan tetapi justru dalam mengatur dan mengurus kepentingan sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan payung kebijakan makro pendidikan nasional.

### c. Perubahan di sekolah akan terjadi jika semua warga sekolah ada "rasa memiliki" yang berasal dari kesempatan berpartisipasi dalam merumuskan perubahan dan keluwesan untuk mengadaptasinya terhadap kebutuhan individu sekolah. rasa memiliki ini pada gilirannya akan meningkatkan pula rasa tanggung jawab. Jadi, makin besar tingkat

partisipasi warga sekolah dalam pengambilan keputusan, makin besar rasa memiliki terhadap sekolah, dan makin besar pula rasa tanggung jawabnya. Yang demikian ini berarti bahwa perubahan lebih disebabkan oleh dorongan internal sekolah daripada tekanan dari luar sekolah.

- d. Telah lama pengaturan yang bersifat birokratik lebih dominan daripada tanggung jawab profesional, sehingga kreativitas sekolah pada umumnya dan guru pada khususnya terpasung dan bahkan terbunuh. Tidak jarang pula dijumpai bahwa formalitas sering jauh melampaui hakiki. Yang lebih parah lagi guru-guru kehilangan jiwa kependidikannya. Mendidik tidak lebih dari sekedar pengenalan nilai-nilai, yang hasilnya hanya berupa pengetahuan nilai (*logos*) dan belum sampai pada penghayatan nilai (*etos*), apa lagi sampai pengamalannya. Akibatnya, menurut Abrijal (1999:57) proses belajar mengajar di sekolah lebih memengatkan jawaban baku yang dianggap benar oleh guru, dibandingkan dengan kreasi, nalar, dan eksperimen peserta didik untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru. Tidak ada keterbukaan dan demokrasi. Tidak ada toleransi pada kekeliruan akibat kreatifitas berpikir, karena yang benar adalah apa yang dipersepsikan benar oleh guru, sehingga yang terjadi hanyalah memorisasi dan recal dan tidak dihargainya kreatifitas dan kemampuan peserta didik. Pada hal pembelajaran yang sebenarnya semestinya lebih mementingkan pada proses pencarian jawaban dibandingkan memiliki jawaban.
- e. Istilah manajemen berbasis sekolah (MBS) berasal dari tiga kata yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen adalah pengkoordinasian dan pengerasian sumber daya melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Input manajemen terdiri dari tugas rencana, program, limitasi yang terwujud dalam bentuk ketentuan-ketentuan. Pengertian manajemen tersebut, menurut Poernomosidi Haji Sarosa (1997:36) dapat dilukiskan seperti gambar 1 berikut dengan keterangan : SDM/ M (sumber daya manusia manajer) mengatur sumber daya manusia pelaksana (SDM/P) melalui input manajemen yang terdiri dari (T = tugas, R = rencana, P = program, T3 = tindakan turun tangan, K = kesan) agar SDM – P menggunakan jasa manusianya (JM) untuk bercampur tangan terhadap sumber daya selebihnya (SD-SLBH), sehingga proses dapat berlangsung dengan baik untuk menghasilkan output.
- f. Dari uraian tersebut dapat dirangkum bahwa manajemen berbasis sekolah adalah, pengkoordinasian dan penyerasian sumber daya yang dilakukan secara otonomis (mandiri) oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan (partisipati). Kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah meliputi : kepala sekolah dan wakil-wakilnya, guru, siswa, konselor, tenaga administratif, orang tua siswa, masyarakat, para profesional, wakil pemerintah, wakil organisasi pendidikan.

Kembali lagi bahwa, prinsip pengelolaan pendidikan di Era Otonomi Daerah bernapaskan pada kewenangan/ kemandirian, yaitu kemandirian dalam mengatur dan mengurus dirinya sendiri, dan mereka/tidak tergantung pada pusat (Undang-Undang NO. 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah) istilah otonomi juga sama dengan istilah swasembada, swakelola, swakarya, swalaya, dan swa-swa lainnya. Berdasarkan penjelasan ini, maka dapat disimpulkan bahwa otonomi sekolah adalah kewenangan sekolah untuk mengatur dan mengurus kepentingan warga sekolah menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi warga sekolah sesuai dengan peraturan perundang-undangan pendidikan nasional yang berlaku. Tentu saja kemandirian yang dimaksud harus didukung oleh sejumlah kemampuan, yaitu kemampuan mengambil keputusan yang terbaik, kemampuan berdemokrasi/menghargai perbedaan pendapat, kemampuan memobilisasi sumber daya, kemampuan memilih cara pelaksanaan yang

terbaik, kemampuan berkomunikasi yang efektif, kemampuan yang memecahkan persoalan-persoalan sekolah.

Untuk mencapai otonomi sekolah, diperlukan suatu proses yang disebut desentralisasi. Desentralisasi adalah penyerahan wewenang pemerintahan pendidikan dari pemerintahan pusat kepada pemerintah daerah, dari pemerintah dari 1 ke dari 11, dari dari 11 kesekolah, dan bahkan dari sekolah ke guru, tetapi harus tetap dalam kerangka pendidikan nasional (Dedy Supriyadi. 2003:74). Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diatur secara sentralistik menghasilkan fenomena- fenomena seperti berikut: lamban berubah /beradaptasi, bersifat kaku, normatif sekali orientasinya karena terlalu banyaknya lapis-lapis birokrasi. Birokrasi mengendalikan fungsi dan bukan sebaliknya, uniformitas telah memasung kreativitas, tradisi serta serimoni yang kepalsuan sudah menjadi kebiasaan.

Pengambilan keputusan partisipatif menurut David (1999:41) adalah suatu cara untuk mengambil keputusan melalui penciptaan lingkungan yang terbuka dan demokratis, dimanah warga sekolah (guru, siswa, karyawan, orang tua siswa, took masyarakat) didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan yang akan dapat berkontribusi terhadap pencapaian tujuan sekolah. Hal ini dilandasi oleh keyakinan bahwa jika seseorang dilibatkan (berpartisipasi) dalam pengambilan keputusan, maka warga sekolah termasuk orang tua murid juga harus turut dilibatkan. Karena bagaimana pun keputusan yang diambil sekolah juga akan berpengaruh bagi murid. Sehingga yang bersangkutan juga akan bertanggung jawab dan berdedikasi sepenuhnya untuk mencapai tujuan sekolah. Singkatnya :makin besar tingkat partisipasi, peserta didik atau orang tua murid dan warga sekolah, maka makin besar pula rasa memiliki, rasa tanggung jawabnya, dan makin besar juga dedikasinya. Tentu saja pelibatan warga sekolah dan orang tua murid dalam pengambilan keputusan harus mempertimbangkan keahlian, yuridiks, dan relevansinya dengan tujuan pengambilan keputusan sekolah.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan manajemen berbasis sekolah semestinya mengakar disekolah, dan orang tua murid serta terfokus di lingkungan peserta didik, untuk itu penerapan manajemen berbasis sekolah memerlukan konsolidasi manajemen sekolah. Adapun tujuan manajemen berbasis sekolah adalah untuk memberdayakan sekolah terutama sumber daya manusianya (kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua murid, dan masyarakat sekitarnya) melalui pemberian kewenangan, fleksibilitas, dan sumber daya lain untuk memecahkan persoalan yang dihadapi oleh sekolah yang bersangkutan.

#### 4. Kesimpulan

Peran keluarga dalam mendorong kualitas pembelajaran di sekolah menurut Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun menjadi sangat relevan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Berikut penjelasan Peran Keluarga dalam Meningkatkan pembelajaran di sekolah. Pertama peran keluarga, sebagaimana difahami bahwa lingkungan paling primer yang menjadi tempat interaksi para siswa atau murid adalah keluarga. Waktu yang dimiliki oleh keluarga sangat luas untuk memantapkan pengemblengan peserta didik sangat strategis. Karena itu, peran aktif keluarga dalam mendorong perkembangan belajar peserta didik sangat efektif dengan alokasi waktu yang banyak tersebut. Selain itu, dibutuhkan pula kebijakan pendidikan yang berbasis kearifal lokal, guna memudahkan siswa mengenali lingkungan domestiknya (budayanya lokalnya). Keterkaitan peran keluarga dalam Pengembangan Pendidikan dengan konsep Ki Hadjar Dewantara dan Romo Mangun jika peran keluarga dalam mendorong pengembangan kualitas pendidikan sangat maksimal, dengan pertimbangan waktu yang memadai sekaligus agar kemandirian peserta didik bisa tercapai setelah mendapatkan bimbingan tambahan dari keluarga dirumah. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara melalui asas-asas taman siswa, antara lain: asas kemandirian manusia, asas sistem among yang merupakan habitus dari

perkembangan prinsip kemandirian tersebut, Habitus budaya termasuk lingkungan alamiah dimana terjadi perwujudan kemandirian dan sistem among tersebut.

Gagasan tersebut juga sejalan dengan konsep pemikiran pendidikan Romo Mangun yang dikenal dengan konsep Dinamika Edukasi Dasarnya (DED). Melalui konsep pemikiran pendidikan ini masyarakat mampu menelaah maksud dan tujuan kebijakan pendidikan yang di konstruksi oleh pemerintah. Gagasan pemikiran ini di konstruksi untuk mengikis praktik diskriminasi dan bentuk-bentuk ketidakadilan yang terjadi di sekolah saat proses pembelajaran berlangsung. Dari penjelasan ini, dapat difahami bahwa keberpihakan kebijakan pendidikan harus kepada kelompok masyarakat lemah agar tidak terjadi diskriminasi dalam pelaksanaan pendidikan. Hal ini misalnya, dapat dilihat melalui prinsip dasar pendidikan Romo Mangun sebagai berikut: Peserta didik mempunyai keinginan untuk mengeksplorasi dirinya dan alam sekitarnya, peserta didik dilahirkan dengan berbagai kemampuan seperti ingin berdiri sendiri, ingin berkomunikasi dan mengembangkan bakat kebersamaanya dengan sesama temanya. Kondisi tempat berlangsungnya proses pendidikan haruslah dalam suasana kekeluargaan. Penataan diri sendiri (*self government*), merupakan salah satu fitrah manusia adalah keinginan untuk berdiri sendiri atau menata diri sendiri.

## 5. Daftar Pustaka

- Abdurrahman Soerjomiharjo. 1986. *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa Dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Achmad Mubarak. 2005. *Psikologi Keluarga: Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, Jakarta : Bina Reka Pariwara.
- Anwar Hafid., dkk. 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Azyumardi Azra. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kompas.
- Abrijal. 1999. *Manajemen Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Diffa Press.
- Aswanto. 2013. *Kerangka Dasar Pemikiran Romo Mangun Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini*, Yogyakarta (Skripsi tidak dipublikasikan): Universitas Wiyata Taman Siswa.
- Ahmad Bahrudin. 2007. *Pendidikan Alternatif Qoryah Toyyibah*, Yogyakarta: LKiS.
- Budiawan. 2006. *Anak Bangsawan Bertukar Jalan*, Yogyakarta: LKis.
- Chatib Munif. 2011. *Sekolahnya Manusia*, Bandung: Kaifa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2011. *Bahan Pelatihan Manajemen Keuangan Sekolah Madrasah*, Jakarta: Graha Pustaka.
- Djuju Sudjanah. 1994. *Peranan Keluarga di Lingkungan Masyarakat*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewanstara. 2009. *Pangkal-Pangkal Roh Taman Siswa: Pemahaman dan Penghayatan Asas-Asas Taman Siswa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dedi Supriyadi. 2003. *Manajemen Mutu Terpadu*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Helmawati. 2017. *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Haryu Islamuddin. 2012. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbulloh. 2011. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Hasan Langgulung. 2003. Asas-Asas Pendidikan Islam. Jakarta : Pustaka Alhusna Baru.
- Haris Herdiansyah. 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, Jakarta: Salemba Humanika.
- H.A.R Tilaar & Riant Nugroho. 2012. Kebijakan Pendidikan: Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ivan Ilich. 1982. Bebas Dari Sekolah, Jakarta: Sinar Harapan.
- John M. Bryson. 2007. Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jufri. 2000. Bunga Rampai Pemikiran Romo Mangun, Yogyakarta: Kanisius.
- Kasmadi. 2013. Membangun Soft Skills Anak-Anak Hebat, Bandung: Afabeta.
- Kamanto Sunarto. 2004. Pengantar Sosiologi, Jakarta: Fakultas Ekonomi UI.
- Ki Hadjar Dewantara. 2004. Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- , 2009. Menuju Manusia Merdeka, Yogyakarta: Leutika.
- Lexy J. Moleong. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufidah. 2008. Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, Malang: UIN Malang Press.
- Mushthafa. 2013. Sekolah Dalam Himpitan Google dan Bimbel: Visi Pendidikan, Tatangan Literasi, Pendidikan Lingkungan, Yogyakarta Lkis.
- Muchlas Samani dan Heriyanto. 2014. Pendidikan Karakter: Konsep dan Model, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Ngalim Purwanto. 2000. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mangatas Tampubolon. 2002. Paradigma Baru Pendidikan Bermutu Berdasarkan Sistem Broad Based education dan High Based Education Dalam Menghadapi Tantangan Abad ke 21 di Indonesia, Medan: FIP-UNIMED Medan.
- Malik Fajar. 1999. Reformasi Pendidikan Islam, Jakarta: Fajar Dunia.
- Moh. Nazir. 2005. Metode Penelitian Kepustakaan, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Masrun. 2003. Aliran-Aliran Psikologi dan Penerapannya dalam Dunia Pendidikan, Yogyakarta: Gajah Madah University Press.
- Mulyasa. 2012. Manajemen Berbasis Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moch. Tauchid. 1968. Ki Hadjar Dewantara: Pahlawan dan Pelopor Pendidikan Nasional, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Noehi Nasution. 1993. Materi Pokok Psikologi Pendidikan, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ridwan. 1993. Reformasi Intelektual Islam, Yogyakarta: ITTAQA Press.
- Rahmanto. 2001. YB Mangunwijaya: Karya dan Dunianya, Jakarta: Grasindo.
- Sumaryono. 1999. Dasar-Dasar Logika, Yogyakarta: Kanisius.

- Samsudin. 2017. Sosiologi Keluarga : Studi Perubahan Fungsi Keluarga, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarwan Danim. 2010. Pengantar Pendidikan: Landasan Teori, dan 234 Metafora Pendidikan, Bandung: Alfabeta.
- , 2006. Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syamsu Yusuf. 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 1991. Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Sagala. 2000. Administrasi Pendidikan Kontemporer, Bandung: Alfabeta.
- Sajoga. 1922. Pangkal-pangkal Roh Taman Siswa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarjo. 2010. Gagasan Pemikiran Pendidikan Romo Mangun, Skripsi (tidak dipublikasikan): UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sumitri. 2004. Memahami Keberpihakan Pendidikan Romo Mangun Pada Kaum Lemah, Universitas Wiyata Taman Siswa: Yogyakarta.
- Taryati, dkk. 1995. Pembinaan Budaya Dalam Lingkungan Keluarga, Yogyakarta: Kanwil Depdikbud DIY.
- Poernomosidi Haji Saroso. 1997. Urgensi Pendidikan Alternatif, Bandung: Alfabeta.
- Wasi Darmolono. 2011. Ultimate Winning Mindset, Yogyakarta: Me-Dhia Press.
- YB Mangun Wijaya. 1998. Konsep Ketamansiswaan, Yogyakarta: Yayasan Tamansiswa.
- Zakiah Daradjat. 1998. Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya.